

**PENGHAYATAN PASUTRI-PASUTRI KATOLIK DI PAROKI SANTO
CORNELIUS MADIUN TENTANG SIFAT PERKAWINAN KATOLIK
YANG MONOGAM DAN TAK TERCERAIKAN**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



YUTA YUPITA

183014

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

**PENGHAYATAN PASUTRI-PASUTRI KATOLIK DI PAROKI SANTO
CORNELIUS MADIUN TENTANG SIFAT PERKAWINAN KATOLIK
YANG MONOGAM DAN TAK TERCERAIKAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



YUTA YUPITA

183014

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Penghayatan Pasutri-pasutri Katolik di Paroki Santo
Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang
Monogam dan Tak Terceraikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagian acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun 31 MEI 2022

Yang menyatakan


Yuta Yupita
183014

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Penghayatan Pasutri-pasutri Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan”** yang ditulis oleh Yuta Yupita, telah diterima dan disetujui untuk diuji Pada tanggal 30 Mei 2022

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Drs. Don Bosco Karnan Ardiyanto', written over the printed name below.

Drs. Don Bosco Karnan Ardiyanto, MA.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Penghayatan Pasutri-pasutri Katolik di Paroki Santo
Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik
yang Monogam dan Tak Terceraikan

Oleh : Yuta Yupita

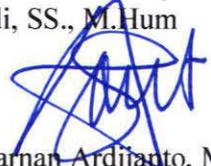
NIM : 183014

Telah diujikan dan dinyatakan ~~LULUS/TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi
sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi
Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

Dengan Nilai : A.....

Ketua Penguji :  Madiun, 28-07-2022
: Agustinus Supriyadi, SS., M.Hum

Anggota Penguji : 
: Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA.


Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Penghayatan Pasutri-pasutri Katolik Di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa memberkati, mengasihi, membimbing, mendoakan dan menyertai saya.
2. Kedua orang tua, sanak saudara, dan teman-teman yang senantiasa memberikan rangkaian doa, dukungan dan semangat, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya ini dengan baik dan tepat waktu.
3. Pastor Paroki Santa Maria Assumpta Tanjung, yang telah menjadi donatur saya selama empat tahun saya menempuh studi di Kampus STKIP Widya Yuwana Madiun ini.
4. Kepada Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA.yang telah berkenan membimbing saya dan memberikan banyak pelajaran khususnya tentang usaha, kerja keras, semangat, kesabaran dan ketelitian.
5. Angkatan St. Fransiskus Assisi 2018 yang telah saling mendukung dan memberikan semangat selama di STKIP Widya Yuwana Madiun.
6. Seluruh responden yang berasal dari lima wilayah Paroki St. Cornelius Madiun yang berkenan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini dan memberikan semangat dan pelajaran baru bagi saya sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
7. Almamater tercinta STKIP Widya Yuwana Madiun.

HALAMAN MOTTO

“Jangan takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan”

Yesaya 41:10

“Sukses bukan berasal dari mereka yang pandai, namun berasal dari mereka yang tekun”

Yuta yupita

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat yang Ia limpahkan kepada peneliti dan kepada Bunda Maria yang selalu mendoakan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Dalam mengerjakan skripsi ini peneliti tidak lepas dari dukungan dan bimbingan yang baik dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih kepada:

1. STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga baik secara rohani maupun jasmani.
2. Drs. Don Bosco Karnan Ardiyanto, MA.yang telah berkenan membimbing dan memotivasi peneliti sekaligus mengizinkan peneliti Menyusun skripsi sebagai tahap akhir proses studi.
3. Pastor Kepala Paroki St. Cornelius, Madiun yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di masing-masing wilayah Paroki tersebut, dan juga kepada para responden yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
4. Kedua orang Tua, sanak saudara, dan teman-teman yang telah senantiasa mendokan dan mendukung dengan penuh cinta kasih.
5. Pastor Paroki St. Maria Assumpta Tanjung, yang telah menjadi donatur selama empat tahun ini.

Karya ilmiah dengan judul **“Penghayatan Pasutri-pasutri Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang**

Monogam dan Tak Terceraikan” ini merupakan karya yang membahas mengenai pemahaman dan penghayatan pasutri-pasutri usia pernikahan dua puluh tahun ke atas tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan. Hal ini menjadikan motivasi bagi anak muda dan pasutri-pasutri muda untuk memahami dan menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan.

Peneliti berharap agar skripsi ini mampu memperdalam pengetahuan anak-anak muda, calon suami istri, dan suami istri muda akan sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pembaca, mohon maaf bila terjadi kekeliruan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, peneliti terbuka akan usul dan saran yang dapat membangun semua pihak dan dapat menyempurnakan skripsi ini.

Peneliti

Yuta Yupita

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7

BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1. Hakikat Perkawinan.....	8
2.1.1 Perjanjian Perkawinan.....	9
2.1.2 Persekutuan Seluruh Hidup.....	12
2.1.3 Kesejahteraan Suami Istri.....	13
2.1.4 Kelahiran dan Pendidikan Anak.....	17
2.1.5 Perkawinan Sakramen.....	21
2.2 Ciri-ciri Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	25
2.2.1 Monogam.....	26
2.2.2 Tak Terceraikan.....	28
2.3.3 Tantangan Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	29
2.2.3.1 Perselingkuhan.....	31
2.2.3.2 Ekonomi dalam Berkeluarga.....	32
2.2.3.3 Tidak Memiliki Keturunan.....	34
2.2.3.4 Komunikasi yang Tak Harmonis.....	35
2.3 Pasutri-pasutri.....	35
2.4 Paroki Santo Cornelius Madiun.....	37
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 40
3.1 Metode Penelitian.....	40
3.2 Prosedur Penelitian.....	40

3.2.1	Tahap Persiapan.....	41
3.2.2	Tahap Pelaksanaan.....	41
3.2.3	Tahap Pengolahan Data.....	42
3.2.4	Tahap Laporan Penelitian.....	42
3.2.5	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	42
3.4	Metode Pemilihan Responden Penelitian.....	43
3.4.1	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	43
3.4.2	Responden Penelitian.....	44
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5.1	Wawancara.....	45
3.5.2	Indikator dan Instrumen Wawancara.....	46
3.5.2.1	Indikator Wawancara.....	46
3.5.2.2	Instrumen Wawancara.....	46
3.6	Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian.....	47
3.7	Laporan Hasil Penelitian.....	48
BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA.....		49
4.1	Data Demografi Responden.....	49
4.2	Presentasi dan Analisis Data Penelitian.....	51
4.2.1	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	52
4.2.1.1	Lama Pasutri Menikah.....	52

4.2.1.2	Pemahaman Pasutri Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan Pada Saat Mereka Menikah.....	54
4.2.1.3	Pemahaman Pasutri Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan Sampai Saat ini.....	57
4.2.2	Penghayatan Pasutri-pasutri Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.	60
4.2.2.1	Keyakinan Pasutri Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	60
4.2.2.2	Penghayatan Pasutri Pada Saat Menikah Hingga Usia Pernikahan 20 Tahun Ke Atas.....	63
4.2.2.2.1	Perjuangan/Pergulatan Pasutri Dalam Menghayati Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	63
4.2.2.2.2	Peristiwa/Pribadi yang Menguatkan/Meneguhkan untuk Menghayati Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	67
4.2.2.3.	Semangat Pasutri untuk menghayati Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	71
4.2.2.4.	Usaha Pasutri Dalam Mengatasi Gangguan Dalam Menghayati Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan....	74
4.3.	Rangkuman Hasil Penelitian.....	80
4.3.1.	Pemahaman Pasutri-pasutri Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	80

4.3.2.	Penghayatan Pasutri-pasutri Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	81
--------	--	----

BAB V PENUTUP..... 83

5.1	Kesimpulan.....	83
-----	-----------------	----

5.2	Saran.....	85
-----	------------	----

5.2.1.	Bagi Calon Mempelai dan Keluarga-Keluarga.....	85
--------	--	----

5.2.2.	Bagi Petugas Pastoral: Katekis, Tim KPP/PPNK	85
--------	--	----

5.2.3.	Orang Muda Katolik.....	86
--------	-------------------------	----

5.2.4.	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	86
--------	--------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA..... 87

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel3.1	Instrumen Penelitian.....	50
Tabel4.1	Data Demografis Responden.....	54
Tabel4.2	Lama Menikah.....	57
Tabel 4.3	Pemahaman Pasutri Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan Pada Saat Mereka Menikah.....	58
Tabel 4.4	Pemahaman Pasutri Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan Saat Ini.....	61
Tabel 4.5	Keyakinan Pasutri Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan di Depan Altar.....	64
Tabel 4.6	Perjuangan/pergulatan Dalam Menghayati Sifat Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	67
Tabel 4.7	Peristiwa yang Memperkuat/Meneguhkan Pasutri Dalam Menghayati Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	71
Tabel 4.8	Peristiwa yang Mengganggu atau Melemahkan Semangat Untuk Menghayati Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	75
Tabel 4.9	Usaha Pasutri-pasutri Dalam Mengatasi Gangguan Untuk Menghayati Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam dan Tak Terceraikan.....	79

DAFTAR SINGKATAN

GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
FC	: <i>Familiaris Concoertio</i>
DG	: Dokumen Gereja
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
Kej	: Kejadian
1Kor	: 1 Korintus
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
GE	: <i>Gravissium Educationis</i>

ABSTRAK

Yuta Yupita “Penghayatan Pasutri-pasutri Katolik di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan”.

Monogam adalah ikatan sebuah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita yang diwujudkan dalam persekutuan timbal balik antara mereka berdua. Tak tercairkan adalah ikatan perkawinan yang telah berjalan lama yang berlaku seumur hidup, karena perkawinan merupakan penyerahan diri secara utuh kepada pasangan. Namun realitasnya masih banyak perceraian yang terjadi terus menerus. Angka perceraian yang terjadi di Indonesia menurut catatan Biro Pusat Statistik pada tahun 2015 mencapai 347.256 kasus, sementara tahun 2016 mencapai 365.633 kasus perceraian dan tahun 2017 hingga tahun 2021, angka perceraian di Indonesia meningkat sebesar 53%, dari tahun 2017-2022. Kegagalan pernikahan yang diikuti perceraian adalah salah satu fakta dari sekian banyak fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kegagalan hubungan suami istri itulah persoalan pertama dan utama terjadinya praktik perceraian.

Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, karena metode kualitatif sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Tempat pelaksanaan ini dilaksanakan di Paroki St. Cornelius Madiun. Metode pemilihan responden penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengumpulan sampel untuk menentukan responden yang mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam penelitian. Responden adalah informasi dalam suatu penelitian yang berupa manusia. Responden yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri Paroki St. Cornelius Madiun dengan usia pernikahan 20 tahun ke atas dengan jumlah responden 5 pasangan pasutri Katolik.

Hasil dari penelitian ini mengenai pemahaman dan penghayatan pasutri-pasutri di Paroki St. Cornelius Madiun tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan, disimpulkan bahwa semua pasutri dengan usia perkawinan lebih dari 20 tahun, meyakini dan menghayati perkawinan Katolik adalah perkawinan yang bersifat monogam dan tak tercairkan.

Kata Kunci: Pasutri, Paroki, Sifat Perkawinan, Monogam dan Tak Terceraikan

ABSTRAK

Yupita, Yuta: “The Catholic Spouses of St. Cornel Parish on Unity and Indissolubility of Their Marriage and in Living it”

In Christian marriage, unity and indissolubility are the essential properties of marriage (CIC, can. 1056). Unity in marriage is an exclusive relationship between one man and one woman - a mutual and total love. Unity also implies fidelity in marriage. Indissolubility in marriage means that it is a perpetual relationship which not only should not be terminated but cannot be terminated. The intimate partnership of married life and love is rooted in the conjugal covenant of irrevocable personal consent. In fact, the number of divorces increases every year in Indonesia, namely: in 2015 there were 347,256 cases, in 2016 there were 365,633 cases, and between 2017 – 2021 the divorce rate increased by 53%. Based on this fact, there are some questions, namely: How do the Catholic Spouses view unity and indissolubility of their marriage? How do the Catholic Spouses live the unity and indissolubility of their marriage?

This study aimed to describe the Catholic spouses’ views on unity and indissolubility of the Christian Marriage and how they lived it. Therefore, to achieve these objectives, this study used qualitative method. The selection of respondents used purposive sampling technique, while data collection was done through interviews.

This study produced two conclusions. First, the catholic spouses understand the meaning of unity and indissolubility of the Christian marriage based on their faith. Second, the catholic spouses live the essential properties of marriage more than 20 years, although there were many obstacles in their lives.

Keywords: Christian/Catholic Marriage, St. Cornel Parish, Unity and Indissolubility

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsili Vatikan II mengatakan bahwa perkawinan adalah: “Persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dengan oleh janji perkawinan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali” (GS. 48). Konsili bermaksud menjelaskan kembali pandangan Kristen mengenai keluhuran dan kesucian perkawinan dan menghimbau umat Kristen untuk memperbaharui semangat Kristen, khususnya perkawinan Katolik.

Perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan itu merupakan ikatan kebersamaan antara suami dan istri selama hidup. Batas akhir ikatan itu ada pada batas hidup salah satu di antara mereka. Oleh karena ikatan perkawinan ini bersifat seumur hidup, maka selama masih hidup suami istri terikat secara eksklusif dan tetap sejak diucapkannya janji perkawinan sampai maut memisahkan mereka.

Persoalannya angka perceraian yang terjadi di Indonesia menurut catatan Biro Pusat Statistik pada tahun 2015 mencapai 347.256 kasus, sementara tahun 2016 mencapai 365.633 kasus perceraian dan tahun 2017 hingga tahun 2021, angka perceraian di Indonesia meningkat sebesar 53%, dari tahun 2017-2022. Kegagalan pernikahan yang diikuti perceraian adalah salah satu fakta dari sekian banyak fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kegagalan hubungan suami istri itulah persoalan pertama dan utama terjadinya praktik perceraian. Menurut

Ruth Schafer dan Freshia Aprilyn Ross sebagaimana diungkapkan (Stevanus 2018) menyatakan bahwa kegagalan hubungan suami istri, itulah persoalan pertama dan utama dan realita itu paling sedikit tidak langsung dipengaruhi ada tidaknya izin untuk bercerai atau praktik perpisahan.

Kasus yang sama peneliti temukan ketika penelit menjalankan praktek pastoral di Paroki St. Maria Assumpta Tanjung. Peneliti menemukan sebuah kasus perpisahan antara suami istri Katolik. Alasan perceraian itu terjadi antara suami istri tersebut adalah kurangnya komunikasi antara mereka berdua karena sibuk dengan diri sendiri dan juga dikarenakan adanya orang ketiga dalam pernikahan tersebut. Sehingga mengakibatkan sebuah perpisahan antara suami istri dengan, itu anak menjadi korban perpisahan orang tuanya sehingga mengakibatkan ketidakbaikkkan untuk pertumbuhan anak mereka. Maka bisa dilihat bahwa semakin berkembangnya zaman semakin banyak perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah keutuhan perkawinan digantikan dengan mudahnya menerima/memutuskan perceraian. Keprihatinan mengenai martabat perkawinan yang dirusak oleh berbagai tindakan yang melanggar kesucian perkawinan juga dianggap secara serius oleh Konsili Vatikan II, yang tertulis dalam GS art. 47 yang menyatakan:

Martabat perkawinan dikaburkan oleh poligami, malapetaka, perceraian. Apa yang disebut percintaan bebasm dan cacat cedera lainnya. Selain itu cinta perkawinan cukup sering dicemari oleh cinta diri, gila kenikmatan, dan ulah cara yang tidak halal melawan timbulnya keturunan. Kecuali itu situasi ekonomis, sosial-psikologis dan kemasyarakatan dewasa ini menimbulkan gangguan-gangguan yang tidak ringan terhadap keluarga.

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya keprihatinan yang mendalam dari Konsili Vatikan II terhadap hidup perkawinan Kristiani dalam dunia modern ini. Perubahan-perubahan ini sangat mempengaruhi kehidupan perkawinan, hal ini dapat dilihat pada masa di mana kebanyakan orang menyatakan sebuah komitmen/janji tetapi dengan mudah dipungkiri dengan sebuah perceraian. Maka dari ungkapan di atas muncullah beberapa pertanyaan yang mendasar, pertama bagaimana pemahaman pasangan suami istri Katolik tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai? Bagaimana penghayatan umat tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai? Apakah pasangan suami istri Katolik sudah menghayati perkawinan Katolik yang tidak bisa di cerai oleh manusia? Mengapa perkawinan Katolik dilihat sebagai sakramen? Bagaimana tindakan Gereja jika ada pasangan Katolik memilih untuk berpisah? Ketika salah satu pasangan Katolik memilih untuk berpisah apakah perpisahan pasangan tersebut akan memberikan dampak buruk terhadap pasangan suami istri muda/baru? Bagaimana tindakan gereja apabila pasangan suami istri muda memilih untuk berpisah dengan alasan karena mereka melihat salah satu contoh berpisah dari pasangan suami istri yang sudah lama? Bagaimana tindakan Gereja terhadap pasangan suami istri yang memutuskan untuk berpisah dengan alasan sudah tidak sejalan lagi? Lalu bagaimana tindakan penghayatan pasutri-pasutri tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai? apakah mereka sudah menghayatinya atau mereka hanya mengabaikan saja.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut **“PENGHAYATAN PASUTRI-PASUTRI KATOLIK DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN TENTANG SIFAT PERKAWINAN KATOLIK YANG MONOGAM DAN TAK TERCERAI**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pemahaman pasutri Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan?
- 1.2.2. Bagaimana penghayatan pasutri Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mendeskripsikan pemahaman pasutri di Paroki Katolik St. Cornelius Madiun terhadap sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan.
- 1.3.2. Mendeskripsikan penghayatan pasutri Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun terhadap sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Pasangan Suami Istri Paroki St. Cornelius Madiun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pasangan suami istri Katolik di Paroki St. Cornelius, Madiun dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Dengan pengetahuan umat yang semakin berkembang, maka diharapkan umat dapat semakin menghayati sakramen perkawinan dan juga melalui sharing pengalaman dari pasangan suami istri pada umumnya membantu pemahaman para pasutri tentang pergulatan perjuangan pasutri dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai.

1.4.2. Bagi Petugas Pastoral: Katekis, dan Tim KPP/PPNK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi katekis dan Tim KPP/PPNK Paroki St. Cornelius Madiun untuk membentuk seluruh umat Paroki dalam memahami dan menghayati bahwa perkawinan Katolik bersifat monogam dan tak tercerai. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Pastor Paroki dalam menyusun bahan katekese penghayatan pasutri-pasutri tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu Pastor Paroki untuk mendukung pelayanan dalam persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan pasutri sehari-hari yaitu melalui doa keluarga, rekoleksi dan kegiatan yang berhubungan dengan kebersamaan keluarga.

1.4.3. Bagi Orang Muda Katolik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para orang muda Katolik terhadap sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak

terceraikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para calon pasangan suami istri Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun dalam mempersiapkan diri menjadi pasangan suami istri Katolik.

1.4.4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penghayatan pasutri-pasutri terhadap sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan, sebagaimana yang telah diajarkan Gereja Katolik melalui pengajaran Kitab Suci dan berbagai Dokumen Gereja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang hendak mendalami suatu tema yang terkait dengan sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan.

1.5. Batasan Istilah

Batasan istilah yang terkandung dalam penelitian ini adalah keuskupan Surabaya, tepatnya di Paroki St. Cornelius Madiun. Terkait dengan penelitian ini yang menjadi responden ialah pasutri-pasutri yang termasuk pernikahan di atas 20 tahun.

Pada umumnya pasutri adalah pasangan suami istri yang sah dalam agama dan juga dalam pemerintahan sipil yang diakui Negara. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pasutri dengan usia pernikahan 20 tahun ke atas. Kenapa harus memilih pernikahan di atas dua puluh tahun ke atas, karena usia pernikahan 20 tahun ke atas ini cenderung lebih stabil. Karena mereka telah melewati tahun-tahun pernikahan dari 0-5 tahun yang merupakan pernikahan pertama sebagai tahap relasi, dan melihat kelemahan pasangan sebagaimana adanya dengan semua

kelemahan, kemudian telah melewati pernikahan 6-10 tahun yang merupakan suatu fokusnya untuk membesarkan anak, karena dalam usia pernikahan ini orang tua harus lebih memperhatikan pendidikan anak. Selanjutnya tahun pernikahan 11-15 tahun yang merupakan kefokusannya orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya pada masa remaja, kemudian tahun pernikahan 16-20 tahun yang mulai mengalami goncangan ketika anak mulai meninggalkan rumah. Dan pernikahan 21-25 tahun fokusnya pasutri menghabiskan waktu mereka dengan hidup berdua.

Paroki St. Cornelius Madiun adalah Paroki yang terletak di Kota Madiun tepatnya jalan Ahmad Yani No. 3, Madiun Lor, Pangongangan, Kec. Manguharjo, Kota Madin, Jawa Timur 63121. Paroki St. Cornelius Madiun merupakan Paroki tertua kedua di ke Uskupan Surabaya setelah Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria, Kepanjen, Surabaya.

Pemahaman adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pasutri mengenai perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Sedangkan penghayatan adalah cara pasutri dalam merasakan/mendalami sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Setiap bab menguraikan beberapa hal sebagai berikut:

Bab I berupa kajian pustaka. Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa kajian pustaka. Bab ini membahas tentang teori atau konsep-konsep yang berkaitan dengan sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai dan juga berupa ulasan yang terkait dengan pasangan pasutri-pasutri Katolik Paroki St. Cornelius Madiun.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Dalam Bab ini diuraikan hakikat metodologi kualitatif, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, proses dan teknik memilih responden penelitian, teknik mengumpulkan data penelitian dan analisis data.

Bab IV adalah presentasi dan interpretasi data penelitian. Bab ini peneliti membuat presentasi dan interpretasi terhadap hasil penelitian terkait dengan penghayatan pasutri-pasutri tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai.

Bab V adalah bagian penutup. Pada Bab ini membuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

CIRI-CIRI SIFAT PERKAWINAN KATOLIK YANG MONOGAM DAN TAK TERCERAIKAN

Dalam landasan teori ini, pembahasan akan difokuskan pada beberapa topik yaitu: 1. Hakikat perkawinan, 2. Ciri-ciri perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan, 3. Tantangan perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan, 4. Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun.

2.1. Hakikat Perkawinan

Gereja menyatakan bahwa persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, dengan itu perkawinan dibangun dengan kukuh oleh perjanjian perkawinan yang tidak dapat ditarik kembali. Ikatan suci dalam kesejahteraan suami istri atau anak, tidak tergantung dari kemampuan manusiawi semata-mata, Allah sendirilah Pencipta perkawinan yang mencakup berbagai nilai dan tujuan (GS 48a).

Dalam pandangan Gereja Katolik, perkawinan bukan hanya bersifat manusiawi, melainkan mempunyai nilai religius. Menghayati sebuah perkawinan merupakan suatu panggilan dari Allah bagi manusia untuk mewujudkan kebahagiaan manusia. Sebuah perkawinan merupakan jalan kebahagiaan manusia dan peranan Gereja sangat dibutuhkan dalam perkawinan Katolik, untuk terus menolong pasangan suami istri Katolik agar selalu menghayati perkawinan sebagai jalan menuju puncak kebahagiaan.

Gereja menegaskan kembali tentang pernyataan di atas dengan lebih tegas dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 1055 yang mengatakan tentang hakekat perkawinan:

§1. Perjanjian (*Foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Berdasarkan isi Kanon 1055 ditentukan beberapa poin-poin penting tentang hakekat perkawinan yaitu pertama-tama tentang perjanjian perkawinan, kedua persekutuan seluruh hidup, ketiga, kesejahteraan suami istri, keempat kelahiran dan pendidikan anak, dan kelima Sakramen Perkawinan.

2.1.1. Perjanjian Perkawinan

Pada umumnya orang dewasa menginginkan sebuah pernikahan, pernikahan seorang pria dan seorang wanita di hadapan Allah yang akan saling mengucapkan janji pernikahan secara bersamaan. Oleh janji pernikahan, dua pribadi disatukan (bdk. GS 48a; FC 19a).

Dengan itu, maka perkawinan Katolik adalah suatu perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita. Objek material dari perjanjian perkawinan adalah penerimaan dan pemberian diri antara seorang pria dan seorang wanita dalam relasi cinta seumur hidup. Di sini Gereja menetapkan mengenai paham perkawinan berdasarkan tata penciptaan dan hukum kodrat (Kan. 747). Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik tidak mengizinkan adanya pernikahan sejenis yaitu homoseksual (laki-laki dan laki-laki) lesbian (perempuan dan perempuan), dan Gereja Katolik juga menolak perkawinan antara suami/istri menikah lebih

dari satu (poligami), hal ini di nyatakan dari penciptaan Hawa bagi Adam, yang merupakan manusia yang Tuhan ciptakan (Kejadian 2:7).

Pernikahan sejenis/ homoseksual atau lesbian dilakukan oleh sesama jenis, hal ini tidak lagi asing untuk didengar. Banyak kasus-kasus mengenai pernikahan sejenis, tentu hal ini bertentangan dengan ajaran lestari magisterium dan citarasa susila umat Kristiani. Homoseksual dan penilaian moral, tindakan-tindakan homoseksual semakin menjadi masalah perdebatan publik dan juga kalangan Katolik. Karena perdebatan ini sering terjadinya argumen-argumen dan pernyataan-pernyataan yang tidak konsisten dengan ajaran Gereja Katolik (Homo seksualitas no. 69).

Ajaran Gereja Katolik tentang penciptaan yang ada dalam Kitab Kejadian, menyediakan unsur-unsur fundamental untuk memecahkan dengan baik masalah-masalah yang mengenai homoseksual. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambaran dan rupanya, dengan itu sudah jelas bahwa Gereja Katolik sangat melarang pernikahan sesama jenis.

Begitu juga dengan ajaran Gereja Katolik, mengatakan bahwa pasangan suami istri boleh menikah dengan calon suami istri yang satu. Artinya, tidak boleh ada laki-laki atau perempuan lain yang diakui sebagai suami istri. Dengan hal ini mengandung sebuah konsekuensi, pertama perkawinan bisa dibatalkan bila diketahui bahwa laki-laki masih memiliki istri yang sah atau perempuan masih memiliki suami yang sah (bdk. Kan. 1085). Karena orang menikah bukan untuk saling menyakiti, tetapi untuk saling memberikan kebahagiaan dan saling menyempurnakan satu sama lain, sehingga menjadi sebuah keluarga yang

utuh/harmonis. Yesus juga menegaskan agar tidak ada perceraian antara suami istri (Mat 19:6).

Sebagai perjanjian, maka pernikahan Katolik adalah sebuah kesepakatan/kontrak antara dua pribadi yang sama dan sederajat. Maka pernikahan Katolik melarang adanya pernikahan sesama jenis dan juga poligami, karena perkawinan seorang pria dan seorang wanita tidak hanya didasari oleh sebuah nafsu belaka atau sebuah ungkapan janji, karena perkawinan merupakan kesamaan martabat antara pria dan wanita karena Allah menciptakan manusia serupa dengan-Nya. Sehingga pria atau wanita tidak bisa saling merendahkan apalagi saling menduakan. Katekismus Gereja Katolik no 369 menyebut:

Pria dan wanita diciptakan, artinya dikehendaki Allah dalam persamaan yang sempurna disatu pihak sebagai pribadi manusia dan di lain pihak dalam kepriaan dan kewanitaan adalah sesuatu yang baik dan dikehendaki Allah. Keduanya, pria dan wanita memiliki martabat yang tidak dapat hilang yang diberikan kepada mereka langsung oleh Allah penciptanya. Keduanya pria dan wanita, bermartabat sama menurut citra Allah. Dalam kepriaan dan kewanitaannya mereka mencerminkan kebijaksanaan dan kebaikan Pencipta.

Kesamaan martabat antara pria dan wanita nampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengakui akan martabat seorang perempuan, berarti juga mengakui bahwa mereka mempunyai suatu hak untuk ikut berperan dalam masyarakat. Jika ada yang merendahkan derajat seorang wanita maka akan dipandang sebagai hinaan terhadap ciptaan Allah. Gereja akan memberikan konsekuensi ketika ada suatu permasalahan yang merendahkan martabat seorang perempuan baik melalui pemerkosaan, pornografi, dan kejahatan lainnya.

2.1.2. Persekutuan Seluruh Hidup

Dalam Pernikahan Katolik, pasangan suami istri akan saling mengucapkan janji perkawinan yang berbunyi:

Saya, (nama) memilih engkau (nama) menjadi istri saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya.

Perkawinan seluruh hidup merupakan perkawinan yang akan dijalankan seumur hidup, tanpa ada kata perceraian. Pasangan suami istri menjadi satu dalam menjalani kehidupan berkeluarga yang didasari oleh kesetiaan yang telah mereka saling janjikan, baik untung dan malang, sehat dan sakit. Cinta kasih merupakan inti dari kehidupan berkeluarga, dalam membangun sebuah keluarga maka ditetapkan untuk terus mengembangkan cinta kasih agar tetap tumbuh dan berkembang menjadi sebuah cinta yang tak terputus melalui komunikasi yang saling terbuka. Karena cinta kasihlah yang mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan, Roh Kudus mencurahkan cinta kasih kepada mereka melalui sakramen perkawinan. Menurut Bapa Paus Yohanes Paulus II, keluarga tanpa cinta kasih tidak dapat hidup, berkembang, dan menyempurnakan dirinya sebagai suatu komunikasi antar pribadi (FC. 18).

Perkawinan dipandang sebagai persekutuan persatuan cinta kasih, karena perkawinan yang sah dengan sendirinya melahirkan sebuah institusi (*institutum*) dan ikatan (*vinculum*) diantara pasangan suami istri. Ada dua hal yang ditekankan, pertama kebersamaan sebagai pasangan suami istri dan membentuk persekutuan dalam seumur hidup. Artinya, apa yang telah disepakati bersama dalam janji perkawinan tidak dapat ditarik kembali sampai maut memisahkan. Kedua,

kehidupan seluruh hidup menuju keterikatan secara psikologis, emosional, serta spiritual dalam diri pasangan suami istri.

Dalam perjanjian dan kesepakatan bersama, terdapat tujuan perkawinan. Tujuan perkawinan adalah pertama demi kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*), dan kedua demi kelahiran anak dan pendidikan anak (*bonum prolis*). Hal ini berarti janji suami istri adalah untuk memelihara kesejahteraan pasangan suami istri dalam untung dan malang, suka dan duka, serta kelahiran anak dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.

2.1.3. Kesejahteraan Suami Istri (*Bonum Coniugum*)

Dalam sebuah perkawinan, suami istri saling menyerahkan diri dan saling menerima satu sama lain dalam membentuk sebuah perkawinan. Hal ini diungkapkan melalui perjanjian yang tidak dapat ditarik kembali (Kan. 1057 §2). Suami atau istri menjadi hal utama dalam perjanjian perkawinan itu. Tujuan dari perjanjian bukan hanya sekedar janji melainkan kesungguhan suami istri untuk saling menyerahkan diri dan saling menerima diri. Dengan itu, suami istrilah yang merupakan sumber dan dasar untuk memahami arti dari kesejahteraan suami istri. Sebagai buah semangat dalam kesejahteraan suami istri adalah cinta kasih suami istri (*amor coniugalis*) itu sendiri. Sesuatu yang menjadi inti untuk saling menghendaki dari pasangan suami istri dalam perjanjian nikah bukanlah kebaikan pasangan, melainkan kehendak menjadi suami atau istri (*conjugalitas*), bukan kesejahteraan anak-anak, melainkan kehendak menjadi orang tua bagi anak-anak (*genitorialitas*). Hal inilah yang merupakan segala usaha dan upaya untuk

mewujudkan kesejahteraan pasangan atau anak-anak yang bersumber dan mengalir dari *conjugalitas* dan *genitorialitas* tersebut (Catur. 2008: 46).

Pasangan suami istri menikah bertujuan untuk membentuk sebuah persekutuan hidup dan kasih di antara mereka. Karena cinta dan demi cinta mereka bersepakat untuk membangun relasi seumur hidup, dan mereka berusaha untuk saling mengusahakan kebaikan dan kesejahteraan satu sama lain baik secara fisik, material, spiritual maupun psikologi. Saling menyejahterakan terjadi secara timbal balik antara suami istri, bahkan merupakan hak dan kewajiban yang saling diberikan dan diterima. Dengan demikian, tidak ada sikap hirarki atau kedudukan yang istimewa suami atas istrinya dalam hal kesejahteraan perkawinan, seperti dalam ungkapan “istri hanya teman hidup untuk melayani dan merawat suami dan anak”.

Menurut St. Thomas Aquino, cinta selalu mengarahkan seseorang kepada dua objek sekaligus yaitu kepada apa yang baik dan bernilai (*bonum*), dan kepada pribadi orang yang dicintainya itu. Jika seseorang mencintai seseorang, maka seseorang itu menghendaki dan mengupayakan apa yang baik untuk bisa hidup bersamanya, bukan berdasarkan perkiraan dan sudut pandang diri pribadi terhadap seseorang itu, melainkan menurut kebutuhan dan aspirasi atas orang yang dicintai. Karena itu cinta memiliki kekuatan *unitif* dan *agregatif* yang luar biasa karena membuat dua hati saling terarah dan menyatu, menjadikan pribadi lain sebagai “kita”, serta memperlakukannya seperti terhadap diri sendiri. Dengan demikian, pengertian kesejahteraan suami atau istri dalam perkawinan bukanlah

kesejahteraan individualistis seseorang melainkan kesejahteraan dualistik dan altruistik sebagai pasangan (Summa Theologica, Q.25, art.4).

Kesejahteraan suami istri adalah komunitas intim dalam hidup dan cinta kasih itu sendiri, yang mereka bangun bersama-sama. Kesejahteraan itu merupakan buah dari cinta kasih suami istri yang merupakan keutamaan mereka dalam mengkomunikasikan segala berkat dan kebaikan yang khas dari sebuah perkawinan. Kesejahteraan tersebut menuntut secara konkret untuk selalu membangun kemauan dan kemampuan dalam hidup dan tinggal bersama, yang layak dan perlu untuk mencapai tujuan-tujuan perkawinan yang secara efektif. Kemauan dan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup pasangan, dan kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan-keputusan mengenai hidup perkawinan dan keluarga. Hal ini merupakan kesamaan martabat antara suami dan istri yang tidak boleh disulitkan dalam arti sosiologis dan yuridis, melainkan dalam semua aspek relasi bersama yaitu sehati, seperasaan, sepikir, dan saling mendukung demi kesejahteraan material intelektual, moral dan religius pasangan.

Kesejahteraan suami istri juga diwujudkan dalam hubungan seksual sebagai wujud penyerahan diri mereka secara timbal balik (Kan 1057 §2). Relasi antara seorang pria dan seorang wanita disebut relasi suami istri karena mengandung hubungan intim (seksualitas). Hubungan seksual seorang pria dan seorang wanita disebut relasi antara suami istri karena merupakan kewajiban. Kewajiban bukan hanya sekedar relasi atas dasar cinta melainkan pertama-tama dan terutama relasi keadilan, di mana melalui kesepakatan timbal balik unsur

seksual menjadi objek relasi dan masing-masing pasangan mendapatkan hak atas seksual pasangannya, termasuk aspek fisik dan secara lebih konkret aspek prokreatifnya. Sebenarnya seseorang tidak pernah bisa memberikan pribadinya kepada orang lain. Dengan kata lain, penyerahan diri timbal balik tidak bisa diartikan bahwa suami menjadi pemilik pribadi istri dan sebaliknya, kemudian berhak untuk memperlakukannya bagaikan barang kepunyaannya. Artinya suami istri saling memberikan unsur diri yang begitu personal, intim dan individual, yang bisa dikatakan sebagai unsur representatif diri masing-masing yakni seksualitas dirinya. Dengan demikian seksualitas suami melengkapi seksualitas istri dan sebaliknya (Catur, 2008: 51).

Maka, dari sudut pandang dari personalitas perkawinan tidak bertentangan dengan sudut pandang prokreatif. Prokreatifitas bukanlah persoalan biologis, melainkan bagian yang utuh dari aspirasi terdalam dan paling inti dari cinta dan kerinduan manusia untuk membangun relasi antara suami istri (*spousal union*). Dengan demikian prokreativitas bersifat manusiawi dan personalitas kesediaan untuk berbagi daya prokreatif masing-masing mempersonalkan relasi ke pasutriaan dalam suatu cara yang baik.

Masalah atau hambatan yang sering terjadi dalam membangun kesejahteraan suami istri adalah perilaku egoisme. Perilaku egoisme antara suami atau istri bilamana mereka tidak mampu untuk melihat atau tidak memahami apa yang ada atau hal apa yang terjadi. Sifat itu membuat suami istri harus sama-sama untuk bisa mengatasi egoismenya sendiri. Hidup sebagai pasangan suami istri

berarti ada dan hadir bersama pasangan, segala sesuatu dilihat secara bersama-sama.

Dengan itu, tidak ada relasi antara suami istri yang bebas dari perselisihan. Suami istri bertengkar dengan istrinya karena banyak alasan dalam berbagai sudut pandangannya begitu juga sebaliknya. Tidak ada dalam membangun rumah tangga tidak mengalami perselisihan, dengan adanya perselisihan atau masalah lainnya inilah membuat suami istri bisa saling memahami dan menemukan apa yang harus diperbaiki. Melalui masalah suami istri bisa mengatasi rasa egoismenya masing-masing dan tidak lagi menguasai atau mendominasi pasangannya. Kedua pihak saling menerima dan mengakui pasangannya, dengan demikian tumbuhlah tanggung jawab bersama di antara mereka. Seseorang yang memilih pernikahan, memusatkan tujuan hidupnya tidak lagi secara individual dan dalam kesendirian melainkan secara pasangan dan sebagai pasangan untuk saling berbagi dan menanggung beban, kegagalan, kegembiraan dan keberhasilan bersama-sama.

2.1.4. Kelahiran dan Pendidikan Anak

Dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 1055 mengatakan:

§1. Perjanjian (*Foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Dalam isi Kanon 1055 menyatakan bahwa pernikahan merupakan perjanjian dan kesepakatan bersama, dengan itu terdapat tujuan perkawinan. Tujuan perkawinan adalah pertama demi kesejateraan suami istri (*Bonum*

coniugum) dan kedua, demi kelahiran anak dan pendidikan anak (*Bonum prolis*). Hal ini berarti janji suami istri adalah untuk memelihara kesejahteraan pasangan suami istri dan kelahiran anak serta memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.

Perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, memiliki tujuan hidup. Pertama kesejahteraan suami istri dan kedua kelahiran dan pendidikan anak. Dengan itu tindakan persetubuhan suami istri adalah kewajiban, maka ketika istri mengandung dan melahirkan bayi patut untuk diterima dengan sepenuh hati. Kelahiran anak adalah hasil dari buah cinta kasih suami istri, dengan itu tujuan perkawinan adalah kebahagiaan pasangan suami istri dalam berkeluarga.

Perkawinan seorang pria dan wanita terarah pada kelahiran dan pendidikan anak (GS. 50a), dan perbuatan untuk mempunyai anak dilakukan secara manusiawi. Hal ini berarti persetubuhan sebagai ungkapan persekutuan cinta kasih perkawinan sendiri pada kodratnya terarah kepada munculnya kehidupan baru. Perbuatan khas perkawinan juga merupakan sebuah ungkapan khusus dan puncak dari cinta kasih perkawinan, maka perlu dilaksanakan secara manusiawi.

Anak-anak menurut pandangan Gereja adalah anugerah nikah yang paling utama dan sangat membantu membahagiakan orang tua. Allah sendiri yang bersabda tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja (Kej 2:18). Dan Allah yang menciptakan manusia dari awal pria dan wanita (Mat 19:14) hendak memberikan kepada manusia bagian dari peran serta khusus dalam karya penciptaan-Nya sendiri dan memberkati pria dan wanita sambil berkata “Bertumbuhlah dan berkembang biaklah” (Kej 1:28). Maka, tanpa

mengesampingkan tujuan-tujuan perkawinan, pembinaan cinta kasih suami istri yang sejati dan seluruh cara hidup keluarga yang bersumber padanya, bertujuan agar suami istri bersedia dengan jiwa yang mantap bekerja sama dengan cinta kasih Pencipta dan Juru Selamat yang semakin hari semakin memperluas dan memperkaya keluarga-Nya dengan perantaraan mereka (GS 50a). Kalau ditekankan bahwa perbuatan khas perkawinan itu merupakan ungkapan khusus dan puncak dari cinta perkawinan, maka tidak adanya anak dalam perkawinan bukanlah alasan untuk menceraikan ikatan perkawinan atau menyatakan batal suatu perkawinan.

Tanggung jawab pasangan suami istri terhadap anak adalah suami istri harus menyadari bahwa hubungan seksual mengandung dan melahirkan anak. Dengan itu anak adalah hasil dari buah cinta kasih pasangan suami istri, kehadiran anak juga mengubah status suami istri yaitu suami menjadi ayah dan istri menjadi ibu. Kehadiran seorang anak membuat cinta kasih suami istri semakin erat dan semakin mesra, maka dengan itu orang tua tidak boleh mengadakan tindakan aborsi. Ketika ditemukan pasangan suami istri melakukan aborsi maka hal itu menunjukkan bahwa betapa egoisnya suami istri karena tidak ingin menerima buah cinta kasih mereka berdua. Dari pada melakukan tindakan aborsi lebih baik menggunakan metode Keluarga Berencana Alami (KBA) Karena metode keluarga berencana ini sudah di setujui oleh Gereja Katolik, karena Keluarga Berencana Alami ini salah satu cara untuk mengendalikan kemungkinan kehamilan tanpa menggunakan alat kontrasepsi apapun, baik kondom maupun kontrasepsi hormonal misalnya pil KB, susuk, KB suntik, dan spiral (IUD). Maka sangat perlu

suami istri untuk merencanakan jumlah anak agar mereka bisa mendampingi dan mendidik dengan sungguh-sungguh, karena pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua. Ketika suami istri diberikan anugerah anak oleh Allah, oleh itu suami istri mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan anak dengan penuh cinta kasih dan juga mendidik putra-putrinya agar suatu saat nanti putra-putrinya bisa hidup sesuai dengan martabatnya. Dalam kesejahteraan anak, terkandung sebuah kewajiban untuk mendidik anak, maka orang tua terikat kewajiban yang sangat berat untuk mendidik anak-anak mereka dan karena itu mereka harus diakui sebagai pendidik pertama dan utama dari anak-anak mereka. Tugas mendidik ini begitu berat sehingga jika tidak ada sulit untuk dilengkapi (GE 3a). Keberhasilan dalam mendidik anak merupakan titik pusat tanggung jawab suami istri untuk hidup berkeluarga yang bahagia. Pada hukum Kanon yang menegaskan tentang pernyataan “Orang mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik sifat, sosial dan kultural, maupun moral dan religius” (KHK Kan. 1136) mengenai tugas mendidik ini, Konsili Vatikan II juga menyatakan:

Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, mereka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orangtua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi” (*Gravissimum Educationis*, art 3).

Mendidik anak merupakan tanggungjawab ayah dan ibu bersama-sama, karena proses terjadinya kelahiran anak merupakan kerjasama antara suami istri. Hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan merupakan hal utama dalam membangun keluarga, karena hubungan dengan masa depan kehidupan

baru dengan itu tidak bisa digantikan apalagi diambil alih oleh orang lain karena ini merupakan cinta kasih orang tua (Hardiwiratno, 1994: 23). Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak dalam mengenal dunia. Anak pertama kali merasakan cinta kasih di dalam rumahnya, anak menemukan rasa nyaman dan alam. Dari tumbuhnya sebuah sikap menerima diri mereka, mereka mulai mencintai dirinya sendiri yang menjadi syarat untuk mencintai orang lain.

Peran keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama. Pertama, keluarga merupakan tempat mendidik yang pertama, sebelum mendapatkan dan menjalani pendidikan di luar rumah. Hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak mereka di rumah merupakan tanggungjawab mereka untuk melahirkan dan mengasuh anak-anak mereka. Hak dan kewajiban itu tidak boleh diingkari oleh siapapun. Kedua, keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama saat anak-anak mulai mendapat pendidikan formal di luar rumah, keluarga tetap merupakan tempat pendidikan utama. Pendidikan formal di luar rumah tidaklah menggantikan, melainkan melengkapi pendidikan yang formal di rumah.

2.1.5. Perkawinan Sakramen

Kitab Hukum Kanonik Kanon 1055 §2 mengatakan:

§2. Karena itu antara orang-orang yang dibaptis, tidak dapat ada kontrak perkawinan sah yang tidak dengan sendirinya sakramen.

Perkawinan bagi pasangan yang dibaptis, merupakan perkawinan sakramen. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan Katolik dan Protestan adalah

perkawinan sakramen. Dengan sakramen pembaptisan, diangkat menjadi anak-anak Allah dan menjadi murid Kristus. Bagi orang yang dibaptis, perkawinan bersifat sakramen karena hubungan suami istri yang dibangun atas dasar cinta kasih, menggambarkan relasi Kristus dan Gereja serta relasi Allah dan manusia. Artinya bagaimana Kristus mencintai Gereja-Nya, dan bisa dilihat secara nyata dalam relasi cinta kasih pasangan suami istri. Hal ini terjadi sebab Kristus sungguh hadir dalam hati suami saat suami memberikan perhatian secara tulus kepada istrinya, demikian juga sebaliknya, istri terhadap suaminya. Suami istri yang saling mencintai menghadirkan cinta Kristus yang ada dalam hati masing-masing. Dengan itu, cinta kasih dan kesetiaan sangat penting untuk dihayati agar kesatuan cinta kasih pasangan suami istri tetap bertahan seumur hidup.

Perkawinan antara dua orang dibaptis merupakan perayaan iman Gerejani yang membuahkan rahmat bagi kedua mempelai. Ikatan cinta setia yang dipersatukan lewat sakramen perkawinan, mereka berdua menjadi lembaga, tanda dan perwujudan kasih setia Kristus kepada Gereja merupakan perkawinan sakramen. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan Katolik dan Protestan adalah perkawinan sakramen. Dengan sakramen pembaptisan, diangkat menjadi anak-anak Allah dan menjadi murid Kristus. Bagi orang yang dibaptis, perkawinan bersifat sakramen karena hubungan suami istri yang dibangun atas dasar cinta kasih, menggambarkan relasi Kristus dan Gereja serta relasi Allah dan manusia. Artinya bagaimana Kristus mencintai Gereja-Nya, dan bisa dilihat secara nyata dalam relasi cinta kasih pasangan suami istri. Hal ini terjadi sebab Kristus sungguh hadir dalam hati suami saat suami memberikan perhatian secara tulus

kepada istrinya, demikian juga sebaliknya, istri terhadap suaminya. Suami istri yang saling mencintai menghadirkan cinta Kristus yang ada dalam hati masing-masing. Dengan itu, cinta kasih dan kesetiaan sangat penting untuk dihayati agar kesatuan cinta kasih pasangan suami istri tetap bertahan seumur hidup.

Akhirnya para suami istri Kristiani dengan sakramen perkawinan menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja, dan ikut serta menghayati misteri itu. Atas kekuatan sakramen mereka tersebut dalam hidup berkeluarga maupun dalam menerima serta mendidik anak saling membantu untuk menjadi suci. Dengan demikian dalam status hidup dan kedudukannya mereka mempunyai kurnia yang khas di tengah umat Allah” (LG. Art 11).

Gilarso (1996: 157) menjelaskan bahwa sakramen perkawinan menjadi tanda kehadiran Tuhan yang mencintainya dan diwujudkan secara khusus. Melalui sakramen perkawinan, hidup suami istri disucikan dan disempurnakan oleh Allah, suami istri yang telah menerima sakramen perkawinan dan berjanji dihadapan Allah harus mampu menjaga keutuhan keluarga dalam keadaan apapun.

Jadi, perkawinan bagi orang-orang yang dibaptis bukanlah sekedar janji atau kontrak untuk bisa hidup bersama-sama melainkan mengandung dimensi baru yang hanya mungkin dimengerti dan dihayati dalam iman Kristiani yaitu sebagai buah sakramen. Melalui materai pembaptisan seseorang disatukan dengan tubuh mistik Kristus. Jika orang bersatu dalam perkawinan dengan orang lain yang sudah dibaptis juga, maka yang terjadi bukanlah sekedar perjumpaan antara dua insan, melainkan antara dua anggota dari Tubuh Kristus, yang bersatu untuk mengabdikan diri demi perkembangan Tubuh itu sendiri. Tujuan perkawinan untuk melahirkan dan mempersembahkan anak-anak mereka kepada Kristus, dengan siapa orangtua Kristiani itu sudah selalu bersatu. Jadi, ketika meneguhkan

pernikahan mereka tidak dapat bertindak selain dalam nama kepala Ilahi, yaitu Kristus sendiri, dan bertindak sebagai anggota-anggota-Nya.

Dengan itu, Sakramen perkawinan mempunyai kekhususan dibandingkan dengan sakramen-sakramen lainnya, jika dilihat dari segi cara menerimanya. Sakramen-sakramen lainnya diberikan orang-orang yang resmi di hadapan Gereja yaitu Imam, diakon dan Uskup. Sakramen perkawinan tidak diberikan oleh orang lain, melainkan oleh pasangan suami istri sendiri (Palang, 1983: 50). Hanya suami istri yang saling menerima sakramen perkawinan, dengan mengucapkan janji saling mencintai dan setia satu sama lain yang disaksikan oleh seorang Pastor dan dua saksi lainnya. Dengan mengucapkan sumpah perkawinan di hadapan umat dan di hadirat Allah, mereka saling menerimakan sakramen perkawinan dan saling mengikat diri sampai hayat mereka (Palang, 1983: 50).

Konsili Vatikan II (GS 48) menyebutkan bahwa perkawinan sebagai gambaran (*imago*), penyertaan (*participation*) perjanjian kasih antara Kristus dan Gereja. (FC. no 12: 19) mengatakan bahwa ikatan suami istri dalam Gereja menjadi gambaran dan tanda (*signum*) perjanjian Allah dengan umat-Nya, Perjanjian Baru, (no. 25) penyertaan (*participation*).

Janji antara kedua mempelai yang saling memberi dan saling menerima, dimateraikan oleh Allah sendiri. Dari perjanjian mereka timbullah satu “lembaga, yang berdasarkan peraturan ilahi, kokoh, dan juga di depan masyarakat (GS 48, 1). Perjanjian suami istri dalam perjanjian Allah dan manusia, “Cinta kasih suami istri yang sejati diangkat ke dalam cinta kasih ilahi” (GS 48,2).

2.2. Ciri-ciri Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan

Kitab Hukum Kanonik 1056 mengatakan:

Ciri-ciri hakiki (*proprietates*) perkawinan ialah unitas (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak dapat diputuskan), yang dalam perkawinan Kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasa sakramen.

Dari kutipan di atas ditemukan beberapa poin penting tentang ciri khas perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai, yaitu kesatuan dan sifat tak dapat diputuskan. Artinya perkawinan Katolik merupakan ikatan kesatuan sebuah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita yang diwujudkan dalam persekutuan timbal balik antara mereka berdua (Groenen, 1993: 212). Sedangkan sifat tak terputuskan adalah Perkawinan Katolik tidak bisa diceraikan karena mempunyai ikatan perkawinan yang telah berjalan lama yang berlaku seumur hidup, karena sebuah perkawinan merupakan penyerahan diri secara utuh kepada pasangan. Sebuah ikatan perkawinan hanya bisa diputuskan oleh kematian. Perkawinan Katolik pada dasarnya adalah sebuah perpaduan antara dua pribadi. Kedua pribadi ini saling memberikan diri, maka keduanya akan menjadi pasangan yang di sakramenkan cinta kasih, karena "*Ubi caritas et amor Deus ubi est*" (Jika ada cinta kasih hadirilah Tuhan).

Dalam Dokumen *Gaudium et Spes* art. 47, mengatakan bahwa hakikat perkawinan disebut sebagai hidup dan cinta kasih yang secara kodrat ditujukan pada sebuah keturunan. Dengan begitu tujuan utama dari sebuah perkawinan adalah kesatuan dua pribadi. Konsili Vatikan II menegaskan untuk tidak menetapkan lagi hirarki yang jelas dari berbagai tujuan perkawinan, dan menegaskan bahwa kesatuan pasangan suami istri dan kepentingan anak-anak

menuntut tak terceraikannya perkawinan (GS, art 47). Dengan demikian ditegaskan bahwa poligami mengaburkan martabat perkawinan, dan monogami dituntut oleh kesetiaan cinta kasih antara suami istri. Hal ini dijadikan oleh Kristus sendiri melalui kesamaan derajat antara seorang pria dan seorang wanita (GS, art. 47).

2.2.1. Monogami

Monogami adalah ikatan sebuah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita yang diwujudkan dalam persekutuan timbal balik antara mereka berdua (Groenen, 1993: 212). Perkawinan sebagai sakramen yang tidak dapat terjadi ketika seorang pria dan seorang wanita menikah hanya sekedar memuaskan nafsu belaka atau mempunyai keinginan bersuami atau beristri kedua. Dengan kata lain jika seorang memberikan seluruh dirinya kepada orang yang dicintainya, dan menerimanya sebagai pasangan hidup yang disatukan dalam sebuah perkawinan maka kesepakatan untuk saling melengkapi tidak bisa diberikan kepada orang ketiga.

Perkawinan monogami berarti perkawinan antara satu orang pria dan satu orang wanita. Perkawinan kodrati selalu membangun kesatuan, yaitu melibatkan dua pribadi yang ingin mempersatukan diri dan hidupnya. Perkawinan Kristiani mempunyai nilai intrinsik dan penyerahan diri secara total sebagai bagian yang hakiki.

Perkawinan Katolik merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan oleh siapapun, karena perkawinan yang terjadi bersifat tetap untuk selamanya. Dengan pengertian bahwa setelah menikah suami istri menjadi satu (satu suami

atau satu istri). Paulus menjelaskan tentang hubungan suami istri yang ideal, sesungguhnya pasangan suami istri memenuhi kewajibannya sebagai pasangan suami istri, dan selain itu juga suami istri harus ingat bahwa mereka bukan lagi dua melainkan satu (Mrk 10:6-9).

Konsekuensi Paham Monogam, dalam sebuah perkawinan Katolik, cinta kasih yang mempersatukan kehidupan dua pribadi yang sama (sederajat), dan kesatuan antara suami istri dapat berjalan baik jika di dalam perkawinan selalu menjaga kesetiaan dan mewujudkan dalam bentuk cinta kasih. Pasangan suami istri yang telah menerima sakramen perkawinan harus setia sepenuhnya kepada pasangannya, mencintai dengan sepenuh hati dan tidak boleh untuk membagikan perasaan cinta kasih kepada pria dan wanita lain.

Setiap hubungan sebagai pasangan suami istri, yang dilakukan dengan orang lain adalah perbuatan zinah (Matius 5: 27-32). Perbuatan ini sangat menghancurkan cinta kasih yang sudah mereka berdua bina. Dengan itu sangat dibutuhkan kesadaran dari suami istri akan janji kesetiaan perkawinan yang sudah mereka ucapkan pada saat menerima sakramen perkawinan.

Konsekuensi dari perkawinan Katolik yang monogam ini adalah pasangan suami istri dituntut untuk setia. Kesetiaan berarti hidup bagi pasangannya dalam suka dan duka (Klein, 1983:103). Dalam sebuah kehidupan perkawinan, kedua pasangan bersedia memberikan kepercayaan, saling menghargai, saling menghormati, dan saling memberikan perhatian satu sama lain. Kesetiaan berakar dari suatu komitmen dari dalam diri manusia, oleh karena itu kesetiaan tidak boleh dihancurkan karena perubahan dalam diri pasangannya.

2.2.2. Tak Terceraikan

Tak tercairkan adalah ikatan perkawinan yang telah berjalan lama yang berlaku seumur hidup, karena sebuah perkawinan merupakan penyerahan diri secara utuh kepada pasangan. Sebuah ikatan perkawinan hanya bisa diputuskan oleh kematian salah satu pasangannya. Yesus bersabda “Apa yang disatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat 19: 6; Mar 10: 9).

Perkawinan Katolik yang mempunyai sifat yang tak tercairkan ini berarti menuntut pasangan suami istri untuk sehidup semati dengan pasangannya, dengan kata lain suami istri harus saling memberikan hidupnya secara utuh kepada pasangan mereka (Go, 2003:16). Yesus sendiri juga mengajarkan untuk tetap setia dan melarang untuk sebuah perceraian (1 Kor 7:39).

Konsekuensi Paham Tak Terceraikan, Cinta dalam sebuah perkawinan dapat menumbuhkan kebahagiaan jika ada kepastian dari dua belah pihak yaitu berkaitan dengan cinta kasih antara mereka berdua yang tidak hanya untuk sementara waktu namun berlangsung seumur hidup. Dalam perkawinan akan ada ikatan cinta kasih yaitu ikatan seumur hidup. Maka dalam ajaran Gereja Katolik, ditegaskan bahwa dalam perkawinan tidak diperbolehkan melakukan perceraian. Karena ikatan perkawinan bukan hanya sekedar ikatan antara seorang suami dan seorang istri melainkan ikatan dengan Tuhan karena Tuhan telah mengikat mereka berdua dalam sebuah perkawinan. Yesus menegaskan bahwa pentingnya kesatuan seumur hidup suami istri, “Demikian mereka bukan lagi dua, tetapi satu, karena

itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:6).

Alasan tentang larangan untuk melakukan perceraian itu adalah karena perkawinan merupakan persatuan dua pribadi yang saling mempercayakan dan menyerahkan diri (GS, art. 49) dan bersama-sama mendidik anak, dimana rumah tangga yang rukun dengan adanya saling menghargai. Perkawinan menurut para Paus mutlak tidak dapat diceraikan, yaitu perkawinan *ratum et consumatum*. Menurut Tukan (1986: 77), perkawinan *ratum* adalah perkawinan sah antara dua orang yang telah di bapis, sedangkan *consumatum* adalah perkawina yang telah dilengkapi dengan persetubuhan. Dengan demikian dalam sebuah perkawinan Katolik, mereka yang telah dibaptis dan telah menerima sakramen serta menjalani kehidupan rumah tangganya, secara tegas tidak dapat diceraikan baik sepihak maupun keduanya sampai maut menjemput keduanya.

2.2.3. Tantangan Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan

Setiap manusia ingin memiliki sebuah keluarga, hal itu merupakan sebuah panggilan hidup perkawinan yang setia terhadap perjanjian perkawinan yang telah diucapkan. Namun setiap kehidupan berkeluarga banyak sekali tantangan dalam membangun sebuah keluarga yang rukun, harmonis. Salah satunya wujud nyata dalam perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan adalah kesetiaan pada perjanjian perkawinan dan menikah cukup sekali dan seumur hidup. Kesetiaan merupakan perwujudan dari perkawinan Katolik yang bersifat monogam dan tak tercairkan, kesetiaan akan terus di uji oleh Allah melalui perasaan masing-masing manusia, Salah satu hal yang merusak kesetiaan itu

adalah Perselingkuhan. Perselingkuhanlah yang menjadi tantangan utama dalam hidup berkeluarga.

Selain perselingkuhan, perekonomian dalam berkeluarga juga merupakan dasar dari kesejahteraan suami istri. Relasi antara pasangan suami istri menentukan kesejahteraan hubungan hidup berkeluarga, dalam cinta kasih pasangan suami istri bisa terus memupuk cinta kasih mereka. Namun nyatanya, dalam hidup berkeluarga tidak bisa hanya mengandalkan cinta kasih untuk terus membangun hubungan keluarga yang harmonis. Dalam hidup berkeluarga juga membutuhkan kehidupan yang layak diterima yaitu perekonomian dalam hidup berkeluarga. Perekonomian dalam berkeluarga merupakan tantangan yang akan dihadapi sebuah keluarga, karena semakin moderennya zaman semakin banyak tuntutan yang akan diterima. Perekonomian dalam hidup berkeluarga merupakan tantangan yang cukup berat dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis (Catur, 2008).

Panggilan dalam hidup berkeluarga tidak hanya dalam kesetiaan dan kesatuan, namun dalam hidup berkeluarga pasti akan selalu ada tantangan yang akan muncul dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan ingin berkeluarga berarti mempunyai keinginan untuk membangun sebuah kehidupan yang baru, yang diharapkan oleh pasangan suami istri salah satunya adalah kelahiran anak atau buah hati yang dititipkan oleh Allah. Selain mempunyai anak orang tua juga mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Namun, pada nyatanya banyak sekali pasangan suami istri tidak/belum mempunyai keturunan. Tidak memiliki keturunan merupakan suatu tantangan

yang besar bagi pasangan suami istri, banyak sekali pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan, berusaha semampunya untuk dapat mempunyai keturunan. Meski harus mengadopsi anak orang lain dan atau mencoba untuk melakukan bayi tabung.

Membangun sebuah keluarga pasti banyak sekali tantangan yang akan dialami, yang sering terjadi dalam menjalankan panggilan untuk hidup perkawinan adalah perselingkuhan, perekonomian dalam hidup berkeluarga, kelahiran dan pendidikan anak serta komunikasi yang tidak harmoni. Relasi antara pasangan suami istri menentukan kesejahteraan dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis, begitu juga dengan komunikasi didalam keluarga sangat penting. Baiknya komunikasi dapat membentuk sebuah keluarga yang harmonis. Keharmonisan keluarga berasal dari bagaimana sebuah keluarga bisa untuk saling menyampaikan apa yang harus mereka sampaikan, keterbukaan keluarga adalah kunci kebahagiaan.

Namun pada nyatanya masih banyak contoh kehidupan yang diluar sana berantakan, dikarenakan kurangnya komunikasi dalam sebuah keluarga. Sehingga timbullah kesalah pahaman, kecurigaan dan lain sebagainya.

2.2.3.1. Perselingkuhan

Pernikahan Katolik bersifat monogam dan tak tercerai, dengan itu perkawinan Katolik bersifat satu kesatuan artinya tidak bisa menikah lebih dari satu, dan pernikahan Katolik juga sangat menolak adanya perceraian. Tapi realitanya banyak yang ditemui kasus-kasus dalam kehidupan berkeluarga tangga salah satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan sudah banyak terjadi dalam

kehidupan berkeluarga, karena perselingkuhan bukanlah hal yang baru dan bukan hal yang asing untuk di dengar dan dibicarakan. Perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga yang dilakukan tanpa sepengetahuan istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan suami atau istri terhadap perempuan atau laki-laki lain, terjadi karena suami istri tidak mampu untuk mengontrol diri.

Tuhan menganugerahkan Roh Kudus kepada setiap manusia untuk bisa dituntun ke jalan yang baik dan bisa melawan godaan-godaan dalam hidup berkeluarga. Allah menganugerahkan akal budi, karena akal budi adalah alat yang diberikan Tuhan untuk mengatakan tidak dalam melakukan hal yang tidak baik. Namun nyatanya manusia lebih mewujudkan keinginan diri sendiri dari pada apa yang dikatakan oleh akal budi.

Perselingkuhan selalu berujung pada sebuah perceraian, pada nyatanya perceraian tidak pernah memberikan jalan keluar yang baik. Perceraian justru mengakibatkan penderitaan terhadap kedua pasangan bahkan dapat menimbulkan dampak buruk kepada anak-anak mereka. Tuhan sendiri melarang perceraian antara pasangan suami istri. Ketika ditanya seorang Farisi “Apakah diperbolehkan seorang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?” Yesus menjawab, “Barang siapa menceraikan istrinya, kecuali zinah, lalu kawin lagi dengan perempuan lain maka ia berbuat zinah” (Mat 19:3-9).

2.2.3.2. Ekonomi dalam Berkeluarga

Relasi antara suami istri yang baik menentukan kesejahteraan hubungan hidup berkeluarga, karena kebahagiaan satu keluarga ditentukan oleh cinta kasih.

Kehidupan suami istri yang harus dijalankan adalah bagaimana pasangan suami istri saling memberikan kebahagiaan satu sama lain. Seperti yang dikatakan dalam Kitab Kejadian “Tidak baik kalau manusia seorang diri saja”. “Aku akan menjadi penolong baginya” (Kej 2:18).

Namun pada nyatanya kebahagiaan dalam membangun sebuah keluarga tidak hanya berdasarkan dari cinta kasih saja. Melainkan dalam keterbukaan dan saling memberikan keberlangsungan kehidupan sehari-haripun merupakan tantangan dalam hidup berkeluarga, ketidak cukupan memberikan nafkah dalam hidup berkeluarga bisa menimbulkan permasalahan yang tidak diinginkan. Permasalahan ekonomi dalam kehidupan berkeluarga sering kali terjadi karena pasangan suami istri saling tidak percaya terhadap pasangannya berkaitan dengan hasil pendapatan mereka selama bekerja (Team Pembinaan Persiapan Berkeluarga 1981:108).

Permasalahan terjadi di dalam keluarga apabila tujuan hidup mereka hanya mengutamakan harta duniawi. Maka dari itu, perekonomian sangat mempengaruhi cara berpikirnya suami istri. Jika kemewahan dan hal duniawi hanya menjadi orientasi satu-satunya dalam berkeluarga, maka dapat dipastikan kehidupan berkeluarga akan berantakan. Dengan itu, persatuan suami istri sangat penting karena persatuan merupakan dasar dari cinta kasih Allah dan bukan berdasarkan harta duniawi, harta yang sesungguhnya adalah harta cinta kasih yang diberikan Allah kepada manusia dan harta yang paling berharga adalah keluarga.

2.2.3.3. Tidak Memiliki Keturunan

Perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita, memiliki tujuan hidup. Pertama kesejahteraan suami istri dan kedua kelahiran dan pendidikan anak. Setiap pernikahan seorang pria dan wanita pasti memiliki keinginan untuk mempunyai anak. Familiaris Consortio mengatakan bahwa perkawinan merupakan landasan berkeluarga sebagai persekutuan yang luas, karena perkawinan dan cinta kasih suami istri terarah pada kelahiran dan pendidikan anak (FC art 14).

Tapi realitanya dalam kehidupan mengatakan bahwa tidak semua pasangan suami istri mempunyai anak. Hal ini bisa menjadi permasalahan, di mana dapat terjadi untuk saling menyalahkan satu sama lain. Tidak adanya keturunan selalu menimbulkan permasalahan dalam berkeluarga (Go. 1990: 30-27).

Tidak memiliki keturunan membuat pasangan suami istri merasa bahwa membangun keluarga tanpa ada kehadiran anak pasti merupakan salah satu kekurangan bagi mereka. Banyak juga pasangan suami istri terus mencoba untuk bisa mendapatkan keturunan, baik mengadopsi maupun melakukan bayi tabung. Banyak pasangan suami istri terus berusaha untuk mendapatkan anak, dan ada juga kasus ditengah masyarakat tentang perceraian yang diakibatkan salah satu dari pasangan suami istri tidak bisa memberikan keturunan. Dengan itu tidak memiliki keturunan bisa saja mempengaruhi kesejahteraan pasangan suami istri.

2.2.3.4. Komunikasi yang Tak Harmonis

Relasi antara pasangan suami istri merupakan dasar dari kesejahteraan sebuah keluarga, yang didasari oleh cinta kasih. Keterbukaan satu sama lain dan saling memberikan motivasi dalam hidup berkeluarga adalah jalan kebahagiaan bersama. Begitu juga dengan komunikasi dalam berkeluarga sangat diperlukan, komunikasi adalah jalan menuju keterbukaan antar pasangan suami istri.

Komunikasi kelihatannya merupakan suatu yang mudah, tapi realitanya pasangan suami istri tidak menggunakan komunikasi itu dengan baik. Kurangnya komunikasi mendatangkan sifat ketidak harmonisan keluarga, sulitnya berkomunikasi antara suami istri mengakibatkan renggangnya hubungan. Jika hal semacam ini terjadi, maka hubungan suami istri berujung pada sebuah masalah yang tidak terselesaikan (Widyamartaya, 1987:80).

2.3. Pasutri-pasutri

Pasutri adalah partner kerajaan Allah dalam mengembangkan kerajaan Allah di dunia ini hendaknya menjiwai Kristus. Allah yang menjelma menjadi manusia demi menebus dosa manusia, dengan menjiwai Kristus setiap keluarga mendapat kekuatan dan semangat dalam menjalani panggilan berkeluarga. Dengan demikian, mereka dapat meresapi iman, harapan dan kasih sehingga suami istri semakin mendekati kekudusan. Perkawinan yang menjadikan Kristus sebagai jiwa perkawinannya tentu akan setia karena Kristus sendiri setia kepada Bapa-Nya (GS, art 48).

Dalam penelitian ini, pasutri yang dimaksud adalah pasutri yang berada di Paroki St. Cornelius Madiun, khususnya dalam lima wilayah, penulis mengambil

satu pasangan di setiap wilayahnya. Wilayah yang dimaksud adalah wilayah 1 lingkungan St. Yudas Tadeus, wilayah 2 St. Ignasius, wilayah 3 lingkungan St. Carolus Borromeus, wilayah, 4 lingkungan St. Maria dan wilayah 5 lingkungan St. Fransiskus Assisi. Dengan periode 21-25 tahun, karena periode pernikahan ini pasutri lebih menghabiskan waktu mereka dengan hidup berdua.

Berdasarkan informasi dari katekis Paroki St. Cornelius Madiun, mengatakan bahwa pasutri-pasutri yang sudah menikah secara sakramen di Paroki St. Cornelius Madiun, sangat banyak. Pasutri-pasutri tersebut sering mengikuti kegiatan keluarga yang sudah diselenggarakan oleh pihak Paroki. Salah satu kegiatan keluarga di Paroki Santo Cornelius Madiun adalah pertama-tama kegiatan konsultasi, kegiatan konsultasi ini dilakukan setiap hari, konsultasi ini diselenggarakan agar keluarga bisa saling membagikan keluh kesah yang mereka rasakan kepada Pastor Paroki. Dengan kegiatan konsultasi, pihak keluarga bisa mendapat jalan dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami. Selain kegiatan konsultasi, Paroki Santo Cornelius Madiun juga menyelenggarakan kegiatan Rekoleksi dan Retret. Kegiatan rekoleksi dan retret ini sangat mendukung bagi perkembangan iman keluarga, semua kegiatan keluarga yang tetap hidup di Paroki Santo Cornelius adalah kegiatan konsultasi, rekoleksi, dan retret serta kursus persiapan perkawinan. Kegiatan ini sangat memotivasi perkembangan iman keluarga dalam menghadapi situasi apapun dan juga membantu mereka untuk semakin dekat dengan Yesus Kristus. Kursus persiapan perkawinan ini juga merupakan persiapan pernikahan untuk para calon mempelai untuk terus

mempelajari kesiapan calon suami istri untuk bisa memenuhi tanggung jawab sebagai pasangan suami istri (Yasno 20 Februari 2022).

2.4. Paroki Santo Cornelius Madiun

Pada tahun 1897, pengembalaan wilayah Madiun secara resmi berubah menjadi Stasi. Tepatnya tanggal 28 Juli 1889 Pastor Cornelius Stiphout, SJ yang sebelumnya menjabat sebagai Pastor Pembantu di Magelang dipindahkan ke Madiun dan menjadi pastor Stasi Madiun yang pertama. Wilayah kerja Stasi Madiun meliputi Karesidenan Madiun dan Kediri, serta daerah Kertoson, Nganjuk, Tulung Agung dan Blitar. Pada tahun itu pula Pastoral mulai dibangun, dan berdiri megah sampai saat ini. Pada tanggal 12 Maret 1899 Gereja Katolik di Madiun dibangun. Letaknya di sebelah barat Pastoran yang sekarang di pakai sebagai Aula Bernardus. Dari surat Pastor Cornelius Stiphout, SJ pada tanggal 26 Maret 1899 dipermandikan 27 anak. Umat Katolik di Madiun, yang pada waktu itu hanya berjumlah 400 orang (Tondowidjojo, 1999: 49).

Umat Katolik di Madiun semakin bertambah, beberapa organisasi rohani seperti Wanita Katolik, Katolik Wandowo, Pangrukti Loyo, kepandua, Palupi Darma membutuhkan sebuah tempat untuk berkumpul. Karena itu pada tahun 1934 dibangun Gudang Katholiek Sociale Bond yang berfungsi sebagai tempat untuk pertemuan. Gedung tersebut kini menjadi sebagai balai Paroki, Gereja yang dibangun pada tahun 1899 sudah tidak mampu lagi menampung umat, maka pembangunan Gereja yang baru pada tahun 1937 yang bisa menampung 600 umat. Tetapi sebelumnya Gedung yang sekarang dipakai sebagai Balai Paroki, pernah dijadikan Gedung Gereja, kemudian pada tanggal 19 Juni 1938 diadakan

pemberkatan Gereja baru oleh Mgr. Th. Backere, CM, Prefek Apostolik Surabaya, dengan nama pelindung Santo Cornelius, Martir Gereja yang pertama (Tondowidjojo, CM, 2007:63).

Pada tahun 1989, Paroki Santo Cornelius Madiun mengembangkan pembinaan umat Paroki dengan membagi daerah Paroki di Kota Madiun menjadi tiga wilayah, yaitu Wilayah Timur, Wilayah Barat, dan Wilayah Selatan. Adapun wilayah timur terdiri dari Lingkungan Mojorejo, Lingkungan Klegen, Lingkungan Rejomulyo, Lingkungan Kanigoro dan Lingkungan Santo Yusuf Klegen. Pertumbuhan umat di wilayah timur ini berkembang dengan pesat sering dibukanya beberapa perumahan di wilayah tersebut. Maka sejak awal 1990-an, saat Pastor Paroki dijabat oleh Romo Louis Pandu, CM, Mulai direncanakan pembangunan gedung Gereja yang baru. Sebagai persiapan untuk itu, maka wilayah timur mulai diselenggarakan kegiatan peribadatan, khusus untuk perayaan Natal dan Paskah. Peribadatan pertama diselenggarakan pada peringatan Paskah 1989 yang dipersembahkan oleh Romo Widnyapranoto, CM. Acara ini diselenggarakan di halaman rumah bekas poliklinik Panti Bagija di ujung timur jalan Slamet Riyadi. Kemudian tempat tersebut dikenal dengan rumah ibadat Timur, pada bulan Juli 1991 mulai dibangun gedung gereja baru pada tanggal 6 April 1992 gedung gereja tersebut diresmikan oleh Wali Kota Madiun, Drs. Masdra M. Yasin dan diberkati oleh Uskup Surabaya, Mgr. Dibyakaryono. Adapun gedung gereja baru tersebut diberi nama Mater Dei.

Berdasarkan informasi dari Katekis Paroki St. Cornelius Madiun, Gereja Paroki St. Cornelius Madiun pada saat ini mempunyai banyak umat, yang dulunya

hanya 400 umat, dan sekarang 4000 jiwa. Begitu besarnya pertambahan umat Katolik di Paroki St. Cornelius Madiun. Begitupula dengan pernikahan sakramen, dimana setiap tahunnya ada pernikahan yang akan diselenggarakan di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun. Paroki St. Cornelius Madiun juga menyelenggarakan beberapa kegiatan yang selalu menghidupkan iman Kristiani pasangan suami istri Katolik yaitu pertama-tama kegiatan Konsultasi, kedua rekoleksi, ketiga retreat, dan keempat ME. Kegiatan konsultasi diselenggarakan untuk setiap harinya dan kegiatan rekoleksi, retreat dan ME dilakukan setiap bulan sekali (Yasno 20 Februari 2022).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, tempat melaksanakan penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, metode pemilihan responden penelitian, teknik pengumpulan data, indikator dan instrument wawancara, metode analisa, dan interpretasi data penelitian serta laporan hasil penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode kualitatif sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Menggunakan metode kualitatif dalam penelitian pada dasarnya akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang mendalam untuk mempelajari dan memahami perilaku, penghayatan, serta perasaan yang dirasakan oleh keluarga mengenai suatu yang terjadi (Moleong, 2005: 6).

Dengan demikian, peneliti akan mencoba untuk berusaha dalam proses pelaksanaan penelitian, agar mampu menginterpretasikan data yang diperoleh secara lebih baik serta mendalam sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang bermanfaat dan dapat mempertanggungjawabkan.

3.2. Prosedur Penelitian

Proses penelitian secara keseluruhan, akan menjadi 4 tahap penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisa data dan tahap laporan.

3.2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, ada beberapa yang akan dilakukan, yaitu: peneliti terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing skripsi untuk memberikan sebuah gambaran dan mempertimbangkan kriteria yang akan menjadi responden dalam penelitian, kemudian dapat menyusun beberapa pertanyaan yang akan menjadi bahan wawancara.

Setelah itu, peneliti melakukan pendekatan terhadap pasangan suami istri Paroki Santo Cornelius Madiun agar mendapat kesediaan menjadi responden. Setelah mendapatkan kesediaan dari pihak Paroki, peneliti kemudian mengurus surat tugas pelaksanaan penelitian dari Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun dan bisa mempersiapkan alat serta perlengkapan yang mendukung keperluan menghimpun data dari lapangan, seperti lembar wawancara, alat tulis, alat perekam suara serta kamera.

3.2.2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada responden. Hal yang pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menghubungi serta membuat janji pertemuan dengan responden penelitian agar pelaksanaan kegiatan wawancara dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-28 Februari tahun 2022, di Paroki Santo Cornelius Madiun.

3.2.3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah mengolah data hasil dari wawancara serta observasi dari lapangan. Dalam sebuah prosesnya, peneliti menyusun hasil dari wawancara dengan mengembangkannya dalam bentuk sajian data dalam matriks untuk kepentingan analisa data. Dengan begitu peneliti akan melakukan proses *coding* untuk mengumpulkan data ke dalam bentuk transkrip wawancara. Dalam proses *coding* ini, peneliti akan memasukkan hasil wawancara sesuai indikator penelitian serta sesuai dengan kode jawaban yang telah dibuat oleh peneliti. Pada tahap akhir, peneliti akan merumuskan hasil akhir penelitian sebagai hasil dari temuan penelitian.

3.2.4. Tahap Laporan Penelitian

Tahap laporan penelitian merupakan tahap penyusunan sebuah laporan yang sesuai dengan hasil pengolahan data serta ketentuan yang berlaku dalam menyusun laporan penelitian. Peneliti menyusun hasil penelitian dalam format laporan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil penelitian secara lengkap terletak dalam bab IV.

3.2.5. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Paroki Santo Cornelius Madiun. Pertama-tama peneliti meminta surat kepada kampus untuk mengeluarkan surat permohonan izin penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun, setelah peneliti mendapatkan surat permohonan penelitian dari kampus, peneliti langsung memberikan surat permohonan penelitian kepada Pastor Kepala Paroki St.

Cornelius Madiun. Setelah Pastor Kepala Paroki membaca surat permohonan tersebut, Pastor kepala Paroki langsung mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun, dan surat balasan dari Paroki akan menyusul, akan tetapi sebelum surat persetujuan penelitian di buat, Pastor Paroki telah mengizinkan secara lisan untuk peneliti melaksanakan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun. Dengan itu peneliti melaksanakan penelitian sebelum surat izin penelitian di keluarkan dari pihak kampus, namun penelitian ini di katakan secara sah, karena peneliti mendapatkan izin langsung oleh Pastor kepala Paroki St. Cornelius Madiun, untuk melaksanakan penelitian.

Peneliti memilih lokasi penelitian ini dengan beberapa alasan, yaitu karena banyak pasutri Katolik yang usia pernikahannya di atas 20 tahun, dan alasan lain karena peneliti sudah menjadi bagian umat Paroki Santo Cornelius Madiun dan peneliti pernah mendapatkan tugas Praktek Pastoral Lapangan (PPL) di tempat tersebut, dan juga biaya penelitian terjangkau. Peneliti juga ingin mengetahui secara lebih jauh bagaimana penghayatan pasutri-pasutri terhadap sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti berlangsung pada 1-28 Februari tahun 2022.

3.4. Metode Pemilihan Responden Penelitian

3.4.1. Teknik *Purposive Sampling*

Teknik cuplikan atau bisa disebut dengan *sampling* berkaitan dengan penelitian dan pembatasan jumlah serta jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti memilih teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengumpulan sampel dengan berbagai

pertimbangan dari Romo Paroki dan Katekis Paroki Santo Cornelius Madiun untuk memilih responden yang berdasarkan dengan kebutuhan peneliti dan kemantapan dalam memperoleh (Patton, 1984).

Oleh sebab itu, melalui penggunaan teknik ini, peneliti berusaha untuk menentukan responden yang dianggap mampu menjawab pertanyaan di dalam penelitian ini. Dalam jumlah pasangan suami istri di Paroki Santo Cornelius Madiun yang sudah ditentukan.

3.4.2. Responden Penelitian

Responden adalah informan dalam suatu penelitian yang berupa manusia (Sutopo, 2006: 57). Dalam penelitian kualitatif, posisi sumber daya yang berasal dari individu ataupun kelompok sangat penting karena bukan hanya memberikan tanggapan pada apa yang diminta oleh peneliti, namun dapat pula memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimiliki (Sutopo, 2006: 57-58).

Responden yang terlihat dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri di Paroki Santo Cornelius Madiun yang usia pernikahannya 20 tahun ke atas. Responden penelitian berjumlah 5 (lima) pasangan suami istri. Responden di pilih langsung oleh ketua lingkungan masing-masing. Pasangan suami istri yang dipilih dari 5 wilayah di Paroki Santo Cornelius Madiun. Kriteria yang dapat dipakai untuk memilih 5 pasangan suami istri yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu usia pernikahan di atas 20 tahun, pasangan suami istri yang menikah secara sakramen (sama-sama di baptis).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara strategis yang diambil oleh peneliti dalam melaksanakan proses pelaksanaan suatu penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Teknik yang pertama adalah membuat indikator wawancara, setelah membuat indikator wawancara, peneliti akan melakukan wawancara terhadap responden-responden yang telah di pilih. Setelah melakukan wawancara, peneliti akan akan membuat transkrip wawancara.

3.5.1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung dan antar keluarga sebagai metode pengumpulan data. Metode wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara (interviewe) yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber (interviewee) yang menjawab dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2005:186). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali informasi yang bermanfaat dan dapat memenuhi penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses wawancara ini, yaitu dengan perkenalan, penjelasan singkat tentang tujuan yang hendak dicapai dalam wawancara. Selanjutnya peneliti memulai wawancara pada pasangan suami istri dengan mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan. Kemudian responden memberikan tanggapan atau jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan yang telah disampaikan. Selama proses wawancara peneliti mencatat dan merekam semua proses wawancara yang dilakukan.

3.5.2. Indikator dan Instrumen Wawancara

3.5.2.1. Indikator Wawancara

Indikator dalam penelitian ini memuat 2 (dua) hal, yaitu: pemahaman suami istri di Paroki Santo Cornelius Madiun terhadap perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai, dan penghayatan pasangan suami istri di Paroki St. Cornelius Madiun terhadap sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai.

3.5.2.2. Instrumen Wawancara

Instrumen pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan
A	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terecraikan.
1	Sudah berapa lama Bapak dan Ibu menikah?
2	Bagaimana pemahaman Bapak Ibu pada saat menikah, tentang pengertian sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai?
3	Bagaimana pemahaman bapak ibu sampai saat ini tentangan pengertian sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai?
B	Penghayatan Pasutri-pasutri di Paroki St. Cornelius Madiun

	Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.
4	Pada saat mengucapkan janji perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan itu, apakah bapak ibu merasa yakin dengan janji yang telah diucapkan bapak ibu di depan Altar dalam memahami dan menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan
5	Saat ini bapak ibu sudah menikah selama 20 tahun lebih, a. Ceritakan perjuangan dan pergulatan bapak ibu dalam menghayati janji perkawinan yang monogam dan tak tercairkan. b. Sebutkan dan ceritakan peristiwa/hal/pribadi yang menguatkan dan meneguhkan bapak ibu untuk menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercairkan.
6	Adakah peristiwa/hal/pribadi yang mengganggu atau melemahkan semangat bapak ibu untuk menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercairkan, ceritakan!
7	Bagaimana usaha bapak ibu dalam mengatasi gangguan di atas?

3.6. Metode Analisa dan Intrepretasi Data Penelitian

Analisa data adalah proses mengolah data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam proses analisa kualitatif, terdapat tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasinya (Sutopo, 2006: 113).

Reduksi data adalah bagian dari proses analisa yang mempertegas, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa agar diperoleh sajian data penelelitian yang baik dan mudah untuk dimengerti (Sutopo, 2006: 114). Kemudian dilanjutkan dengan sajian data yang merupakan suatu rakitan informasi secara deskriptif dalam bentuk narasi lengkap, dan berakhir dengan penarikan kesimpulan dari penelitian. Selanjutnya, simpulan perlu diversifikasi agar lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sutopo 2006: 116).

3.7. Laporan Hasil Penelitian

Hasil analisa data penelitian akan disajikan dalam bab IV skripsi ini. Proses penelitian dalam skripsi ini dijabarkan berdasarkan pada hasil wawancara bersama dengan responden selama penelitian di lapangan. Laporan penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan penelitian, dan juga untuk membantu pembaca mendalami topik yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Bab IV ini peneliti mempresentasikan data demografis responden, serta presentasi dan intepretasi data penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian ini meliputi pemahaman responden tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan, dan penghayatan responden tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan.

4.1. Data Demografis Responden

Para responden dalam penelitian ini adalah 5 pasutri Katolik atau 10 responden yang berasal dari 5 wilayah di Paroki Santo Cornelius Madiun. Para responden ini , dipilih langsung oleh ketua wilayah masing-masing. Berikut ini adalah data demografis responden penelitian ini

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 5 responden laki-laki dan 5 responden wanita karena mereka adalah para pasutri. Rentang usia mereka antara 52-57 tahun, yakni: 6 respoden berusia antara 51-60, 3 responden berusia antara 61-70 tahun, dan 1 responden berusia di atas 71 tahun. Selisih usia di antara pasutri ini ada di antara 2-14 tahun, yakni 2 pasutri berbeda usia 2 tahun, 1 pasutri berbeda usia 4 tahun, 1 pasutri berbeda usia 7 tahun, dan pasutri berbeda usia 14 tahun.

Tabel 4.1. Data Demografis Responden

Responden	Nama	P/L	Usia	Usia Pernikahan	Wilayah	Lingkungan	Pekerjaan	Pendidikan
R1	Bernadita Mamik Setia Ningsih	P	69 tahun	47 tahun	4	St. Maria	Ibu rumah tangga	SLTA
R2	Andreas Soeprapto	L	73 tahun	47 tahun	4	St. Maria	Pensiun	SLTA
R3	Yohanes Anang Agung Surono	L	56 tahun	25 tahun	5	St. Fransiskus Asissi	Guru	S1
R4	Theresia Sajeti Ningsih	P	54 tahun	25 tahun	5	St. Fransiskus Asissi	Guru	S1
R5	Yustina Suharsri	P	58 tahun	35 tahun	3	St. Carolus Borromeus	Guru	S1
R6	Cornelius Djaka Saptana	L	65 tahun	35 tahun	3	St. Carolus Borromeus	Pensiun	S1
R7	Anna Julia Bekt	P	52 tahun	33 tahun	2	St. Ignatius	Ibu rumah tangga	SLTA
R8	Ignatius Winarno	L	66 tahun	33 tahun	2	St. Ignatius	Pensiun	SLTA

R9	Rahel Rustiana	P	52 tahun	23 tahun	1	St.Yudas Tadeus	Ibu rumah tangga	SLTA
R10	Yohanes Waluyo	L	54 tahun	23 tahun	1	St. Yudas Tadeus	Swasta	SLTA

Usia perkawinan kelima pasutri ini sudah lebih dari 20 tahun, yaitu: 2 pasutri memiliki usia perkawinan antara 21-30 tahun, 2 pasutri memiliki usia perkawinan antara 31-40 tahun, dan terdapat 1 pasutri yang usia perkawinannya di atas 41 tahun.

Pendidikan Terakhir dari 5 pasang pasutri di atas adalah SLTA dan S1, yang terdiri dari 3 pasutri berpendidikan SLTA dan 2 pasutri berpendidikan S1. Dari kelima pasutri tersebut diketahui adanya beragam jenis pekerjaan dari para suami istri. Pekerjaan para suami adalah 3 orang pensiun, 1 orang bekerja sebagai swasta, dan 1 orang sebagai guru sampai saat ini. Sedangkan para istri ada yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 3 orang dan sebagai guru sebanyak 2 orang.

4.2. Persentasi dan Analisis Data Penelitian

Bagian tentang presentasi data dan interpretasi data membahas 2 (dua) hal pokok: pertama, pemahaman pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun, tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Kedua, penghayatan pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun, tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Data-data yang diperoleh

dari lapangan kemudian disusun dan di interpretasikan berdasarkan instrumen yang ada.

4.2.1. Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan

Bagian ini akan mempresentasikan data menganalisa data penelitian tentang pemahaman responden tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Ada 3 hal yang dipaparkan, yakni: lamanya mereka menikah, pemahaman pasutri akan sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai pada saat mereka menikah dan pada saat ini.

4.2.1.1. Sudah Berapa Lama Menikah

Tabel 4.2.

Lama Menikah

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
1.A	Menikah	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	43,5%
1.B.1	Usia pernikahan 20-30 tahun	R3, R4, R9, R10	4	17,4%
1.B.2	Usia pernikahan 31-40 tahun	R5, R6, R7, R8	4	17,4%
1.B.3	Usia pernikahan 41-50 tahun	R1, R2	2	8,7%

1.C	Anak	R3, R7, R9	3	13,0%
			20	100,00%

Tabel 4.2 ini, akan mempresentasikan tentang berapa lama para pasutri telah menikah, mereka menyampaikan 23 jawaban yang dapat di kelompokkan dalam 3 hal, yakni: jawaban tentang sudah menikah (semua responden =43,5%), 10 jawaban tentang lamanya mereka menikah (semua responden = 43,5%), dan 3 jawaban mengenai anak-anak mereka (R3, R7, R9 = 13%). Kelompok jawaban 1 dan 2 relevan dengan pertanyaan, sedangkan jawaban kelompok 3 tidak ada relevansinya, namun dirasa perlu untuk menjadi catatan peneliti.

Semua pasutri (100%) telah menikah secara Katolik dan usia pernikahan mereka sudah lebih dari 20 tahun, yakni: 20-30 tahun (R3, R4, R9. R10), 31-40 tahun (R5, R6, R7, R8), dan 41-50 tahun (R1, R2): 1 pasutri memberikan jawaban yakni (R4) “Pernikahan kami sudah 25 tahun, dulu kami juga menikah secara Katolik di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun”.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa semua pasutri ini di baptis di Gereja Katolik atau memiliki iman yang sama. Kesamaan iman Katolik rupanya menjadi dasar dalam usaha untuk menghidupi janji perkawinan serta menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan sebagaimana diajarkan oleh Gereja Katolik: “Ciri-ciri hakiki (*proprietates*) perkawinan ialah unitas (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak dapat diputuskan), yang dalam perkawinan Kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen (KHK, Kan, 1056).

Selain tentang lamaya para pasutri menikah, ada juga pasutri-pasutri yang menyatakan tentang anak-anak mereka yakni (R3, R7, R9)” “Kami mempunyai anak dua orang, anak pertama perempuan bekerja di Jakarta dan anak kedua laki-laki masih sekolah SMA kelas X (R3). “Pernikahan kami selama 33 tahun, dikaruniai 2 anak laki-laki” (R7), dan “Kami mempunyai satu anak perempuan dan sekarang kuliah 5” (R5).

4.2.1.2 Pemahaman Pasutri Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan Pada Saat Mereka Menikah

Tabel 4.3 di bawah memaparkan hasil penelitian mengenai pemahaman pasutri-pasutri tentang pengertian sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai pada saat mereka menikah.

Tabel 4.3

Pemahaman Pasutri Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan Pada Saat Mereka Menikah

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
Pemahaman				
2.A	Satu Monogam	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	40%
2.B	Tak tercerikan	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	40%
Motivasi				
2.C	Seiman	R2	1	4%
2.D	Ajaran Gereja	R4	1	4%

2.E	Panggilan	R5	1	4%
Sumber Pemahaman				
2.F	Kotbah	R6	1	4%
2.G	Kursus Persiapan Perkawinan	R6	1	4%
			25	100%

Tabel 4.3 ini menunjukkan bahwa ada 25 jawaban responden tentang pemahaman pasutri tentang pengertian sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai pada saat mereka menikah. Jawaban-jawaban tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kelompok, yakni: (1), menyangkut pemahaman responden tentang ciri perkawinan yang monogam (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, 10 = 40%) dan tak tercerai (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, 10 = 40%), (2) Menyangkut motivasi dalam mengupayakan penghayatan monogam dan tak tercerai (R2, R4, R5 = 12%) dan (3) Menyangkut sumber pemahaman tentang makna monogam dan tak tercerainya perkawinan (R6 dan R7 = 8%).

Pada saat menikah, semua pasutri memahami bahwa ciri perkawinan adalah (1) Monogam berarti satu ikatan perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita, (2) Tak tercerai berarti ikatan perkawinan tidak dapat diputuskan oleh siapapun juga selain kematian. seperti yang dikatakan oleh salah satu pasutri yakni: “Perkawinan Katolik itu terjadi antara seorang pria dewasa dan seorang wanita dewasa. Dan sifatnya tak tercerai seumur hidup, jadi sekali pernikahan

untuk seumur hidup tidak boleh ada alasan apapun yang menceraikan pasangan suami istri tersebut” (R3).

Pemahaman semua pasutri sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan seperti yang dikatakan oleh Groenen (1993: 212) “Perkawinan Katolik itu satu/monogam dan tak terceraikan. Artinya perkawinan merupakan ikatan kesatuan sebuah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita yang diwujudkan dalam persekutuan timbal balik antara mereka berdua.”

Selain memberikan pernyataan pemahaman para pasutri terhadap sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan, ada juga responden yang mengatakan beberapa hal yang memotivasi mereka dalam memahami sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan itu yakni: “istri saya dan kami sering kali pergi ke Gereja bersama-sama” (R2), “Gereja tidak menghendaki sesuatu yang sudah disatukan oleh Tuhan diceraikan oleh manusia” (R4), “Saya percaya itu saya di persatukan dengan suami saya merupakan panggilan dari Tuhan sendiri” (R5).

Ada juga responden yang menyebutkan sumber pemahaman mereka tentang makna monogam dan tak terceraikannya perkawinan, yakni: Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) dan Kotbah Romo, yakni: “Saya dan istri saya terlebih mengikuti kursus perkawinan di Gereja” (R6), “Kotbah dari Romo setiap misa perkawinan, beliau selalu menjelaskan pengertian dan makna perkawinan Katolik” (R6).

Jadi di sini ditemukan bahwa Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) memberikan pemahaman tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan itu, dan selanjutnya diperdalam melalui kotbah para imam pada misa pernikahan yang diikuti responden.

4.2.1.3 Pemahaman Pasutri Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Tercairkan Sampai Saat ini

Tabel 4.4 di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai pemahaman pasutri-pasutri tentang pengertian sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan sampai saat ini.

Tabel 4.4
Pemahaman Pasutri Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Tercairkan Saat Ini

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
Pemahaman				
3.A	Satu Monogam	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7,R8, R9, R10	10	38,4%
3.B	Tak tercairkan	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	38,4%
Motivasi				
3.C	Janji perkawinan harus dijalani	R3	1	3,8%
3.D	Persatuan keluarga besar	R6	1	3,8%

3.E	Pemersatu adalah Tuhan	R6,	1	3,8%
3.F	Kitab Suci	R8	1	3,8%
3. H	Iman	R8	1	3,8%
3.I	Dasar persatuan dari ajaran Gereja	R8	1	3,8%
			26	100%

Tabel 4.4 ini menunjukkan bahwa ada 26 jawaban responden mengenai pemahaman pasutri tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai sampai saat ini. Jawaban-jawaban tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok, yakni: (1) mengenai pemahaman responden sampai saat ini tentang ciri-ciri perkawinan yang satu/monogam (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7,R8, R9, R10 = 38,4%) dan tak tercerai (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7,R8, R9, R10 = 38,4%), dan (2) Menyangkut motivasi dalam mengupayakan penghayatan , monogam dan tak tercerai (R3, R6, R7, R8 = 15,3%).

Sampai saat ini, semua pasutri tetap memahami bahwa perkawinan Katolik adalah (1) Monogam berarti satu ikatan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan (2) Tak tercerai berarti ikatan perawinan tidak dapat diputuskan oleh siapapun juga selain kematian. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden yakni “satu orang laki-laki dan satu orang perempuan tidak boleh lebih, sedangkan tak tercerai itu berarti pernikahan yang sudah dilangsungkan tidak boleh diceraikan oleh siapapun kercuali kematian” (R1).

Pemahaman semua pasutri ini, sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai seperti dikatakan oleh Groenen (1993: 212): “Perkawinan Katolik itu satu/monogam dan tak tercerai. Artinya perkawinan merupakan ikatan kesatuan sebuah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita yang diwujudkan dalam persekutuan timbal balik antara mereka berdua.”

Selain pasutri memberikan pernyataan mengenai pemahaman terhadap sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai, ada juga responden yang mengatakan beberapa hal yang memotivasi mereka dalam memahami sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai itu yakni: ajaran Gereja (R8), janji perkawinan, (R3), persatuan keluarga besar (R6), pemersatu adalah Tuhan (R6, R7), Kitab Suci (R8), Iman (R8). “Gereja sendiri akhirnya membuat suatu ketentuan yang mana di dalam hukum Gerejapun tidak mengenal adanya kawin cerai atau poligami-polisatri harus monogam” (R8), “Janji perkawinan bukan hanya sekedar janji tetapi harus di jalankan” (R3), “perkawinan monogam itu tidak hanya antara suami dan istri tetapi dengan keluarganya” (R6), “mempersatukan kami itu adalah Tuhan Allah sendiri”, “landasan perkawinan itu adalah Kitab Suci” (R8), “pernikahan dan perceraian itu merupakan satu tanggung jawab iman”.

Jadi disini ditemukan bahwa para pasutri termotivasi dengan ajaran-ajaran Gereja Katolik mengenai perkawinan Katolik itu monogam dan tak tercerai, dan melalui perjanjian perkawinan, mereka selalu mengingat hingga saat ini

bahwa perjanjian perkawinan itu harus terus di pupuk hingga sampai saat ini tetap tertanam dalam diri pasutri-pasutri.

4.2.2. Penghayatan Pasutri-pasutri Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.

Bagian ini akan mempresentasikan hasil penelitian tentang penghayatan pasutri-pasutri tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan. Ada 4 hal yang dipaparkan yakni: keyakinan pasutri pada saat mengucapkan janji perkawinan di depan altar, perjuangan/pergulatan dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak terceraikan, peristiwa yang menguatkan/meneguhkan dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak terceraikan, dan usaha dalam mengatasi peristiwa yang mengganggu/melemahkan semangat dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak terceraikan.

4.2.2.1. Keyakinan Pasutri Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan

Katolik yang Monogam dan Tak terceraikan

Tabel 4.5 di bawah ini memaparkan hasil penelitian mengenai keyakinan pasutri pada saat mengucapkan janji perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan itu.

Tabel 4.5

Keyakinan Pasutri Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan di Depan Altar

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
4.A	Meyakini perjanjian di depan altar	R1, R5, R7	3	18,75%

4.C	Tak terceraikan	R2,R3, R4, R6, R8	5	31,26%
4.D	Perjanjian perkawinan	R3, R4, R8, R9, R10	5	31,26%
4.E	Keraguan	R4	1	6,25%
4.F	Pengajaran tentang perkawinan Katolik	R6	1	6,25%
4.G	Terpanggil	R8	1	6,25%
			16	100%

Tabel 4.5 ini menunjukkan bahwa ada 16 jawaban responden mengenai keyakinan pasutri dengan janji yang telah diucapkan pasutri di depan altar. Jawaban-jawaban tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yakni: (1) Menyangkut keyakinan responden terhadap janji mereka yang telah diucapkan di depan altar yakni: Meyakini perjanjian di depan altar (R1, R5, R7 = 18,75%), tak terceraikan (R2,R3, R4, R6, R8 =31,26%), perjanjian perkawinan (R3, R4, R8, R9, R10 = 18,75%), terpanggil (R8). (2) Menyangkut ketidak kayinan (ragu-ragu) yakni: Keraguan (R4)

Pada saat menikah, semua pasutri berusaha untuk meyakini janji yang diucapkan pada saat pernikahan berlangsung. “saya meyakini bahwa perjanjian di depan altar bukan hanya sekedar janji yang diungkapkan, melainkan janji itu harus tetap ditanamkan dalam diri hingga pada saat ini,” (R1), “saya meyakini

pernikahan kami dihadapan Allah” (R5), “Saya meyakini perjanjian di depan altar” (R7).

Ada juga responden yang menyebutkan bahwa keyakinannya terhadap janji yang diucapkan pada saat menikah di depan altar yakni: Pengajaran tentang perkawinan Katolik (R6), dan terpanggil (R8). “sebelum menikah kami diberikan pengajaran tentang perkawinan Katolik” (R6), “Sehingga saya merasa terpanggil bahwa perkawinan Katolik itu kekal” (R8).

Keyakinan pasutri sejalan dengan dokumen Gereja Katolik yang dituliskan dalam Kanon 1055 yang berbunyi:

§1. Perjanjian (*Foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Artinya semua orang-orang dewasa menginginkan sebuah perkawinan, pernikahan seorang pria dan seorang wanita di hadapan Allah yang akan saling mengucapkan janji pernikahan secara bersamaan. Oleh janji pernikahan, dua pribadi disatukan (bdk 48a: FC 19a). Dengan itu, perkawinan Katolik adalah suatu perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita. Objek material dari perjanjian perkawinan adalah penerimaan dan pemberian diri antara seorang pria dan seorang wanita dalam relasi cinta seumur hidup.

Selain memberikan pernyataan mengenai keyakinan para pasutri terhadap keyakinan pasutri atas janji perkawinan yang diucapkan di depan altar pada saat menikah, ada juga responden yang mengatakan beberapa hal yang mengenai keraguan terhadap keyakinan janji perkawinan yang diucapkan di depan altar

yakni: keraguan (R4) “Awalnya saya ragu-ragu, kenapa harus ragu-ragu karena saya takut saya ditinggalkan nantinya”.

Jadi di sini ditemukan bahwa keyakinan pasutri terhadap janji perkawinan yang diucapkan di depan altar adalah janji yang tidak hanya sekedar kata-kata saja melainkan perjanjian adalah ikatan yang harus dihidupi pada saat menikah hingga maut memisahkan.

4.2.2.2. Penghayatan Pasutri Pada Saat Menikah Hingga Usia Pernikahan 20

Tahun ke Atas

Bagian ini akan melihat penghayatan pasutri dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai, untuk melihat hal tersebut, peneliti melakukannya dengan cara melihat perjuangan pasutri dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Hal-hal yang menguatkan maupun hal-hal yang melemahkan penghayatan pasutri.

4.2.2.2.1. Perjuangan/Pergulatan Pasutri Dalam Menghayati Sifat

Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan

Tabel 4.6

Perjuangan/pergulatan Dalam Menghayati Sifat Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
Eksternal				
5.A	Perekonomian keluarga	R1, R2, R4, R5, R9	5	27,7%
5.B	Pekerjaan	R6	1	5,5%

Internal				
5.C	Tidak sependapat	R1	1	5,5%
5.D	Komunikasi tidak lancar	R2, R7	2	11,1%
5.F	Meninggalkan pekerjaan	R2	1	5,5%
5.G	Rasa egois	R3,R5	2	11,1%
5.H	Salah satu keluarga sakit	R4, R9,R10	3	16,6%
5.I	Karakter berbeda-beda	R5	1	5,5%
5.J	Krisis rasa cinta	R5	1	%
5.K	Rasa kesepian dan rasa emosi	R6	1	5,5%
5.L	Aktivitas pribadi	R8	1	5,5%
			18	

Tabel 4.6. ini menunjukkan bahwa ada 18 jawaban responden mengenai berbagai hal yang menjadi perjuangan/pergulatan dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Jawaban-jawaban tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yakni: Pertama Menyangkut permasalahan pergulatan diluar diri (Eksternal): pergulatan perekonomian keluarga (R1, R2, R4, R5, R9 = 27,7%), pekerjaan (R2 = 5,5%). Kedua Menyangkut permasalahan pergulatan dalam diri (Internal): Tidak sependapat (R1 = 5,5%), Komunikasi tidak lancar (R2, R7 = 11,1%), Meninggalkan pekerjaan (R2 = 5,5%), Rasa egois (R3,R5 = 11,1%), Salah satu keluarga sakit (R4, R9,R10

= 16,6%), Karakter berbeda-beda (R5 = 5,5%), Krisis rasa cinta (R5 = 5,5%), Rasa kesepian dan rasa emosi (R6 = 5,5%) dan, Aktivitas pribadi (R8 = 5,5%).

Pada saat menghayati perkawinan Katolik yang monogam dan tak bercerai, ada peristiwa yang menjadi pergulatan pasutri-pasutri dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak bercerai yakni di luar diri (eksternal) maupun di dalam diri (internal). Pergulatan diluar diri (eksternal) yakni: “Perekonomian keluarga yang kadang naik kadang turun itulah yang saya rasakan selama hidup berkeluarga” (R1), “awal pernikahan kami sampai usia pernikahan kami 5 tahun saya dan istri saya sama-sama belum bekerja” (R6).

Berkaitan dengan pergulatan yang terjadi diluar diri (Eksternal), yang tidak lari dari permasalahan perekonomian keluarga dan pekerjaan suami istri, menjadi salah satu pergulatan atau hal yang akan mengganggu kesejateraan suami istri. Kebahagiaan dalam membangun keluarga tidak hanya berdasarkan dari cinta kasih saja, melainkan keterbukaan dan saling memberikan keberlangsungan hidup sehari-haripun merupakan sebuah pergulatan dalam hidup berkeluarga. Permasalahan ekonomi dalam kehidupan berkeluarga sering kali terjadi karena pasangan suami istri tidak saling percaya terhadap pasangannya berkaitan dengan hasil pendapatan mereka selama bekerja (Team Pembinaan Persiapan Berkeluarga 1981:108).

Selain pernyataan mengenai pergulatan di luar diri (eksternal), beberapa responden memberikan pernyataan bahwa pergulatan dalam menghayati sifat perkawinan yang monogam dan tak bercerai bersumber dari dalam diri (internal). Pergulatan berasal dari dalam diri dapat dijadikan dalam 2 kelompok

yakni: Pertama berhubungan dengan komunikasi yakni: (R1), Komunikasi tidak lancar (R2, R7), “Tidak sependapat saja” (R1). Kedua berhubungan dengan kepribadian diri yakni: “Sehingga saya memilih meninggalkan pekerjaan” (R2), “Saat perkawinan usia 1-5 tahun, kami masih memenangkan ego kami” (R5), “Salah satu keluarga saya sakit” (R4), “Masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda, untuk menyatukan karakter ini sulit” (R5), “Saya dan istri saya sama-sama belum bekerja” (R6), “Rasa kesepian itu kadang-kadang membawa rasa emosi”.

Pergulatan berawal dari diri sendiri (internal) merupakan suatu kurangnya komunikasi antar suami istri itu sendiri. Komunikasi antara pasangan suami istri merupakan dasar dari kesejahteraan sebuah keluarga, yang didasari oleh cinta kasih. Keterbukaan satu sama lain dan saling memberikan motivasi dalam hidup berkeluarga adalah jalan kebahagiaan bersama. Begitu juga dengan komunikasi dalam berkeluarga sangat diperlukan, komunikasi adalah jalan menuju keterbukaan antara suami istri. Kelihatannya memang komunikasi merupakan suami hal yang mudah untuk dilakukan, namun nyatanya masih banyak suami istri tidak menggunakan komunikasi itu dengan baik. Kurangnya komunikasi membawa sifat ketidak harmonisan suami istri, jika hal semacam ini terus terjadi, maka hubungan suami istri berujung pada sebuah permasalahan yang tidak terselesaikan (Widyamartaya. 1987: 80).

Jadi di sini ditemukan bahwa pergulatan-pergulatan yang dialami selama membangun keluarga, baik pergulatan di luar diri (eksternal) perekonomian

keluarga, maupun di dalam diri (internal) seperti Komunikasi antar suami istri, akan dialami terus menerus hingga puluhan tahun lamanya.

4.2.2.2.2. Peristiwa/Pribadi yang Menguatkan/Meneguhkan Untuk Menghayati Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan

Dalam upaya menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai, pasutri-pasutri juga berjumpa dengan peristiwa/pribadi dengan menjadi sumber kekuatan dalam perjuangan tersebut. Tabel 4.7 akan menampilkan peristiwa/pribadi yang menguatkan/meneguhkan.

Tabel 4.7

Peristiwa yang Menguatkan/Meneguhkan Pasutri Dalam Menghayati Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
Relasi dengan Tuhan				
5.A	Berdoa dan berusaha dalam mencari jalan keluar	R1, R4, R5, R7, R10	5	31,2%
5.B	Mengandalkan Tuhan	R1, R5	2	12,5%
5.C	Berusaha dan percaya kepada Tuhan	R1, R4, R5	3	18,7%
5.D	Sabda Tuhan	R6	1	6,25%
5.E	Berpegang teguh janji perkawinan	R9	1	6,25%

Relasi Keluarga				
5.F	Saling mengenal karakter satu sama lain	R3	1	6,25%
5.G	Memahami kesulitan pasangan	R3	1	6,25%
5.H	Saling mengerti	R2	1	6,25%
5.1	Anak	R8	1	6,25%
			16	100%

Tabel 4.7 ini menunjukkan bahwa ada 16 jawaban responden tentang peristiwa yang menguatkan/meneguhkan untuk menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Jawaban-jawaban tersebut dapat dibagi menjadi 2 kelompok yakni, (1) menyangkut relasi dengan Tuhan (R1, R4, R5, R7, R10 = 31,2%), mengandalkan Tuhan (R1, R5 = 12,5%), berusaha dan percaya kepada Tuhan (R1, R4, R5 = 18,7%), Sabda Tuhan (R6 = 6,25%), berpegang teguh janji perkawinan (R9 = 6,25%). (2) Menyangkut relasi antara keluarga: saling mengerti (R2 = 6,25%), saling mengenal karakter satu sama lain (R3 = 6,25%), memahami kesulitan pasangan (R3 = 6,25%), anak (R8 = 6,25%).

Dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai, selain menjumpai aneka tantangan, para pasutri juga menemukan peristiwa/pribadi yang menguatkan penghayatan sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Adapun peristiwa yang menguatkan atau meneguhkan suami istri dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai adalah relasi

dengan Tuhan. “menguatkan saya hanya satu, yaitu berdoa dan berusaha” (R1), “Berpegang teguh dengan janji perkawinan” (R9). Doa menjadi landasan bagi orang beriman. Dalam ajaran Gereja yang dituliskan dalam Konsili Vatikan II yang menegaskan tentang rahmat yang diterima kedua mempelai lewat sakramen perkawinan:

Akhirnya para suami istri Kristiani dengan sakramen perkawinan menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja, dan ikut serta menghayati misteri itu. Atas kekuatan sakramen mereka tersebut dalam hidup berkeluarga maupun dalam menerima serta mendidik anak saling membantu untuk menjadi suci. Dengan demikian dalam status hidup dan kedudukannya mereka mempunyai kurnia yang khas di tengah umat Allah” (LG. Art 11).

Gilarso (1996: 157) menjelaskan bahwa sakramen perkawinan menjadi tanda kehadiran Tuhan yang mencintai-Nya dan diwujudkan secara khusus. Melalui sakramen perkawinan, hidup suami istri disucikan dan disempurnakan oleh Allah, suami istri yang telah menerima sakramen perkawinan dan berjanji dihadapan Allah harus mampu menjaga keutuhan keluarga dalam keadaan apapun.

Selain memberikan pernyataan bahwa doa dan berpegang teguh dengan janji perkawinan untuk tetap menghayati perkawinan yang monogam dan tak terceraikan, ada beberapa responden juga mengatakan hal yang lain, yakni: Saling mengenal karakter satu sama lain (R3), Saling mengerti (R2), memahami kesulitan pasangan (R3), anak (R8).

“Saling berusaha untuk memahami mengenal lebih jauh dan mengenal karakter satu sama lain sehingga kami mengenal dengan baik karakter satu sama lain” (R3), “saling memberikan diri dengan memberikan masukkan, kami saling mengerti satu sama lain” (R2), “kami berusaha untuk memahami pemikiran-

pemikiran pasangan, kesulitan-kesulitan pasangan”, “anak-anak sayalah yang selalu mendukung menguatkan saya ketika saya merasa bahwa dunia ini begitu baik” (R8).

Anak dalam pandangan Gereja adalah anugerah nikah yang paling utama dan sangat membantu membahagiakan orang tua. Allah sendiri yang bersabda tidak baik kalau manusia itu sendiri saja (Kej 2:18). Dan Allah yang menciptakan manusia dari awal pria dan wanita (Mat 19:14) hendak memberikan kepada manusia bagian dari peran khusus dalam karya penciptaan-Nya sendiri dan memberkati pria dan wanita sambil berkata “Bertumbuhlah dan berkembang biaklah” (Kej 1:28). Maka tanpa mengesampingkan tujuan-tujuan perkawinan, pembinaan cinta kasih suami istri yang sejati dan seluruh cara hidup keluarga yang bersumber padanya, bertujuan agar suami istri bersedia dengan jiwa yang mantap bekerja sama dengan cinta kasih Pencipta dan Juru Selamat yang semakin hari semakin memperluas dan memperkaya keluarganya dengan perantaraan mereka (GS 50a).

Jadi disini ditemukan bahwa, kesatuan pasutri dalam menguatkan penghayatan mereka dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan adalah dengan menumbuhkembangkan kebersamaan untuk saling mengerti satu sama lain dengan meningkatkan komunikasi yang baik dan juga mempunyai komitmen bersama-sama. Anak menjadi salah satu kekuatan dalam hidup sebagai suami istri. Hal ini sudah dituliskan ada dalam ajaran Gereja Katolik yang telah tertulis nama dalam Injil Matius 19:5-6 “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga

keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu apa yang telah di persatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia”.

4.2.2.3. Peristiwa/Hal/Pribadi yang Mengganggu atau Melemahkan

Semangat Pasutri untuk menghayati Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan

Tabel 4.8 di bawah ini mempresentasikan hasil penelitian mengenai peristiwa yang mengganggu atau melemahkan semangat pasutri untuk menghayati perlawinan yang monogam dan tak tercerai.

Tabel 4.8

Peristiwa yang Mengganggu atau Melemahkan Semangat dalam Menghayati Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
6.A	Tidak memberikan jawaban	R4, R7	2	20%
6.B	Tidak ada	R1, R2, R8	3	30%
Ada Dengan Memberikan Alasan				
6.C	Kurang mengenal pribadi	R3	1	10%
6.D	Ditinggalkan karena pekerjaan	R5	1	10%
6.E	Komunikasi tidak lancar	R6	1	10%
6.F	Tuntutan anak	R9	1	10%
6.G	Rasa takut	R10	1	10%
			10	100%

Tabel 4.8 ini, menunjukkan bahwa ada 2 responden tidak memberikan jawaban mengenai peristiwa yang mengganggu atau melemahkan semangat untuk menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai. Ada 8 responden yang memberikan jawaban mengenai peristiwa yang mengganggu atau melemahkan semangat untuk menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Dari jawaban 8 responden di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni: (1) menjawab tidak ada peristiwa yang melemahkan semangat dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai: Tidak ada (R1, R2, R8 = 30%), dan (2) Menjawab ada peristiwa yang mengganggu atau melemahkan dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai dengan alasan lain yakni: Kurang mengenal pribadi (R3 = 10%), ditinggalkan karena pekerjaan (R5 = 10%), komunikasi tidak lancar (R6 = 10%), tuntutan anak (R9 = 10%), rasa takut (R10 = 10%).

Sampai saat ini, beberapa pasutri mengatakan bahwa tidak ada atau belum ada peristiwa yang melemahkan semangat pasutri dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai yakni: “saya rasa tidak ada. Karena saya dan suami saya berpegang teguh dengan janji perkawinan kami” (R1), “Saya rasa tidak ada. Karena saya menjalani kehidupan saya dan istri saya baik hingga saat ini” (R2), “Tidak ada, saya selalu dikuatkan oleh usaha, rasa syukur, dan doa serta dukungan keluarga” (R8). Maka tidak ada yang melemahkan karena menemukan kekuatan dalam relasi dengan Tuhan dan keluarga.

Beberapa penghayatan pasutri mengenai janji perkawinan yang menjadi tongkat keluarga, memang sudah jelas tertulis dalam Kanon 1055 yang berbunyi:

§1. Perjanjian (*Foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*)seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Artinya semua orang-orang dewasa menginginkan sebuah perkawinan, pernikahan seorang pria dan seorang wanita di hadapan Allah yang akan saling mengucapkan janji pernikahan secara bersamaan. Oleh janji pernikahan, dua pribadi disatukan (bdk 48a: FC 19a). Dengan itu, perkawinan Katolik adalah suatu perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita. Dengan begitu, janji perkawinan menjadi tongkat hubungan suami istri dalam menjalani kehidupan bersama.

Selain memberikan pernyataan tentang tidak ada atau belum ada peristiwa yang mengganggu selama menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai, ada juga responden yang mengatakan beberapa hal yang mengganggu/melemahkan semangat dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai itu yakni di luar diri (eksternal): “Komunikasi kami tidak lancar” (R6), “Suami saya sering kali saya tinggalkan karena pekerjaan” (R5), sedangkan dalam diri (internal): “Tuntutan anak saya yang meminta untuk mempunyai rumah sendiri” (R9), “rasa takut yang luar biasa yang saya rasakan itu tadi takut untuk ditinggalkan istri saya” (R10), “awal-awal pernikahan, kurangnya kami mengenal dalam diri pribadi (R3)”.

Peristiwa yang mengganggu/melemahkan semangat dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai di atas, merupakan konsekuensi dalam menghayati sifat perkawinan yang monogam dan tak tercerai. Seperti komunikasi yang tidak harmonis, komunikasi tidak baik akan menyebabkan hal yang kurang baik, maka hubungan suami istri akan berujung pada sebuah masalah yang tidak terselesaikan (Widyamartaya, 1987:80).

Komunikasi kelihatannya merupakan suatu yang mudah, tapi realitanya pasangan suami istri tidak menggunakan komunikasi itu dengan baik. Kurangnya komunikasi membawa sifat ketidak harmonisan keluarga, sulitnya berkomunikasi antara suami istri mengakibatkan ketidak harmonisan suami istri. Maka, jika hal ini terus terjadi akan mengakibatkan hubungan suami istri berujung pada sebuah masalah yang tidak terselesaikan (Widyamartaya, 1987: 80).

Dengan itu, menyangkut banyak segi peristiwa hidup berkeluarga yang mengganggu atau melemahkan semangat untuk menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai tidak pernah lari dari suatu peristiwa seperti komunikasi tidak lancar, pekerjaan, tuntutan anak, dan kurangnya mengenal pribadi antara suami itu sendiri.

4.2.2.4. Usaha Pasutri Dalam Mengatasi Gangguan Dalam Menghayati

Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan

Tabel 4.9 di bawah ini memaparkan hasil penelitian mengenai usaha pasutri dalam mengatasi gangguan-gangguan dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai.

Tabel 4.9

**Usaha Pasutri-pasutri dalam Mengatasi Gangguan Untuk Menghayati Sifat
Perkawinan Katolik Yang Monogam dan Tak Terceraikan**

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
Pemahaman				
7.A	Tak tercerai	R1, R3	2	14,2%
7.B	Gereja Kecil	R3	1	7,14%
Relasi Antara Suami Istri				
7.D	Meningkatkan komunikasi	R3,R8	1	7,14%
7.E	Sabar dan Mengalah	R2	1	7,14%
7.F	Berusaha untuk saling menjaga perasaan	R6	1	7,14%
7.G	Komitmen	R5	1	7,14%
Menghayati Ajaran Gereja				
7.G	Membangun sipiritualitas pernikahan Katolik	R4	2	14,2%
7.H	Berdoa	R8, R9, R10	3	21,4%
7.I	Percaya kepada Tuhan	R10	1	7,14%
Anak				
7.J	Mendidik Anak	R7	1	7,14%
			14	100%

Tabel 4.9 ini menunjukkan ada 14 jawaban responden mengenai usaha-usaha pasutri dalam mengatasi peristiwa yang mengganggu/melemahkan dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Jawaban-jawaban tersebut dapat di kelompokkan ke dalam 4 kelompok yakni, (1) menyangkut pemahaman responden tentang perkawinan yang tak tercerai yakni: Tak tercerai (R1, R3 = 14,2%), gereja kecil (R3 = 7,14%). (2) Menyangkut relasi antara suami istri yakni: Meningkatkan komunikasi (R3, R8 = 14,2%), sabar dan mengalah (R2 = 7,14%), komitmen (R5 = 7,14%), berusaha untuk saling menjaga perasaan (R6 = 7,14%). (3) Menyangkut penghayatan dalam ajaran Gereja yakni: Membangun spiritualitas pernikahan Katolik (R4 = 7,14%), berdoa (R8, R9, R10 = 21,4%), percaya kepada Tuhan (R10 = 7,14%), Dan (4) Menyangkut dengan pendidikan anak yakni: mendidik anak (R7 = 7,14%).

Usaha yang dilakukan oleh semua responden dalam menghadapi peristiwa yang mengganggu/melemahkan semangat dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai dengan menjadikan sifat tak tercerai sebagai tongkat dalam keluarga seperti yang dikatakan oleh satu responden yakni: “menetapkan prinsip untuk tidak bisa terpisah sampai maut memisahkan” (R1), “sebagai pasangan suami istri Katolik senang tiasa berusaha untuk taat pada ajaran Tuhan bahwa perkawinan itu satu laki-laki dan satu perempuan dan tidak tercerai”. Pemahaman pasutri-pasutri tersebut sejalan dengan ajaran Gereja tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai seperti yang dikatakan oleh Groenen (1993: 212). “Perkawinan Katolik itu satu/monogam dan tak tercerai. Artinya perkawinan merupakan

ikatan kesatuan sebuah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita yang diwujudkan dalam persekutuan timbal balik antara mereka berdua.”

Selain memberikan pernyataan tentang usaha dalam mengatasi peristiwa yang mengganggu atau melemahkan semangat dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai, ada juga responden yang mengatakan beberapa hal yang memotivasi usaha mereka yaitu relasi antara suami istri untuk saling berusaha dalam mengatasi suatu peristiwa yang mengganggu dan melemahkan yakni: Sabar dan mengalah (R2), Meningkatkan komunikasi (R3,R8), Komitmen (R5), Berusaha untuk saling menjaga perasaan (R6), Mendidik anak (R7).

“Sabar dan menjalankan. Saya juga selalu mengalah meski itu salah saya atau tidak saya akan minta maaf kepada istri saya” (R2), “meningkatkan komunikasi antara kami sehingga setiap permasalahan dapat di selesaikan dengan cara yang baik” (R3), “mengembangkan komunikasi” (R8), “Karena saya berkomitmen untuk sehidup” (R5), “Kalau benar itu milik istri dan suami ikut merasakan enak, karena kebenaran ada pada istri demikian juga sebaliknya” (R6).

Ada juga responden yang menyebutkan sumber usaha mereka dalam mengatasi peristiwa yang mengganggu/melemahkan semangat dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai yakni: Membangun spiritualitas pernikahan Katolik (R4), Berdoa (R8, R9, R10), dan percaya kepada Tuhan (R10). “Saya berusaha untuk menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai dengan membangun spiritualitas pernikahan Katolik” (R4), “Setiap individu dalam perkawinan itu yaitu rajin berdoa” (R8), “Berusaha,

berdoa, dan percaya” (R9), Usaha saya untuk mengatasi rasa takut itu adalah, saya percaya kepada Tuhan” (R10).

Selain itu juga, ada responden lain mengatakan bahwa usaha yang dilakukan dalam mengatasi gangguan/melemahkan semangat dalam menghayati sifat perkawinan Katolik dengan mendidik anak. “berusaha untuk mendidik anak secara Katolik dan butuh penghayatan yang benar-benar” (R7).

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua, hal ini juga tertulis dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 1055 mengatakan:

§1. Perjanjian (*Foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Dalam isi Kanon 1055 ini, pernikahan merupakan suatu perjanjian dan kesepakatan bersama, dengan itu terdapat tujuan perkawinan. Tujuan perkawinan adalah pertama demi kesejahteraan suami istri (*Bonum coniugum*), dan kedua, demi kelahiran anak dan pendidikan anak (*Bonum prolis*). Hal ini berarti janji suami istri adalah untuk memelihara kesejahteraan suami istri, dan kelahiran anak adalah memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Dengan itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Keberhasilan dalam mendidik anak merupakan titik pusat tanggungjawab suami istri dalam hidup berkeluarga yang bahagia. Pada hukum Kanon yang menegaskan tentang pernyataan “Orang mempunyai kewajiban sangat berat dan

hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik sifat, sosial, dan kultural, maupun moral dan religius” (KHK Kan. 1136) mengenai tugas mendidik ini Konsili Vatikan II juga menyatakan:

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, mereka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan sangat sukar pula dapat dilengkapi” (*Gravissimum Educationis*, art 3).

Mendidik anak merupakan tanggungjawab ayah dan ibu bersama-sama, karena proses terjadinya kelahiran anak merupakan kerjasama antara suami istri. Hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan yang merupakan hal utama dalam membangun keluarga, karena hubungan dengan masa depan kehidupan baru dengan itu tidak bisa digantikan apalagi diambil alih oleh orang lain karena ini merupakan cinta kasih orang tua (Hardiwiratno, 1994: 23).

Dengan itu, perkawinan adalah panggilan dari Allah itu sendiri, dengan melalui kekuatan doa keluarga bisa mengatasi peristiwa-peristiwa yang mengganggu atau melemahkan dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan dengan berusaha meyakinkan diri terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan melaksanakan ajaran Gereja. Maka di sini ditemukan bahwa usaha yang dilakukan responden merupakan kekuatan dalam menghadapi gangguan/melemahkan pada saat menghayati perkawinan yang monogam dan tak terceraiakan. Melalui usaha-usaha ini, responden menjadi semakin dikuatkan sehingga saat ini.

4.3. Rangkuman Hasil Penelitian

4.3.1. Pemahaman Pasutri-pasutri Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan

Berdasarkan hasil dari penelitian, jawaban para responden mengenai usia pernikahan rata-rata lebih dari 20 tahun. Usia pernikahan 20-30 tahun (R3,R4 dan R9,R10), usia pernikahan 31-40 (R5,R6 dan R7,R8), dan usia pernikahan 41-50 (R1,R2). Berdasarkan identitas pasutri-pasutri, dapat dilihat bahwa usia pernikahan mereka akhirnya mampu untuk menjadi dasar bahwa pasutri mampu memahami sifat perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.

Berkaitan dengan pemahaman pasutri-pasutri pada saat menikah, tentang pengertian sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Seluruh pasutri termotivasi dari Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) yang memberikan pemahaman tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai itu, dan melalui kotbah imam pada saat misa pemberkatan pernikahan.

Kemudian, mengenai pemahaman pasutri-pasutri sampai saat ini mengenai sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Disini ditemukan bahwa para pasutri termotivasi dengan ajaran-ajaran Gereja Katolik mengenai perkawinan yang monogam dan tak tercerai, melalui perjanjian perkawinan, mereka selalu mengingat sampai saat ini bahwa janji perkawinan itu harus terus menerus dihidupi dan dipupuk bersama.

4.3.2. Penghayatan Pasutri-pasutri Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan

Dalam kaitannya dengan jawaban pasutri-pasutri mengenai saat mengucapkan janji perkawinan, pasutri merasa yakin dengan janji yang telah diucapkan pasutri di depan altar? Para pasutri memberikan jawaban bahwa mereka meyakini janji yang mereka ucapkan pada saat menikah. Serta para responden meyakini bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang seumur hidup yang artinya tidak bisa diceraikan manusia.

Mengenai perjuangan dan pergulatan dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan, Jadi di sini ditemukan bahwa pergulatan-pergulatan yang dialami selama membangun keluarga, baik pergulatan dalam diri (internal) seperti Komunikasi antar suami istri, maupun di luar diri (eksternal) perekonomian keluarga akan dialami terus menerus hingga puluhan tahun lamanya.

Selain dalam peristiwa yang menjadi pergulatan dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercairkan, tidak akan pernah lari dari peristiwa yang menguatkan/meneguhkan yakni kesatuan pasutri dalam menguatkan penghayatan mereka dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan adalah dengan menumbuhkembangkan kebersamaan untuk saling mengerti satu sama lain dengan meningkatkan komunikasi yang baik dan juga sama-sama mempunyai komitmen. Dan anak menjadi salah satu kekuatan dalam hidup sebagai suami istri.

Perkawinan adalah panggilan dari Allah itu sendiri, dengan melalui kekuatan doa keluarga bisa mengatasi peristiwa-peristiwa yang mengganggu atau melemahkan dalam menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai dengan berusaha meyakinkan diri terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan melaksanakan ajaran gereja.

Dengan itu, menyangkut banyak segi peristiwa hidup berkeluarga yang mengganggu atau melemahkan semangat untuk menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai tidak pernah lari dari suatu peristiwa seperti komunikasi tidak lancar, pekerjaan, tuntutan anak, dan kurangnya mengenal pribadi antara suami itu sendiri.

Jadi perkawinan adalah panggilan dari Allah itu sendiri, dengan melalui kekuatan doa, keluarga bisa mengatasi peristiwa-peristiwa yang mengganggu atau melemahkan dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai dengan berusaha meyakinkan diri terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan melaksanakan ajaran Gereja. Maka di sini ditemukan bahwa usaha yang dilakukan responden merupakan kekuatan dalam menghadapi gangguan/melemahkan pada saat menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai. Melalui usaha-usaha ini, responden menjadi semakin dikuatkan sampai saat ini.

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan bagian penutup dari skripsi ini, yang menjabarkan mengenai dua hal pokok, yakni: kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun, mereka memahami tentang makna sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai, yakni menghidupi perkawinan dengan satu pasang (suami/istri) saja sampai maut memisahkannya atau tidak bisa diceraikan oleh manusia. Perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai dipahami secara utuh, baik dalam arti pemahaman pasutri-pasutri itu sendiri maupun pemahaman akan ajaran Gereja Katolik, tetapi juga dalam usaha menghidupi makna monogam dan tak tercerai itu dalam kehidupan perkawinan mereka sampai saat ini.

Selanjutnya, pasutri-pasutri juga memaparkan pemahaman dan penghayatan mereka tentang sifat monogam dan tak tercerainya perkawinan pada saat mereka menikah dan pada saat ini. Hasil penelitian ini menyatakan adanya berbagai motivasi yang menjadi dasar untuk menghayati perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai itu, yakni: (1) Hidup perkawinan merupakan panggilan dari Allah, (2) Hidup perkawinan merupakan perwujudan iman, (3) Kehadiran anak juga menjadi kekuatan hidup perkawinan. Pemahaman dan motivasi itu didapatkan dari Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) dan kotbah-kotbah imam dalam Perayaan Ekaristi hari Minggu. Selain motivasi tersebut, para

pasutri juga menemukan kekuatan dalam hidup perkawinan mereka, yakni: kekuatan yang berasal dari dalam diri mereka (iman, doa, dan menciptakan komunikasi yang baik serta saling mengerti dan mengalah) dan dari luar keluarga (sharing antar pasutri, saling mengerti dan saling mendukung).

Sumber kekuatan lainnya adalah keluarga. Keluarga menjadi bagian semangat dalam membangun kehidupan berkeluarga, dengan itu kehadiran dan dukungan keluarga menjadi sumber pemotivasi kerukunan dan cinta kasih pasutri-pasutri. Keluarga melambangkan pengertian pasutri terhadap monogam dengan itu keluarga menjadi dasar keutuhan perkawinan, maka tidak heran lagi jika pasutri-pasutri lebih mengutamakan kesejahteraan keluarga sehingga membangun keluarga yang terpanggil.

Pada saat pasutri-pasutri mencoba memahami dan menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan, mereka tidak pernah lari dari tantangan yang dihadapi selama menikah hingga saat ini. Tantangan-tantangan itu adalah, (1) perekonomian keluarga, (2) tidak sependapat, (3) komunikasi tidak lancar, dan tantangan-tantangan lainnya. Para pasutri memandang tantangan-tantangan tersebut bukan sebagai alasan untuk berputus asa atau pun ingin menyerah, namun tantangan-tantangan tersebut justru semakin menguatkan pasutri-pasutri untuk menjalani perkawinan. Tantangan-tantangan hidup perkawinan justru semakin mendewasakan mereka sebagai pasutri.

5.2 Saran

5.2.1. Bagi Calon Mempelai dan Keluarga-Keluarga

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) dan Kotbah imam pada Perayaan Ekaristi hari Minggu menjadi sumber pemahaman pasutri akan makna sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan dan sumber kekuatan dalam menghidupi perkawinan mereka.

Bertolak dari hasil penelitian tersebut, maka kami menyarankan agar para calon mempelai benar-benar serius untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), serta menjadikan materi yang telah di sampaikan pada saat mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) menjadi sumber kekuatan bagi pemahaman dan penghayatan mereka.

Demikian juga diharapkan para pasutri menjadikan perayaan Ekaristi hari Minggu sebagai daya kekuatan yang menyegaran dan menguhkan hidup perkawinan mereka.

5.2.2. Bagi Petugas Pastoral: Katekis, Tim KPP

Meningat pentingnya KPP dan kotbah hari minggu bagi para pasutri, maka peneliti juga mengusulkan kepada para petugas pastoral (katekis, Tim KPP) untuk menangani Kurus Persiapan Perkawinan (KPP) ini dengan baik. Selain itu, para petugas pastoral juga diharapkan mengadakan atau mendorong para pasutri di Parokinya untuk mengikuti berbagai kegiatan penyegaran hidup perkawinan bagi para pasutri, misalnya rekoleksi, Marriage Enounter (ME), Tulang Rusuk, dan sejenisnya. Dengan itu, hidup kekeluargaan mereka tetap terpupuk.

5.2.3. Orang Muda Katolik

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa hidup perkawinan adalah suatu panggilan Allah, sekaligus ungkapan iman. Bertolak dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyarankan agar Orang Muda Katolik (OMK) belajar dan berusaha meyakini bahwa memilih hidup dalam pernikahan adalah sungguh panggilan Allah dan ungkapan iman sebagaimana menjalani panggilan hidup sebagai imam, biarawan-biarawati. Jadi jangan sampai Orang Muda Katolik (OMK) menganggap hidup perkawinan sebagai pilihan hidup kelas dua atau lebih rendah martabatnya dibandingkan dengan hidup imamat atau religious. Sebagai panggilan Allah, maka hidup perkawinan harus menjadi suatu pilihan bebas tanpa adanya keterpaksaan maupun ancaman.

5.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian melihat pentingnya Kursus Persiapan Perkawinan (KPP). bertolak hasil penelitian tersebut, peneliti mengusulkan agar peneliti selanjutnya dapat mengadakan suatu evaluasi modul atau bahan-bahan KPP yang digunakan selama ini agar dapat ditemukan bahan dan metode KPP yang sesuai dengan para calon mempelai di jaman ini sehingga KPP sungguh menjawab situasi dan kebutuhan calon pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

- Dewan Imam Keuskupan Surabaya. 2015. *Urgensi Pastoral Keluarga dalam Pelayanan Imam dan Dinamika Paroki; Sebuah Sapaan Pastoral Dewan Imam Bagi Para Imam di Keuskupan Surabaya*. Surabaya.
- Embuiru, Herman, P. (Penterj.). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Hardawiryana, R. (Penterjemah). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan.
- Hardawiryana, R.. 1993. *Familiaris Concortio (Anjuran Apostolik Sri Paus Kepada Para Uskup, Imam-imam dan Umat Beriman Seluruh Gereja Katolik Tentang Peran Keluarga Kristiani dalam Dunia Modren)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia, Departemen Dokumentasi dan Penerangan. 2005. *Homoseksualitas*. Jakarta.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1973. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.

SUMBER BUKU

- Annur Mutia Cindy, 2022. *Badan Pusat Statistik*.
- Bagus, Irawan, Al. 2007. *Menyikapi Masah-masalah Keluarga*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama Celesty Hieronika.
- Gilarso, T. 1996. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. 1993. *Perkawinan Sakramental*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hadiwardoyo Purwa, Al. 2015. *Ajaran Gereja Katolik Tentang Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwiyata, A., S. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiwiratno, J. MSF. 1994. *Menuju Keluarga Bertanggungjawab*. Jakarta: Obor.
- John Tondowidjojo, 2009. *Ricordate*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama Jl. Residen Sudirman 3, Surabaya.
- Klein, Paul, 1983. *Kursus Persiapan Perkawinan (Pedoman Awal Keluarga Kristen)*. Maumere: STF/TK Ledalero.
- Kuswarno, Engkus. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lerenulan. Alosysius,. 2016. *Keluarga Krsitiani; Antara Idealisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lon Servatius Yohanes, 2019. *Hukum Perkawinan Sakramen dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Meleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palang, Ama, III. Dkk. 1993. *Peranan Agama Katolik dalam Meningkatkan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Melalui Nasehat Perkawinan*. Jakarta: Unit Kependudukan dan Keluarga Berencana Departemen Agama dan Biro Penerangan dan Motivasi BKKBN.
- Raharso, Catur, Alf., 2006. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma.
- Supriyadi Agustinus,. 2002. *Menyikapi Tirai Perkaawinan Kristiani: Sebuah Upaya Mendampingi Persiapan Perkawinan*. Surabaya: Solo Offset
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi-2: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Team Pembinaan Persiapan Berkeluarga. 1981. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius
- The Summa Theologie Of St. Thomas Aquinas. Second and Revised Edition. 1920.

Tukan, Suban, Johan (Editor). 1986. *Konsiling Pastoral Kehidupan Keluarga*. Jakarta: OBOR.

Widyamartaya, A. 1994. *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern (Amanat Apostolik Familiaris Consortio Paulus Yohanes Paulus II, 1981)*. Yogyakarta: Kanisius.

JURNAL

Nusantoro, Yuventius Fusi & Gimbut, Marta. 2014. *Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia Madya*. Jurnal Pendidikan Agama Katolik. 12, 54-65.



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PTIV/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-483208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com

MADIUN - JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.157.1/BAAK/BM/Wina/XI/2021

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat :

1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama :** Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dra. Bon Bosco Karnan Ardijanto, MA.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
- Kedua :** Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga :** Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat :** Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 6 November 2021



Dr. Drs. Ota Rogan Wylhelmus, M.Sc.

- Tembusan:**
1. BAU
 2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2015
Jl. Mgr. Soegijoprannoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No : 16/BAAK/IP/WINA/I/2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Paroki Santo Cornelius
Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Semester : VII
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Penghayatan Pasutri-Pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun
Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak
Terceraikan

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara kepada masing-masing satu pasangan Pasutri di Wilayah I, II, III, IV, V yang usia pernikahannya dua puluh tahun ke atas di Paroki St. Cornelius Madiun. Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 1 Februari – 28 februari 2022

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 28 Januari 2022

Pembantu Ketua I.



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs



GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA
Paroki St. Cornelius Madiun

Jl. A. Yani No. 3 Kota Madiun 63121, Telp. (0351) 452247, 458858
e-mail: sekretariatcornelius@yahoo.com



Nomor : 09/St.Corn/II/2022
Perihal : Ijin Penelitian Skripsi

Yth,
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13
Madiun

Dengan hormat,

Menanggapi Surat nomor 16/BAAK/IP/Wina/I/2021 perihal permohonan Penelitian Skripsi mahasiswa :

Nama : **YUTA YUPITA**
NPM : 183014
Semester : VII (Tujuh)

adalah sebagai berikut:

1. Kami mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun.
2. Sebelum melakukan wawancara dengan responden, harus koordinasi dengan Ketua Wilayah setempat dan menghubungi ketua lingkungan yang responden.
3. Kami sangat berharap setelah selesai penelitiannya diberikan 1 bendel.

Demikian, semoga dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dan bermanfaat untuk pengembangan umat. Terimakasih atas kerjasamanya.

Madiun, 15 Februari 2022

Pastor Kepala Paroki St. Cornelius Madiun


RD. ROBERTUS TRI BUDI WIDYANTO

Tindasan: Yth,

1. Mahasiswa ybs.
2. Arsip.



LEMBAGA PENELITIAN

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 8/Lemlit/Wina/II/2022

Menindaklanjuti surat dari Paroki St. Cornelius Madiun; Tanggal 15 Februari 2022; Perihal: Ijin Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Yuta Yupita
NPM : 183014
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun.
Tema penelitian : "Penghayatan Pasutri-pasutri di Paroki St. Cornelius Madiun tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 28 Februari 2022

Yang menugaskan,



Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum

Ketua Lembaga Penelitian

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita

NPM : 183014

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Bernadita Mamik Setia Wingsih

Alamat : Jl. Kapten Saputra Ceg 2 no 17

Waktu : 10:00 - 10:29 WIB

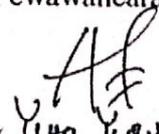
Dengan rangka penelitian skripsi dengan judul "Penghayatan Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

Madiun, 1 Februari 2022

Responden Penelitian


(Bernadita Mamik Setia Wingsih)

Pewawancara


(Yuta Yupita)

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

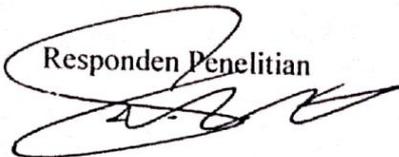
Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Andreas Sprapto
Alamat : Jl. Kapten SaPutra Gg 2 No 17
Waktu : 10:30 - 11:00 WIB

Dengan rangka penelitian skripsi dengan judul "Penghayatan Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

Madiun, 1 Februari 2022

Responden Penelitian



(Andreas Sprapto)

Pewawancara



BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

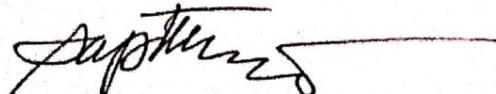
Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Cornelius Djaka Saptana
Alamat : Jl. Soegija Pranata no 18
Waktu : 19:30 - 20:00 WIB.

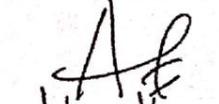
Dengan rangka penelitian skripsi dengan judul "Penghayatan Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

Madiun, 1 Februari 2022

Responden Penelitian


(D. Jaka Saptana)

Pewawancara


(Yuta Yupita)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

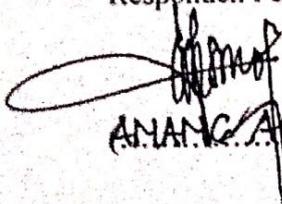
Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Yohanes Anang Agung Surono
Alamat : Jl. Erlangga III No 6 Winongo
Waktu : 13:00-13:30 WIB

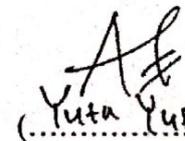
Dengan rangka penelitian skripsi dengan judul "Penghayatan Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

Madiun, 1 Februari 2022

Responden Penelitian


ANANG AGUNG S.

Pewawancara


(Yuta Yupita)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : *Theresia Sajekti ningsih*
Alamat : *Jl Erlangga III No 06 Winongo*
Waktu :

Dengan rangka penelitian skripsi dengan judul "Penghayatan Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

Madiun, 1 Februari 2022

Responden Penelitian

(Theresia Sajekti ningsih)

Pewawancara

(Yuta Yupita)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

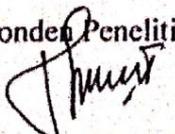
Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Yustina Suharsri
Alamat : Jl. Soeja Pranata No 18
Waktu : 18:40 - 19:30 WIB

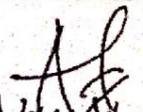
Dengan rangka penelitian skripsi dengan judul "Penghayatan Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

Madiun, 1 Februari 2022

Responden Penelitian


(Yustina Suharsri)

Pewawancara


(Yuta Yupita)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

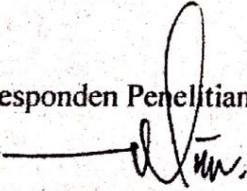
Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : ^{Bekti} ANNA JULIA ~~Puffi~~ Purwanti
Alamat : ^{ombro Ignatius} Jl. Bambang No 5 RT. 22 RW 05 Kel. Oro-oro ^(L. Ignatius WIL 2)
^{Benedictus (wil. 2)} Kec. Kartoharjo, Madiun
Waktu : 09:40-10:20 WIB 63115

Dengan rangka penelitian skripsi dengan judul "Penghayatan Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

Madiun, 4 Februari 2022

Responden Penelitian


(IGNATIUS WIENARTO)

Pewawancara


(Yuta Yupita)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

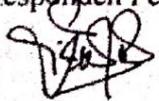
Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Ignatius Wienarno
Alamat : Jl. Kambaja No 5. R.R. 22. RW 05 (Ling. Ignatius, Wil 2)
Waktu :

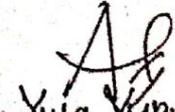
Dengan rangka penelitian skripsi dengan judul "Penghayatan Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

Madiun, 4 Februari 2022

Responden Penelitian


(ANNA JULIA B.P.)

Pewawancara


(Yuta Yupita)

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

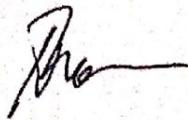
Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : *Rahel Rustiana*
Alamat : *Jl. Bali Gg 1 No 12*
Waktu :

Dengan rangka penelitian skripsi dengan judul "Penghayatan Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

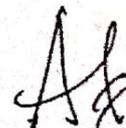
Madiun, ~~17~~ ¹⁹ Februari 2022

Responden Penelitian



(*Rahel. R*)

Pewawancara



(*Yuta Yupita*)

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuta Yupita
NPM : 183014
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

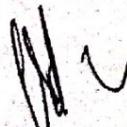
Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Yohanes Walu-~~o~~
Alamat : Jl. Bali 99 1 no 12
Waktu :

Dengan rangka penelitian skripsi dengan judul "Penghayatan Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan"

Madiun, 14 Februari 2022

Responden Penelitian


(Yohanes W)

Pewawancara

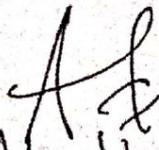

(Yuta Yupita)

FOTO-FOTO BERSAMA NARASUMBER











Warta Keluarga



Gereja Katolik
SANTO CORNELIUS
MADIUN

Jalan A. Yani No.3

Telp. (0351) 452247, (081334372896)

Sekretariatcornelius@yahoo.com

Edisi : Februari I, No 20/WKC/2022

RENUNGAN



KELUARGA YANG HIDUP DALAM EKARISTI

Oleh: RD Leo Giovani Marcel

Keluarga Katolik yang merupakan persekutuan pribadi-pribadi: suami dan isteri, orangtua dan anak-anak, serta sanak saudara dibangun atas dasar cintakasih serta dihidupi olehnya. Perlu disadari pula bahwa keluarga merupakan **Gereja mini**. Keluarga merupakan tempat pendidikan iman yang pertama dan sebagai tempat tumbuh kembangnya pribadi. Dalam hal ini, doa bersama dalam keluarga merupakan sarana yang baik agar seluruh anggota keluarga menyadari identitas keluarga ini. Hal ini perlu mengingat keluarga adalah tempat pertama untuk pendidikan doa. Selain itu keluarga menjadi tempat penanaman pentingnya merayakan Ekaristi dalam kehidupan menggereja.

Ketika saya masih kecil orangtua selalu mengajak untuk berekaristi atau misa di Gereja setiap Minggu. Menarik bahwa kadang-kadang ayah agak sedikit jengkel melihat ibu dan anak-anak tidak segera mandi untuk bersiap ke Gereja. Ayah memang menanamkan kedisiplinan, minimal setengah jam sebelum misa kami harus sudah ada di Gereja. Meskipun untuk berangkat ke Gereja kadang penuh *kerevelan*, omelan, dan macam-macam hal lain, kami menjadi terbiasa untuk merayakan ekaristi di Gereja, dan ketika tidak bisa ikut misa ada sesuatu yang kurang dalam diri saya. Tak jarang membuat saya merasa menyesal kalau belum ke Gereja untuk misa.

Setelah besar pun kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil dalam keluarga itu terbawa. Cuma kadang-kadang saya prihatin dengan teman-teman atau umat yang ke Gereja hari Minggu hanya sekedar nostalgia masa kecil. Menurut mereka misa sekedar nostalgia, dimana setelah misa biasanya sekeluarga lantas jalan-jalan, kulineran, dan rekreasi. Misa pun hanya menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas hari Minggu yang adalah hari libur dan hari keluarga. Prihatinnya karena mungkin belum menemukan makna lebih dari ekaristi daripada sekedar nostalgia masa kecil.

Harapannya adalah kita semua ingin menerima buah-buah ekaristi di dalam hidup kita. Maka, mari kita datang dengan sikap batin yang baik dalam perayaan Ekaristi Mingguan atau bahkan harian. Mari mempersiapkan diri sebelumnya dan mengarahkan hati sewaktu mengikuti Ekaristi. Sikap hati yang baik ini diwujudkan dengan berpakaian sopan, tidak mengobrol waktu misa, dan tidak menggunakan gadget ataupun ber-WA di gereja. Karena jika demikian bisa dipastikan bahwa hati kita tidak terarah sepenuhnya kepada Tuhan.

Selain itu bersikaplah aktif dalam perayaan Ekaristi, artinya tidak hanya menerima tapi juga memberi kepada Tuhan. Dalam ekaristi, kita harus berusaha untuk aktif berpartisipasi agar dapat sungguh menghayati maknanya. Partisipasi aktif antara lain: ikut menyanyi, mengucapkan segala doa yang tertulis, menjawab ajakan imam, dan terutama partisipasi dalam mengangkat hati dan jiwa untuk menyembah dan memuji Tuhan, serta meresapkan segala perkataan yang diucapkan di dalam hati. Semoga.

SERBA-SERBI



A. SUPRAPTA, EX PEMAIN BOLA YANG KATOLIK SEJATI

Bapak kelahiran Madiun ini diberkati Tuhan, lewat talenta bermain bola. Tahun 80'an orang kenal namanya "Prapta Ngepek", dengan tendangan ala Roberto Carlos. Sejak kecil dia sudah bermain bola di lapangan Gulun dekat rumahnya. Kemudian merantau ke Jakarta, main di Persikasi (Bekasi), kemudian pindah ke Madiun masuk Gajah Mas, *club* sepak bola yang disegani. Dia seorang Katolik sejati. Bagaimana ceritanya mari kita simak catatan kunjungan kami bersama Romo Leo ke rumahnya (13 /1/2022).

Dari data Sei. Keluarga, Pak Prapta bernama lengkap Andreas Suprpta, menikah dengan Bernadeta Mamik Setianingsih, pada tanggal 27 Februari 1975 di Gereja St. Cornelius Madiun, diberkati oleh Romo RP. Fornasari Sebastiano, CM. Keduanya asli *wong Mediu*n. "Kalau bapak ini mulai titik iyek ya disini, di dekat Lapangan Gulun ini." Kata Bu Prapta. Sedangkan bu Bernadeta Mamik aslinya dari jalan Thamrin Madiun.

Setelah lulus sekolah Pak Prapta merantau ke Jakarta, *mondok* di Bekasi. Disana dia sering bermain bola di alun-alun Bekasi, namanya terkenal karena menjadi pemain depan. Kalau sedang libur dia sering pulang ke Madiun, main ke teman sekolah yang akhirnya ketemu jodoh yang adalah adik temennya itu. Bu Mamik dulu sekolahnya di St. Maria Surabaya, bapak Kristen ibunya Islam, sedangkan ortu Pak Prapta semuanya Islam. Kedua orang tua merestui, dan mereka berdua berkomitmen harus punya Tuhan.

Pengenalan Katolik, dirintis saat di Jakarta. Dia punya temen Katolik dari Solo. Setelah lama berteman, akhirnya ingin menjadi Katolik, ikut pelajaran agama Katolik di Klender seminggu sekali, walaupun jauh dari tempat mondoknya, dia tetap semangat, kemudian dibaptis di Jakarta. Setelah menikah di Madiun, mereka berdua ke Jakarta, putra pertama lahir disana. Dalam perjalanan waktu pabrik pemintalan tempatnya bekerja menurun, terjadi PHK. Akhirnya mereka pulang Madiun, dengan uang pesangonnya digunakan untuk buka usaha toko di rumah.

Dengan keadaan ekonomi masih *rekoso*, dia tetap main bola, masuk Club Gajah Mas yang cukup disegani di Madiun, main di lapangan Gulun. Kemudian dia diminta untuk melatih di Simo Balerejo, dengan bayaran sebarangpun ngak masalah. Gajah Mas makin tenar, sehingga sebelas pemain ditarik menjadi ASN. Jadi orang-orang sini tahu sejarah "Pak Prapta ngepek". Tendangannya khas ala Roberto Carlos, dan membahayakan gawang lawan.

Setelah menjadi ASN, dia sadar bahwa orang Nasrani tidak mungkin bisa jadi "Lurah". Akhirnya diangkat menjadi "Carik" di Kelurahan Kartoarjo, Kejuron, Banjarejo dan terakhir sebagai staf di DisHub. Semua hal tetap dia syukuri, di tempat kerja dia tidak pernah menonjolkan agamanya, yang penting perbuatan, dari situ orang otomatis akan tahu. Setelah *lengser* dari Carik Kejuron, dia diberi mandat warga untuk menjadi RT. Dia tetap melestarikan toleransi dengan tiap hari-hari besar selalu diadakan perayaan. Setelah itu menjadi ketua RW sampai sekarang di usia 72 tahun, sekaligus disuruh merawat lapangan Gulun, sudah 25 tahun. "Jadi hidup saya itu dibantu oleh kaki saya" Katanya.



Bagaimana Pasutri ini membina relasi dengan Tuhan. Kalau bu Prapta dulu aktif di WKRI cabang. Selama masa Pandemi, biasa misa Online. Sedangkan Pak Prapta senang misa jam 08.00 pagi walaupun bukan jadwalnya, karena kalau sore gelap, hujan dll. Pasutri ini selalu membina relasi dengan Tuhan lewat doa hening, berziarah ke Gua Maria, paling tidak jatahnya 10 Gua Maria setiap tahun, pas bulan Maria. Kadang berkunjung tiga atau empat tempat Ziarah terus pulang, minggu berikutnya dilanjutkan. "Ini adalah niat kami" ucapnya. Biasanya tiga di Jawa Timur dan yang banyak di Jawa Tengah. Selama Covid ini belum bisa dilaksanakan, tapi di tahun ini akan dimulai lagi.

Demikian sekilas perjalanan hidup Keluarga Andreas Suprpta yang Katolik sejati, bisa menjadi garam bagi masyarakat, lewat main bola, sebagai ASN, kegiatan bermasyarakat serta relasinya bersama Tuhan. Semoga bisa menginspirasi kita semua para keluarga. Berkah Dalem

BERSAMA KELUARGA DI LINGKUNGAN ST. YUSUF



Pada tanggal 13 Januari yang lalu Sie. Keluarga dan Romo Leo berkunjung ke rumah Bu Naryo Jln. Thamrin Madiun tepatnya di belakang Papa Cookise, masuk lingkungan St. Yusuf. Saat ini bu Naryo sendirian, bapak meninggal sejak tahun 2010. Beliau berdua aslinya Solo, almarhum dari Kepatihan Kulon, dan Bu Naryo dari Jebres di Pring Gading. Beliau dulu dinasnya di PJKA, kemudian bangun rumah di tempat ini tahun 1985. Beliau termasuk sesepuh Lingkungan, sudah sangat mengenal Romo-Romo St. Cornelius yang dulu seperti Romo Wignyo, Romo Bas, Romo Pandu, & Romo Hardi.

Dalam kunjungan tersebut juga dihadiri Kaling beserta keluarga lainnya. Kemudian mereka bercerita tentang jumlah umat lingkungan St Yusuf yang sekarang tinggal sedikit. Ada yang sudah meninggal, pindah dan lainnya. Sekarang jumlah tinggal 3 KK, antara lain : Bu Kristin, Bu Lies dan adik Pak Kris. Hanya tiga pasutri dan dua singel. Dulu banyak umat Katoliknya di lingkungan ini, ditom-

[pang keluarga perhimpunan](#)

pang keluarga Perhutani. Sekarang keluarga Katolik Perhutani banyak yang pindah. Akhirnya mulai *prothol* satu-satu. “Kalau ada doa maximal yang datang 9 orang, maka kalau mendapat tugas Gereja, saya bingung, karena masalah keterbatasan personil” Kata pak Agustinus Kristendi.

Menurut Pak Kris, kegiatan lingkungan sudah dua tahun ini vakum, “Tapi kalau seandainya ada umat yang mau doa tetap saya layani, tempatnya juga di sini di tempat Bu Naryo”. Kemudian Romo Leo menyampaikan bahwa nanti bulan-bulan kedepan sudah boleh misa di lingkungan. Jadi kalau umat minta misa di lingkungan, Romo bisa melayani. Kata mereka, “biasanya kalau Misa saat Pesta Nama Lingkungan, dan undangannya bukan dari lingkungan sini saja, sebab di sini umatnya sedikit. Jadi kadang umat dari lingkungan lain, juga ada dari Mater Dei, biar terlihat guyup, dan rame”.



Pak Kristendi menyadari bahwa lingkungannya umatnya sedikit, maka dia tidak nyaman kalau disebut kata ketua, yang pas menurutnya adalah kata melayani. Selain itu warga disini menyadari dan

mengerti kalau Kaling-nya masih muda. Mereka nyaman-nyaman saja dengan kondisi seperti itu, sudah biasa dengan Kaling yang suka nyepos, tapi penuh perhatian dengan umat. Kalau mendapat tugas Gereja, ya paling Bu Kristin dan keluarganya, karena umat di sini lansia dan sedikit jumlahnya. Tapi mereka mengakui kalingnya semangatnya luar biasa, “Top markotop” .

Paroki St. Cornelius sebagai Gereja pertama, dan secara nyata perkembangan umat berkurang, tidak sekuat Mater Dei. Karena di daerah sana terjadi pertumbuhan perumahan di timur Madiun. Jadi yang di St. Cornelius ya yang sepuh-sepuh semua, keluarga muda nggak bisa beli rumah di kota.

Dengan keadaan sekarang ini tentunya Paroki St. Cornelius harus mulai mendata ulang umatnya, yang *riil* berapa? Dan kalau perlu meninjau kembali Wilayah. Karena sudah berbeda jauh dibanding sepuluh atau duapuluh tahun yang lalu, saat Romo Haryono saat itu melihat perkembangan umat berkembang luar biasa maka akhirnya dipecah-pecah.

Ada beberapa pengalaman yang dishare Kaling saat itu “Saya ini agak prihatin kalau ada undangan Rekat, tapi gimana kan nyatanya begini umat lingkungan saya nggak ada rekatnya”.Tapi apapun yang terjadi Pak Kris tetap menikmati. Semua ini karena umat yang tersisa tetap bersemangat. Walaupun umat sudah pindah di tempat lain tapi bila diundang mereka datang. “Kalau melihat semangatnya beliau-beliau dari desa Barat tetap mau datang bila ada doa lingkungan ini sungguh luar biasa” Kata Kaling. Juga Bu Naryo, ini yang selalu memberi semangat, kalau pas pulang Madiun, beliau selalu ngabari kita “ayo, ada kegiatan apa” katanya. Ya karena sekarang masih diterpa pandemi dan umat punya pandangan sendiri-sendiri, maka untuk sementara lingkungan vakum. ”saya tidak bisa memaksakan ”.

Dalam akhir obrolan itu Romo Leo menyampaikan bahwa kalau di Katolik itu ujung tombak-nya justru di Kaling bukan di Kawil, maka mesti difikirkan bagaimana caranya agar tetap ada sarana untuk kumpul dan berdoa. Maka sehebat apapun masalah lingkungan jangan menyerah, Tuhan pasti buka jalan. Amin.

Berkah Dalem.

WAWANCARA



MELAYANI & NGGAK DIBAYAR, KESENANGAN TERSENDIRI

Tantangan Ketua lingkungan, saat ini semakin berat. Keterlibatan kaum muda sangat diperlukan. Berikut Wawancara kami dengan Kaling St. Aloysius yang masih muda, sibuk, tapi tetep komitmen untuk melayani, yaitu bapak Andreas Gunadi. Mari kita simak obrolan dengannya, tanggal 13 Januari yang lalu di tokonya.

Pak Andreas, tinggalnya dimana?

Mulai setahun yang lalu kami pindah di sebelah gang ini, tapi aktifitas keluarga ya di sini di toko ini, sampai jam 21.00 malam. Setelah toko tutup, terus mandi balik ke rumah. Orang bilang di sana itu untuk tidur tok. Jadi nonton TV sampai malam ya wis gitu.

Bagaimana tentang pelayanan Bapak sebagai Kaling?

Pelayanan kami di lingkungan nggak ada masalah, di sini rata-rata banyak yang tua, anak mudanya hampir nggak ada, mereka sekolah diluar kota, jadi kebanyakan nggak ada disini.



Terus untuk kegiatan lingkungan apakah masih jalan ?

Kalau sebelum pandemi tidak ada masalah, setelah pandemi ada terkendala. Umat sebenarnya mau Rosario, tapi keberatan ketempatan jadi maunya *on line*. Jadi cari tempat untuk doa agak susah.

Apa umat masih takut-takut ya saat sekarang ini?

Ya gitulah Romo, saat itu Rosario, Bulan Kitab Suci ya kita lakukan secara *on line*. Dua bulan lalu, ada umat yang minta ibadat satu tahun meninggal, akhirnya dilayani Romo Agus di gereja, yang datang juga lumayan banyak.

Bagaimana keluarga yang tidak mau terlibat di lingkungan?

Gini kalau setahu saya banyak yang pada intinya masih ke Gereja setiap hari minggu. Mungkin di rumah dia juga sudah berdoa mungkin, tapi untuk terlibat aktif di lingkungan tidak mau, mungkin sibuk, itu kendalannya disini. Ya terus tetap kita sapa..

Bagaimana ceritanya bapak bisa menjadi Kaling?

Waktu itu, saya ikut teman pertemuan di jln. Indragiri, kan masuk lingkungan Aloysius. Kemudian saya dikenalkan sebagai anggota baru, terus saya perkenalan “Ya semoga saya bisa diterima di lingkungan ini, dan semoga saya bisa ikut terlibat”. Terus waktu itu ada pak FX. Tris, dia bilang “La kata kuncinya mau terlibat lo ya”. Akhirnya saya ditunjuk jadi Wakil. Ketua I pak Toni, Ketua II pak Fuji. Setelah dua tahun, pak Toni pindah ke Surabaya, diganti pak Fuji, terus nggak lama pak Fuji diangkat jadi BGKP, maka otomatis saya yang menggantikan Pak Fuji.

Bagaimana kalau tahun ini diangkat lagi jadi Kaling?

Jadi Kaling kan, hanya bisa dua kali. Kalau umat sini itu bilang” Wis Pak Andreas ‘ae jadi Ketua Lingkungan seumur hidup..ha..ha...”. Semoga ada umat yang mau terlibat lebih, bisa menjadi Kaling, bergantian, estafet lah, nanti saya siap membantu dari belakang.

Kenapa Pak Andreas ini sibuk, muda dan mau melayani?

Saya ini orangnya agak *slengek’an* atau *urakan*, maka dengan menjadi Kaling, membuat saya terkendali, seperti rem. Saya melayani, seperti Tatib atau lainnya itu, dan nggak dibayar itu kesenangan tersendiri bagi saya. Terus ada umat yang kesusahan, bingung, dan saya kasih solusi, itu kesenangan tersendiri. Menjadi Kaling ini salah satu pintu, untuk ikut banyak kegiatan. Kalau hanya jadi umat biasa kan nggak bisa begini.

Mungkin ada kesaksian saat bapak jadi Kaling.

Kapan hari itu saya dapat tanah, murah sekali. Di belakang gudang saya nemplek persis, luasnya 300 M2. Dia tawarkan 120 jt, terus akhirnya kena 105 jt. Kemudian saya cerita sama mas Pur. Dia bilang “Ya itu wis berkate awakmu pelayanan”. *Apo yo ngono yo mas, tapi nek ngono yo syukur.* Dan mungkin berkatnya seperti itu, saya mengalami sendiri “*Kesele iku mesti akeh berkahe.*”

Demikian wawancara kami semoga bisa menginspirasi kaum muda untuk juga mau berkarya menjadi Kaling. Ingat: “Berkatnya banyak”. Terimakasih, Tuhan memberkati.

RUBRIK KATEKESE



RD Agustinus Supriyadi

“Warta Keluarga Cornelius” telah membuka Rubrik Katekese, ruang tanya jawab dengan Romo, seputar: Iman, Kitab Suci & Perkawinan Katolik. Pertanyaan bisa di WA ke Redaksi WKC :

- 081334372896
- 081556439468

Pertanyaan dari Bapak WJ (Lingkungan St. Vincentius)

Saya itu dulu Kristen dan sekarang menjadi Katolik, sampai sekarang masih adaptasi, karena melekat sekali Kekristenan saya.

1. Kadang saya tanya “Orang katolik itu bagaimana ya dengan Bunda Maria? Jawaban yang saya dapat “*Wis to gak ngerti, pokoke Bunda Maria ibu Tuhan Yesus*”. *La kok iso ngono piye?* Dan saya harap orang Katolik itu bisa menjelaskan.
2. Saya sering nyanyi lagu-lagu pujian. Jadi saya itu Kristen yang Kekatolikan. Kekatolikan yang Kristen, saya bingung, apa saya salah ?
3. Saya kadang secara spontan doa seperti orang Kristen, lupa Tanda Salib, ini bagaimana ya?
4. Bagaimana caranya saya belajar mengimani Tanda Salib?

Jawaban :

Bapak WJ yang terkasih, mencermati ungkapan bapak terkandung banyak pertanyaan-pertanyaan yang harus ditanggapi. Mengingat keterbatasan ruang maka saya akan menjawab secara terbatas ya, semoga dapat memberi pemahaman awal.

1. Ada pepatah "*Ad Jesum per Mariam*", pepatah ini berguna bagi pemahaman akan inti penghormatan kita kepada Bunda Maria. Penghormatan kita kepada Bunda Maria tidak terlepas dari peng-

hormatan kita kepada Yesus. Kita menuju Yesus melalui Bunda Maria. Penghormatan kita kepada Bunda Maria didasarkan pada peran Bunda Maria sebagai Bunda Allah, yang oleh Allah Maria dikuduskan dan mengambil peran istimewa dalam keseluruhan rencana keselamatan Allah. Persekutuan yang sempurna antara Bunda Maria dengan Kristus inilah yang membuatnya menjadi kudus, yang paling berbahagia di antara segala yang diciptakan, dan hal ini sudah dinubuatkan dalam Kitab Suci. Bunda Maria yang dikandung tanpa noda, dan hidup tanpa dosa, kemudian diangkat ke surga oleh Kristus di akhir hidupnya, dan kini dimuliakan di Surga bersama Kristus. Harus diingat bahwa orang Katolik menghormati Maria dan bukan berdoa kepada Maria. Orang Katolik berdoa bersama Maria atau mohon kepada Maria untuk mendoakan kita kepada Tuhan.

2. Memuji Tuhan dapat saja melalui puji-pujian apa saja, yang terpenting adalah hati yang tulus untuk memberi pujian kepada Allah.
3. Soal berdoa secara spontan, ini sangat baik dan dapat dilanjutkan sebab doa pada dasarnya adalah komunikasi dengan Tuhan. Dan tentang lupa membuat tanda salib, semoga ke depannya bapak semakin dapat membiasakan diri dengan simbol penyerahan diri atau iman kita kepada Allah Tritunggal.
4. Dalam Gereja Katolik Tanda salib ini mengandung arti yang sangat mendalam yaitu **a)** kemanunggalan dari Allah Trinitas, **b)** salib menunjukkan keadilan Allah, yang menunjukkan betapa kejamnya akibat dosa kita, sehingga Allah sendiri yang menebusnya dengan wafat-Nya di salib itu (lih. Gal 3:13); **c)** salib menunjukkan kasih Allah yang terbesar, yaitu bahwa Ia menyerahkan nyawa-Nya bagi kita (Yoh 15:13) agar kita dapat diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal (Yoh 3:16); **d)** salib yang merupakan tanda keselamatan dan kemenangan orang-orang Kristen, yang disebabkan oleh kemenangan Kristus atas dosa dan maut.

Salam dan berkat

RD. Agustinus Supriyadi

SEKILAS INFO



Zoom Pelatihan Pendampingan Keluarga

Madiun, 15 Januari 2022

Seksi Keluarga, ikut Training For Trainer (TFT) Pendampingan Keluarga & Single Katolik, yang diadakan Komisi Keluarga Keuskupan Surabaya, Training berlangsung dua hari tgl 15 & 16 Januari via Zoom. Semoga pelayannya semakin baik.



Petugas Gereja Vaksin Booster

Madiun, 21 Januari 2022

Hari Jumat tanggal 21 Januari, para petugas gereja, Dewan Pengurus Paroki antri untuk suntik vaksin yang ke III atau suntikan Booster. Pelaksanaan Vaksin Booster di RS St Clara, di mulai pada tgl 20 Januari, di awali para Romo dan ASIM. Semoga tetap tetap sehat. Amin



Pelatihan Pemandu KPP

Madiun, 30 Januari 2022

Romo Agustinus Supriyadi memberikan pengarahan pada pelatihan Pemandu, dan Pasutri guna pelaksanaan Pembinaan Pra Nikah Katolik (PPNK) sesuai anjuran Komisi Keluarga Keuskupan Surabaya. Diikuti 14 Pemandu & 6 Pasutri di gedung Kevikepan Madiun. Selamat berkarya & sukses.



Misa HUP bulan Januari

Madiun, 30 Januari 2022

Misa HUP bulan Januari berlangsung hikmat dan semarak karena dihadiri 10 pasutri. Masing-masing pasutri maju kedepan altar untuk kemudian didoakan Romo, diperciki Air Suci. Setelahnya mereka berfoto bersama. Selamat berbahagia semoga langgeng selamanya.

SELAMAT ULANG TAHUN PERNIKAHAN

Periode : Tanggal 1- 15 Februari, bagi Pasutri :

Lingkungan	PASUTRI	HUP
St. Angela Merici, Prajurit	ATHANASIVS GUNTORO ARDIANTO - BERNADETTA INDAH ARIS YULIANI	15/02/2003
St. Angela Merici, Prajurit	ALBERT I KETUT DENI WIJAYA - ELYZABETH YULIE TRI ASTUTI	2/2/2013
St. Angela Merici, Prajurit	VINCENTIVS BUDI SANTOSO - VINCENTIA RENNY YUHANA	15/02/1998
St. Gregorius Agung, Nglames	YULIVS SUPENO SY. - BERNADET RIYUH RATNA KUMALADEWI	9/2/2009
St. Gregorius Agung, Nglames	MATHIAS BOLI MANUK - MARIA DOMINICA MAIMUNAH	7/2/1967
St. Gregorius Agung, Nglames	BARTOLOMEVS MUHADI - ANGELA SUTIVYAH	13/02/1972
St. Gregorius Agung, Nglames	YOHANES CAHYONO - MARIA PAULINA RATIH ASMARA SUITARAMA	14/02/1999
Salvatore, Kletak-Surabaya	BAYU SETIAWAN - ANGELINA DISKA ARI SETIA WIDYANTI	6/2/2010
Salvatore, Kletak-Surabaya	PAULVS SOEWITO - FLORENTINA SRI HANDAJATI	10/2/1976
St. Anna, Sukosari	ISMAIL - THERESIA SADSIWI ASRININGSIH	13/02/1992
St. Ignatius, Oro-Oro Ombo	IGNATIUS DE LOYOLA JOSEF WIENARNO - ANNA JULIA BEKTI PURWANTI	1/2/1989
St. Thomas, Kartoharjo	ANTONIUS TONI WAHYUDA - FLORENTINA SHINTA HARI PURNEMASARI	10/2/2010
St. Yusuf	AGUSTINVS KRISTENDI SOETADI - LUCIA KURNIADI	3/2/2013
St. Aloysius Pandean	Leonardus Leonardi - Maria Endang Suciati/ Sie Soen Hwa	14/02/1984
St. Aloysius Pandean	ANTONIUS ANDY SUSANTO - MARIA CICILIA HENDRAWATI SUTANTO	13/02/1987
St. Carolus Boromeus Josenan	FERDINANDVS INGGAR BUNTORO HARJANTO - VINCENSIA LELLY MIRYANTI	14/02/1993
St. Carolus Boromeus Josenan	JOHANES DE BRITTO VITALIS DJAROT SUMARWOTO - CHATERINA YENI SUSILANINGSIH	12/2/2011
St. Carolus Boromeus Josenan	STANISLAUS KOSTKA NUGROHO - PAULINA TITIK SUSILOWATI	1/2/1979
St. Johannes Nambangan Kidul	JOHANES DJUMADI - YOSEPHIN SUKARMI	6/2/1984
St. Maria Nambangan Lor	STEFANUS D. AGUS TJAHJONO - CAECILIA SUDARYANTI	14/02/1988
St. Agatha, Kejuron	FRANSISKUS XAVERIVS BAMBANG SUGIRNO - FRANSISKA LULUK LUGAWATI HANDOJO (TJEN L)	2/2/2006
St. Caecilia, Taman	AGUSTINVS PADUA - CHRISTIANA SIEN YUANTI	15/02/1975
St. Caecilia, Taman	ROBERTVS SETYOSO - LUCIA EVI NIVITA NUGRAHANI	3/2/2001
St. Maria, Kejuron	DANIEL YOSEF HADI SAMSUKI - URSULA ELLY	13/02/1986
St. Fransiskus Asisi Winongo	MIKAEL MULIADI DIDI - YUSTINA MUJI NOVITASARI	2/2/2001
St. Vinsentius, Pangongangan	ANDREAS ANNO SRI NUGROHO - VERONIKA DJUNIATI KARTIKA	7/2/1999
St. Theresia Avila	YOSEF ARIYANTO - MARIA WAHYUNINGSIH	7/2/1994
St. Anna, Caruban	ADRIANUS ANDI BUDI PURNOMO - NATALIA YOSSY IVANAWATI BUDIYANTO	14/02/2009
St. Petrus, Caruban	GREGORIUS SONY JANWARIS - TERESIA NINIK NURANI	6/2/1984
St. Yohanes, Caruban	YAKOBUS ERY KURNIAWAN - THERESIA PURRI PAGIATI	6/2/2004



RENUNGAN



“KOMUNI” ADALAH KECUPAN CINTA YESUS

Oleh: Stanislaus Aries Wahyuwitomo M.Pd

Membaca buku “Aku Percaya Akan Cinta Kasih Allah” menginspirasi saya untuk cinta Ekaristi. Buku yg aslinya berjudul “*Histoire d'une ame. Manuscripts autobiographiques*”. Otobiografi Theresia kanak-kanak Yesus dari Lisieux, terutama pada Bab IV tentang “Komuni Pertama”, di halaman 57. Saya kutip tulisan Theresia kecil tentang indahnya Ekaristi yang kemudian mengubah hidupnya.

Dikisahkan saat Theresia kecil akan mengikuti Ekaristi pertama kalinya dan dia menulis dalam buku hariannya: “Akhirnya tibalah hari dari segala hari. Hari surgawi telah mengukir kenangan dalam jiwaku. Sukacita memenuhi jiwaku di pagi subuh kecupan ramah dari para pengajar dan kakak-kakak kelasku. Aku berpakaian putih laksana salju, masuk Kapel mendengar madah pagi sebuah nyanyian sangat indah “Oh... Altar Suci, dikelilingi Malaikat”

Aku lukis semuanya secara terperinci. Ada yang tak akan kehilangan semerbaknya bila dilepaskan ke angkasa luas. Ada pengalaman batin yang tidak dapat dibahasakan dalam bahasa manusia. Semuanya itu bagaikan “batu permata yang akan diterima para pemenang, didalamnya tercatat nama yang hanya ketahui oleh si penerimanya”.

Oh.. betapa sedapnya kecupan pertama yang Yesus berikan bagi jiwaku. Itulah kecupan cinta, dan aku merasa bahwa aku dicintai lalu aku berkata “Ku Cinta pada-Mu Yesus, kuserahkan diriku kepada-Mu untuk selama-lamanya”. Telah lama Yesus memandangu dan aku saling mengerti. Tapi hari ini bukan lagi aku memandang, melainkan melebur. Keduanya bukan lagi dua tapi satu. Aku lenyap bagaikan tetesan air yang menghilang dalam gelombang samudra luas. Hanya Yesus yang tinggal, Dialah Tuhan, Dialah Raja.

Kemudian Theresia memohon kepada Tuhan untuk mengambil kebebasannya, karena kebebasan itu menakutkan. Dia merasa sangat lemah, sangat rapuh, sehingga dia selama-lamanya ingin mempersatukan dirinya dengan kekuatan Ilahi. Suka cita terlampau besar, terlampau dalam melebihi daya tampungnya. Air matanya tercurah, hingga membuat teman-temannya heran lalu bertanya: “Mengapa dia menangis?” Mereka tidak mengerti bahwa ada sukacita memasuki jiwaku, hingga jiwa yang ada dalam pembuangan ini tidak kuasa menampung cucuran air mata. Hari ini hatiku penuh suka cita, kupersatukan diriku sepenuhnya, dan selama-lamanya kepada Dia yang telah menyerahkan Dirinya penuh cinta kepadaku.

Kisah cinta Ekaristi inilah yang kemudian membawa Theresia masuk biara Karmel di usia yang sangat muda. Ia ingin mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Yesus. Di biara, ia terserang penyakit TBC. Sebelum wafat ia memandang salib dan berbisik, “O, Tuhanku, aku cinta pada-Mu!” kemudian dia meninggal dunia pada usia 24 tahun. Dikanonisasi oleh Paus Pius X dengan sebutan Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus, tahun 1925.

Demikian kesaksian tentang pengalaman spiritual St. Theresia kanak-kanak Yesus dari Lisieux saat mengikuti perayaan Ekaristi dan menemukan cinta lewat kecupan Yesus. Semoga para keluarga: Bapak, Ibu, anak-anak semakin mencintai Ekaristi, merasakan damai sukacita bersatu dengan Yesus Sang Guru dan Tuhan kita. Amin.

SERBA-SERBI



YESUS MENCINTAI KAMI BERDUA LEWAT EKARISTI

Pasutri Mikhael Mumu Sukmana - Birgita Sri Poerwatini terlihat rajin ikut Misa harian jam 05.15 pagi. Pak Mikhael memakir motornya di belakang gereja, kemudian membantu bu Birgita turun dari motor dengan tongkat “Krek”, mereka berdua masuk gereja, duduk di bangku tengah guna memudahkannya untuk menerima Hosti tanpa berjalan. Memang Bu Mikael ada keterbatasan fisik tapi senyum suka cita tidak pernah lepas darinya.

Ibu Brigita Sripoerwatini lahir di Madiun, dan pak Mikhael Mumu Sukmana berasal dari Bandung. Mereka saling kenal saat di Jakarta, kurang lebih tiga puluh tiga tahun yang lalu. Kemudian mereka menikah pada tanggal 30 Mei 1989 di Gereja St. Cornelius berkati oleh Romo RP. Fornasari Sebastiano, CM. Dari perkawinannya Tuhan mengaruniai seorang putra yang bernama Vincen-tius Alam Sukma Putra, tinggal di Solo. “Sekarang saya sudah punya dua cucu”, kata Pak Mikhael dengan senyum khas-nya.

Beliau dulu tinggal di rumah keluarga Jln. Abimanyu No 23 Madiun, masuk lingkungan Santo Yusuf. Sekarang mereka telah pindah ke desa Barat Kabupaten Magetan. Dari Jiwan belok kanan lewat kanal bisa sampai desa Barat kira-kira 11 Km dari Gereja St. Cornelius. Mereka berdua tetap tidak bisa melepas persaudaraan dengan umat di lingkungan St. Yusuf, inilah unik, banyak keluarga sudah pindah tapi tetap datang, bila ada undangan lingkungan.

Mengapa pasutri ini rajin mengikuti Misa ke Gereja? Kita tahu dari desa Barat sampai Gereja itu cukup jauh, tapi semangat cinta Ekaristi tidak terbendung. "Tuhan mencintai kami lebih dari segalanya maka ini adalah panggilan kami untuk terus bersatu dengan Yesus lewat Ekarisi". katanya. Jadi menurut mereka berdua semua ini sudah panggilan. "Saya mulai dari dulu sudah puluhan tahun sampai sekarang, karena ini panggilan, maka kalau nggak berangkat Misa itu rasanya ada yang kurang begitu. Dan seharusnya kita semua orang katolik, harusnya seperti itu ya." Ujarnya mantab.



Ada kesaksian dari mereka berdua tentang penampakan Hosti yang tak pernah dia mengerti sampai sekarang. Persisnya hari Senin atau minggu, mereka lupa tanggalnya di bulan Januari. Bu Birgita menceritakan dengan runut bahwa mereka berdua mendapat fenomena penampakan Hosti yang sangat luar biasa. “Saya habis dari kamar mandi mau naik sepeda motor, sebelum saya naik gini, pak Sukmana tahu sepertinya ada sesuatu yang jatuh dari sana (di sekitar depan toilet wanita), *pluk* begitu”. Terus pak Mikhael tanya “Ma apa itu yang jatuh?”. Nggak tahu saya, terus akhirnya sama Pak Sukmana ambil ternyata “Hosti”.

Dia heran dari mana datangnya Hosti tersebut, karena saat itu mereka, sudah terima Hosti saat Misa, kok sekarang ada lagi Hosti jatuh dari atas. Dan dari mana datangnya hosti tersebut mereka juga nggak tahu, dan menurut pak Sukmana kejadian itu berlangsung dua kali terjadi pada nya pada hari itu juga. Setelah pulang dari Gereja mereka sarapan pecel di jalan Mangga. Disana mereka kembali melihat penampakan Hosti lagi, jatuh lagi dari pintu tempat makan itu. “Saya kan lagi sarapan nasi pecel, saya lihat di pintu itu ada yang jatuh lagi, ternyata Hosti separo”. Jadi dalam hari yang sama itu mereka mengalami kejadian penampakan Hosti dua kali di Gereja dan di jalan Mangga.

Mereka berdua tetap membawanya dalam doa, walaupun secara jujur dia bingung dari mana Hosti tersebut. “Saya kira ini bukan kebetulan tapi mungkin ini rahmad Tuhan, barangkali ya” Kata Pak Mikhael. Dan kenapa harinya pas saat Hari Raya Keluarga Kudus Nazaret. Kemudian mereka ceritakan pada temen-temen rohaninya, mereka semua menangis.. “Oh puji Tuhan”.

Ekaristi adalah puncak iman kita, dan Hosti itu adalah tubuh Tuhan Yesus sendiri. Maka tidak heran mereka bingung, “Sebenarnya apa mau Tuhan pada penampakan Hosti itu? Saya ini kan orang berdosa...dan peristiwa itu membuat saya takut ” Kata mereka.

Rasa penasaran dan kekawatiran keluarga ini belum terjawab sampai sekarang. Mereka percaya Yesus mencintainya apa adanya hingga mereka tetap setia dan cinta Ekaristi. Semoga perjalanan iman keluarga Mikhael-Birgita bersatu dengan Yesus lewat Ekaristi bisa menginspirasi para Keluarga. Berkah Dalem.

MENGENAL SOSOK “PAK UTOMO” KETUA LINGKUNGAN ST. MARIA KEIURON MADIUN



Gereja Katolik bercorak hierarkis, tersusun rapih, mulai dari Paus, Uskup, Imam hingga Diakon. Tata kelola Gereja Katolik yang hierarkis ini mampu menyentuh sampai ke tingkat Lingkungan, Kelompok Kecil Umat (KKU) sampai keluarga-keluarga. Hingga nilai Kristiani bisa mewarnai banyak keluarga Katolik, salah satunya Kaling St. Maria Kejuron, sekaligus ketua RT 04 Kelurahan Kejuron yaitu Bapak Andreas ADS Hadiutomo

Ada fakta yang menarik yang kami temukan dalam kunjungan Romo dan Sie Keluarga ke Lingk. St. Maria Kejuron Madiun pada 13 Januari 2022 yang lalu di rumah Bpk. Anderas Suprpta. Ternyata nilai-nilai Kristiani seperti toleransi, cinta kasih, gotong-royong tetap lestari pada umat Lingkungan St. Maria. Mereka terlibat di RT/RW, serta aktif melestarikan nilai toleransi dengan memfasilitasi perayaan Idul Fitri dan Natal di wilayahnya.

Pak Utomo menyampaikan bahwa selama dia menjadi Kaling, pelaksanaan kegiatan lingkungan seperti Doa Rosari, Bulan Kitab Suci, Ibadah Arwah dan lain-lainnya tidak menjadi kendala. Bahkan bila umat lingkungan mau mengadakan Pesta Nama di gedung Kelurahan pihak Pemerintah Daerah tidak keberatan. “Kalau ada acara lingkungan seperti perayaan Pesta Nama, kita lakukan di Gedung Kelurahan, bukan di rumahnya umat, kita undang Lurah, dan aparat, semua mau hadir dan itu berkali kali kita lakukan”. Kata Pak utomo bersemangat.

Rasa hormat masyarakat Kejuron pada umat Katolik Lingkungan St. Maria Kejuron, nyata terjadi. Menurut pak A Suprpta, keadaan seperti ini karena ada empat tokoh non Islam yang disegani, antara lain: Pak A. Hadiutomo, sebagai ketua RT, Pak A. Suprata Ketua RW, ada lagi Ketua RT lain dan pak Tutus dari Kristen Bethany. Mereka hadir, memberi warna, menjadi contoh bagaimana hidup bertetangga yang baik, saling menghormati, hidup berdampingan secara damai. Mereka disegani di kelurahan Kejuron. Dan tanggapan pemerintah daerah juga cukup baik kepada tokoh-tokoh umat Kristen, saat Natal mereka mendapat bingkisan Natal dari Pak Wali Kota, sebagai bentuk saling menghargai.



Sosok Bpk Andreas Hadi Utomo, adalah Ketua lingkungan yang tidak mau menonjolkan diri, *humble*. Suami dari Ibu Yohana Sujiyanti dan ayah dari putra-putri Yosef Friesta Hans Bertian dan Elizabeth Temmy Mustika Udina ini tinggal di Jln. Kopt. Kastur No. 10 Madiun. Sebagai umat senior di Lingkungan tentunya beliau sangat tahu tentang sejarah perjalanan lingkungan sebelum dimekarkan. Dulu bernama Lingkungan Kejuron yang mempunyai batas teritorial yang luas hampir seluruh Kelurahan Kejuron dari Pasar Besar sampai batas utara jalan Tanjung (Depan Karaoke *Fire*).



Sebelum pemekaran dulu ada dua Kring dengan Kaling Pak Budiman. Kemudian dimekarkan, menjadi lingkungan St Agatha dan St. Maria. Pak Budiman sebagai Kaling St. Maria yang pertama. Kemudian pak Budiman, di ganti Pak Sumiran, lanjut Pak Prasetyo, dan diteruskan pak Andreas Hadiutomo sampai sekarang. Menurut pak Utomo, warga lingkungan St. Maria banyak yang sepuh-sepuh. Totalnya umat ada sekitar 50 KK, dan yang aktif masih sekitar 20'an lebih, maklum karena masih di masa Pandemi.

Demikian dinamika lingkungan St. Maria Kejuron yang terus melestarikan nilai Toleransi, Cinta kasih dan Gotong royong sehingga membuat indah masyarakat sekitarnya. Semoga para keluarga Katolik bisa menjadi garam dan terang bagi sesama. Amin.

WKRI HADIR BAGI KELUARGA, GEREJA & MASYARAKAT

Oleh : Fransisca Mudjijanti



Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) sebagai organisasi masyarakat (ormas) di Tanah Air telah berkarya selama 97 Tahun. Sampai sekarang, ibu-ibu anggota WKRI di seluruh Indonesia tetap bersemangat menghidupi visi dan misi organisasi lewat karya nyata baik dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

Semangat tersebut juga mengemuka pada acara pelantikan pengurus WKRI Cabang St. Cornelius Madiun, masa bhakti 2021-2024, pada tanggal 23 Januari 2022 yang lalu. Bersamaan dengan perayaan Ekaristi hari Minggu bersama umat pukul 08.00 WIB. Dengan Intensi Misa: "Semoga Tuhan senantiasa memberikan semangat, ketekunan, kesetiaan, keberanian kepada para pengurus dan ketua ranting masa bhakti 2021-2024 yang baru dilantik, agar dalam menjalankan tugas dan kewajiban organisasi mampu menghadirkan Kristus di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat".



Acara pelantikan diawali dengan pembacaan SKEP oleh Wakil Ketua DPC, ibu Maria Magdalena Tumani, dilanjutkan pembacaan naskah pelantikan dan pembacaan janji pengurus dan Ketua Ranting oleh Ketua DPC yang baru Ibu Fransisca Mudjijanti diikuti oleh seluruh pengurus. Selanjutnya Pastor yang memimpin Misa, RD Robertus Tri Budi Widyanto, memberkati pengurus yang baru.

Seluruh pengurus yang terlantik ini, telah melalui pemilihan pada acara Konfercab VI Wanita Katolik RI DPC St. Cornelius Madiun pada 4 Desember 2021 yang lalu. Saat ini Wanita Katolik RI DPC St. Cornelius Madiun memiliki 8 ranting yaitu ranting Oro-oro Ombo, Pangongangan, Winongo, Taman, Kejuron, Madiun Lor, Patihan, dan Sogaten sebagai ranting termuda. Pesan Bu Franska kepada para ibu Katolik Paroki St Cornelius "Ibu-ibu mari bergabung dalam organisasi WKRI di ranting masing-masing".

Selamat dan sukses, semoga WKRI cabang St Cornerlius mampu menghadirkan Kristus di tengah Keluarga, Gereja, dan Masyarakat. Tuhan Yesus Memberkati.

WAWANCARA



BERSAMA BRUDER ANDREAS CSA, BAPAK RUMAH BINA KARYA ILAHI MADIUN

Bisa dibayangkan bagaimana rasanya menjadi bapak 70 anak diusia remaja, pasti pusing tujuh keliling. Inilah yang dilakoni para Bruder CSA, yang berkarya di Rumah Bina Karya Ilahi. Tentunya tidak mudah, bagaimana pengalamannya, ikuti wawancara dengan Br. Andreas CSA, di Rumah Bina, tanggal 18 Januari 2022 yang lalu.

Mulai kapan Bruder Andreas masuk tarekat CSA?

Saya masuk biara pada tahun 1974 di sini, di jalan Ahmad Yani Madiun. Sebelumnya saya kerja profesional begitu.

Bruder ini asalnya dari mana?

Saya dari Klaten, setelah sekolah lulus SMA tahun 1969, terus pada tahun 1970 saya kerja di perusahaan, selama 4 tahun. Pada tahun 1974 saya keluar dari perusahaan. Saat itu sudah dapat posisi yang bagus di perusahaan tekstil Pasuruan.

Kenapa terpanggil dan ingin hidup membiara?

Ya itu tadi,...Gimana ya..(*sambil merenung*)....Uang ada... Semua ada untuk apa? Akhirnya saya memutuskan untuk menjadi biarawan dan saya pilih masuk ke Karmelit Batu Malang. Tapi akhirnya saya tidak jadi masuk ke situ, karena Pastor Paroki saya yang di Pasuruan bilang “Nanti kamu kalau selesai tahbisan, kemungkinan kamu ke Flores.” Wah dengar Flores, saya stres.

Kenapa Bruder ?

Ha..ha...terbayang-bayang, waktu itu tahun 70'an Flores kan sering terjadi bencana alam. Gempa bumi, banjir, macam-macam lah. Akhirnya saya putuskan “Enggak lah”. Kemudian saya mundur teratur, ke Surabaya ketemu kantor pusat CSA. Akhirnya saya di suruh ke Madiun,

Berapa Novis waktu itu Der?

Kalau pas jaman saya waktu itu kami berempat, dari Jakarta satu, Jogja satu dan Magetan satu, itu Romo Yatno di Ngrambe.

Jadi mulai tahun 1974 itu di Madiun terus atau gimana Der?

Saya berpindah-pindah. Awalnya saya di Madiun, kemudian ke Jogja. Dari Jogja saya ke Flores selama 12 tahun. Kemudian balik ke Turi di lereng Gunung Merapi selama 2 tahun, terus balik lagi ke Jogja 3 tahun. Dari Jogja saya pindah ke Semarang 16 tahun. Terus pada tahun 2010, saya pindah di Madiun sampai sekarang.

Tentang Rumah Bina, berapa jumlah anak di sini?

Untuk tahun akademis 2021/22 ini ada sebanyak 70 anak remaja.

Bagaimana rasanya menjadi bapak 70'an anak, Der?

Kalau saat libur gini ini, saya pusing. Sekolah kan libur, anak-anak ada di rumah semua. Kami tidak bisa kontrol mereka semua. Seperti orang tua-lah, kalau anaknya sekolah kan mereka lebih gampang kontrolnya. Kalau anaknya di rumah kan nggak tahu aktifitas mereka apa? Sebagai orang tua kami bertanggung jawab mengawasi mereka agar berkegiatan yang positif.



Kalau kegiatan rutin di asrama RUBIN bagaimana Bruder?

Jam 04.00 pagi, mereka bangun dan mandi. Jam 05.30 dilanjutkan Relaksasi/Bacaan/ Meditasi/ Ibadat, sesuai harinya. Makan pagi jam 06.15, setelahnya mereka study, sampai makan siang jam 13.00. Aktifitas sore hari, mereka ada aktifitas OPERA(bersih-bersih) atau olah raga sesuai jadwal. Makan malam pada jam 19.00 dilanjutkan belajar sampai jam 21.30, kemudian mereka Doa bersama. Jadwal nya: Senin itu Doa Rosario pakai bahasa Indonesia, disambung *Completorium* liturgisnya begitu. Hari Selasa ada Rekreasi dan Liturginya pakai *Punca Completorium*. Hari Rabu-nya diteruskan Rosario bahasa Inggris, Kamis Rekreasi lagi, Jumat Rosario Bahasa Jawa, begitu terus secara regular. Disini mereka kami latih, biar nanti saat anak-anak pas praktek PPLD Lingkungan, di stasi ada masyarakat yang masih berbahasa Jawa, supaya tahu. Seperti di Klepu Ponorogo itu masih menggunakan bahasa Jawa.

Demikian wawancara kami dengan Bruder Andreas CSA, Bapak Rumah Bina Karya Ilahi Madiun. Tempat pembinaan para mahasiswa/wi STKIP menghidupi nilai-nilai persaudaraan, kejujuran, kedisiplin, mandiri dan kebersihan. Semoga kita para orang tua bisa mengambil hikmah bagaimana membentuk karakter anak-anak Katolik masa depan. Terimakasih para Bruder CSA yang tanpa lelah berkarya bagi anak muda harapan Gereja. Tuhan memberkati.

RUBRIK KATEKESE



RD Agustinus Supriyadi

“Warta Keluarga Cornelius” telah membuka Rubrik Katekese, ruang tanya jawab dengan Romo, seputar: Iman, Kitab Suci & Perkawinan Katolik. Pertanyaan bisa di WA ke Redaksi WKC :

- 081334372896
- 081556439468

A. Pertanyaan dari Bu Bernadeta Mamik Setianingsih umat Lingkungan St. Maria Kejuron.

Sekarang ini saya senang misa *on line*, kan santai bisa pakai daster. Kalau ke Gereja kan harus pakai baju. Terus kalau dirumah, pas haus bisa minum, dan nyamil.

Pertanyaannya:

Bagaimana dengan yang saya lakukan tersebut Romo, apakah saya salah? Bagaimana sikap yang benar bila mengikuti misa *on line*? Sekarang umur saya hampir 70 tahun apakah sudah boleh misa di Gereja? Dan apakah harus hadir misa di gereja? Mohon penjelasannya.

Jawaban :

Ibu Bernadeta Mamik Setianingsih yang terkasih, saya mencoba merangkum tiga pertanyaan ke dalam satu tanggapan ya. Pada dasarnya Misa atau Perayaan Ekaristi (juga secara *online*) memasukkan kita dalam persekutuan bersama anggota Gereja, maka kita perlu hadir dengan melibatkan keseluruhan pribadi kita: hati, pikiran, sikap dan tindakan. Saat itu kita tidak sedang menonton Misa, melainkan ikut merayakan Misa. Karena ikut merayakan Misa maka kita dituntut memiliki sikap seperti halnya misa secara *offline*, misalnya: pakaian kita rapi, ruang/tempat yang kita tempat juga dan bersih dan rapi (perlu ada meja dengan salib dan lilin menyala),

tidak sambil makan atau minum atau kegiatan lain yang dapat mengurangi kesakralan Misa, dan sebagainya. Selanjutnya, idealnya Misa tetap secara *offline*, yaitu: hadir secara langsung di gereja, tetapi karena situasi pandemi belum berakhir, maka Gereja dapat memaklumi apabila untuk sementara ibu memilih untuk Misa secara *online*. Kiranya akan tiba saatnya nanti kita berkumpul kembali secara normal dalam gedung gereja kita untuk merayakan Ekaristi secara lebih khusus.

B. Pertanyaan dari Pasutri Mikael M Sukmana – Brigita S umat Lingkungan St. Yusuf.

Tentang penampakan Hosti yang tak pernah saya mengerti sampai sekarang. Sehabis misa beberapa minggu yang lalu kami berdua melihat ada benda putih yang jatuh di belakang Gereja., setelah saya ambil ternyata “Hosti”. Setelah kami pulang Gereja, sarapan pecel di jalan Mangga. Disana kami kembali melihat penampakan Hosti jatuh di pintu tempat makan “Hosti separo”.

Pertanyaannya :

1. Sebenarnya apa mau Tuhan tentang penampakan itu?
2. Saya takut dan kekawatiran nanti gek ada kejadian apa2 pada kami. Bagaimana kami menyikapi hal terse but, mohon penjelasannya.

Jawaban :

Bapak dan Ibu Mikael M. Sukmana yang terkasih, dalam konteks kehidupan beriman-sepanjang sejarah Gereja, banyak fenomena di luar nalar yang sering kita dengar dari orang lain, atau bahkan kita saksikan sendiri, misalnya: *stigmata* (tanda tubuh), bahasa roh, eksorsisme, penampakan-penampakan kudus, jenazah para Kudus yang tak membusuk (*incorruptible saints*), hosti dan anggur ter-transubstansiasi yang sungguh berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus, dan lain-lain. Sudah barang tentu bahwa semua fenomena religius ini mengandaikan adanya iman. Iman sendiri hendaknya sudah tumbuh dan berkembang walaupun tanpa adanya peristiwa (bdk. Yoh 20:29), sehingga peristiwa sendiri

tidak menjadi jaminan tumbuh nya iman, melainkan meneguhkan iman. Fenomena religius dapat dipandang sebagai karunia Allah. Allah memilih orang-orang tertentu untuk menerima karunia, sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Karunia itu diberikan untuk kepentingan bersama/ pembangunan Jemaat (bdk 1Kor. 12:7 dan 14:5, 12); bukan untuk kesenangan/kebanggaan pribadi. Buah-buah dari fenomena religius adalah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal 5:22-23a). Berkaitan dengan fenomena yang Bapak dan Ibu Sukma alami, saya hanya bisa menyarankan agar tetap teguh dalam iman dan kasih, dan membiarkan diri apabila Tuhan hendak mempergunakan bapak dan Ibu sebagai sarana kebaikan bersama atau untuk membangun Jemaat.

Salam dan doa

RD. Agustinus Supriyadi

SEKILAS INFO



Pertemuan Pendamping BIAK St. Cornelius

Madiun, 1 Februari 2022

Pengurus Seksi BIAK Paroki St. Cornelius sedang mengadakan pertemuan di ruang rapat Kevikepan. Hadir para pendamping BIAK lingkungan me untuk bergiat, berkarya bagi anak-anak, untuk semakin masuk dan bersatu dengan Yesus Sang Guru dan Tuhan. Mereka tampak ceria membawa energi positif bagi karya nyatanya. Sukses....



LAMA



BARU

Balai Paroki Bersolek

Madiun, 11 Februari 2022

Balai Paroki St Cornelius antik dan eksotik dan penting. Gambar atas wajah lama : kumuh, tiang melengkung, genting satu sisi kosong, warna kusam. Puji Tuhan Foto bawah Wajah Balai Paroki tampak indah , eksotik, di cat, genting & keramik ganti, dan dipasang pot bunga. Sip.....

Guyup, Paguyuban Ketua Lingkungan

Madiun, 9 Februari 2022

Romo Udit bersama Paguyuban Ketua Lingkungan mengadakan evaluasi kegiatan lingkungan dilanjutkan sharing bersama. bertempat di ruang out door pastoran yang nyaman.



Geliat REKAT Paroki

Madiun, 13 Februari 2022

REKAT St. Cornelius, telah bangkit, pertemuan di Balai paroki bisa dihadiri 26 anak, ini luar biasa. Dulu yg datang hanya 10'an anak. Sekarang semangat mulai muncul, harapan 60 anak akan aktif, dimulai dengan group wa.



Pembinaan Pra Nikah Katolik (PPNK)

Madiun, 13 Februari 2022

PPNK yang berlangsung di aula Kevikepan Madiun, telah berjalan lancar dan sukses. Ada sebanyak 6 pasangan telah mendapat pembinaan dan pendampingan oleh para Pemandu & Relawan. Semoga mereka bisa menjadi keluarga katolik yang misioner.



SELAMAT ULANG TAHUN PERNIKAHAN

Periode : Tanggal 16- 28 Februari, bagi Pasutri :

Lingkungan	PASUTRI	HUP
St. Gregorius Agung, Nglames	AGUSTINUS HENDRA PURNAMA - VERENA SUMARNINGSIH	22/02/2014
Salvatore, Kletak-Surabayan	GREGORIUS I NJOMAN BINARAI - INDRATI YANUARINI	18/02/2007
St. Yudas Tadeus, Patoman	Anna Waginem	25/02/1990
St. Anna, Sukosari	DAMIANUS WINDU ISRIANTO - MARIA MAGDALENA SRI WAHYUNINGSIH	20/02/1997
St. Anna, Sukosari	HERIBERTUS MUNIKSON - PATRICIA WIJARTI	26/02/1993
St. Albertus, Kartoharjo	Cornelius Dany Setiawan - Cecilia Dinda Renny Andriana	22/02/2014
St. Aloysius Pandean	Johanes Eddy Gunawan - Yohana Wulandari	25/02/2014
St. Aloysius Pandean	Koentoro - Krensensia Tarlika Wijaya	24/02/2002
St. Aloysius Pandean	Paulus Handoko Notowidjoyo - Yosepa Ratna Adiwati Lyanto	28/02/1974
St. Carolus Boromeus Josenan	WILHELMUS OLA RONGAN - MARSELINA MARSELINA NANGO	23/02/2011
St. Carolus Boromeus Josenan	MARTINUS SOEHARTO - ANASTASIA ANIS WAHYU SUBEKTI	24/02/1990
St. Carolus Boromeus Josenan	VINCENTIUS SUGIJOPRANOTO - VICENTIA LILY ENNYWATI	16/02/1975
St. Johanes Nambangan Kidul	ALOYSIUS RIWANTO - MARIA MARIA MIATUN	25/02/1970
St. Agatha, Kejuron	NIKOLAS HENKY RUDIJANTO, BSC - FLORENTINA DEVA	23/02/2003
St. Caecilia, Taman	ANDREAS ANDRIUS - GERADINE SEPTI MARIA	17/02/2002
St. Maria, Kejuron	ROBERTUS AMAT SANTOSO - REBBECA BWE HWA	20/02/1966
St. Maria, Kejuron	ANDREAS SUPRAPTA - BERNADETA MAMIK SETIANINGSIH	27/02/1975
St. Petrus, Taman	ANTONIUS INDARYOTO - CHRISTIANA WAHYU TRI HANDAYAN	16/02/2004
St. Petrus, Taman	YOHANES SULARDI - MARIA YOHANA SURATMI	21/02/1986
St. Lukas - Jiwan	Veronica Cornelia Limiati Wulandari	22/02/2002
St. Maria, Jenangan	VERONICA SUMIN	18/02/2015
St. Yohanes Gabriel	MARIA ATIK SURYANI	18/02/1998



GEREJA KATOLIK
SANTO CORNELIUS
MADIUN

Undangan



MISA HUP
Tanggal, 27

February

Minggu, jam 18.00 WIB

Hub. Pasutri : St. Aries Wahyu -Windarti (081334372896) & Purwadji-Parsini (081556439468)

Lampiran

KODING DATA

Tabel I

**Pemahaman Pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat
Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan**

Pertanyaan 1: Sudah berapa lama Bapak dan Ibu menikah?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kami menikah sudah hampir 47 tahun, 47 tahun membangun rumah tangga bersama-sama.	- Menikah - 47 tahun	1a 1b
R2	Pernikahan kami sudah 47 tahun	- Menikah - 47 tahun	1a 1b
R3	Usia pernikahan kami sudah 25 tahun, kami mempunyai anak dua orang, anak pertama perempuan dan bekerja di Jakarta, dan anak kedua laki-laki masih sekolah SMA kelas X.	- Menikah - 25 tahun - Anak	1a 1b 1c
R4	Pernikahan kami sudah 25 tahun. Dulu kami juga menikah secara Katolik di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun.	- Menikah - 25 tahun	1a 1b
R5	Usia pernikahan kami pada tahun ini sudah 35 tahun.	- Menikah - 35 tahun	1a 1b
R6	Usia pernikahan kami pada saat ini adalah 35 tahun lamanya, Sudah menua bersama.	- Menikah - 35 tahun	1a 1b
R7	Pernikahan kami sudah 33 tahun. 33 tahun kami dikaruniai 2 anak laki-laki	- Menikah - 33 tahun	1a 1b

	yang sudah membanggakan kami. 33 tahun kami berhail mendidik anak kami hingga mereka mempunyai keluarga sendiri-sendiri.	- Anak	1c
R8	Kami membangun rumah tangga sudah 33 tahun.	- Menikah - 33 tahun	1a 1b
R9	Kami membangun rumah tangga dan hidup bersama sudah 23 tahun, dan mempunyai satu anak perempuan, sekarang anak saya kuliah semester 5. Saya dan suami saya memutuskan menikah sudah usia cukup dewasa.	- Menikah - 23 tahun - Anak	1a 1b 1c
R10	Kami menikah sudah 23 tahun	- Menikah - 23 tahun	1a 1b

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
1a	Menikah	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10
1b	Usia pernikahan 20-30 tahun	R3, R4, R9, R10	4
	Usia pernikahan 31-40 tahun	R5, R6, R7, R8	4
	Usia pernikahan 41-50	R1, R2	2
1c	Anak	R3, R7, R9	3

Resume:

Dari pertanyaan di atas, seluruh responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10), menyatakan bahwa mereka menikah. Beberapa responden berada di usia pernikahan 20-30 tahun yaitu R3, R3, R9, R10, dan berada di usia pernikahan 31-40 tahun adalah R5, R6, R7, R8, serta usia pernikahan 41-50 tahun responden R1, R2.

Dari hasil data diatas, ada juga beberapa responden yaitu R3, R7, R9 menyebutkan bahwa pernikahan mereka di karuniai anak.

Pertanyaan 2: Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada Saat Menikah, Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Pada saat saya memutuskan untuk menikah dengan suami saya, saya sudah mempersiapkan diri saya untuk siap menjadi pasangan suami istri yang seutuhnya dan akan menua dengan suami saya. Saya memahami bahwa perkawinan ini satu seumur hidup , jadi saya takut untuk berbagi dengan yang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Tak tercerai 	<p>2a</p> <p>2b</p>
R2	Saya memahami bahwa perkawinan Katolik itu satu, dari dua pribadi yang berbeda dijadikan satu . Saya meyakini bahwa Tuhan lah yang mempersatukan kami, kenapa saya meyakini itu karena waktu itu saya di Jakrta dan istri saya di Madiun, entah kenapa seiringnya waktu saya bertemu istri saya dan kami sering kali pergi ke Gereja bersama-sama . Dan akhirnya dari keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Seiman 	<p>2a</p> <p>2c</p>

	<p>saya dan istri saya membolehkan kami dan tidak menekankan apa-apa sehingga kami bisa menikah secara Katolik. Dari itu saya menetapkan bahwa saya harus menjaga istri saya sampai saya mati dan juga saya akan berkomitmen untuk menjaga perkawinan kami hingga sampai sekarang puji Tuhan di usia pernikahan 47 tahun ini saya masih bisa bersama istri saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tak bercerai 	2b
R3	<p>Menurut saya, makna dari perkawinan Katolik yang monogam dan tak bercerai adalah bahwa perkawinan Katolik itu terjadi antara seorang pria dewasa dan seorang wanita dewasa. Dan sifatnya tak bercerai seumur hidup, jadi sekali pernikahan untuk seumur hidup tidak boleh ada alasan apapun yang menceraikan pasangan suami istri tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Monogam/satu - Tak bercerai 	2a 2b
R4	<p>Monogam artinya hanya mempunyai satu pasangan saja. Tak bercerai artinya, Gereja tidak menghendaki sesuatu yang sudah disatukan oleh Tuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Ajaran Gereja - Tak bercerai 	2a 2d

	diceraikan oleh manusia.		2b
R5	<p>Sebelum menikah secara Katolik, di Gereja Katolik akan mengadakan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), dengan itu kita dibekali pengertian-pengertian tentang perkawinan yang sesungguhnya, dari pengajaran itu saya sudah meyakini bahwa perkawinan Katolik, ini perkawinan yang sangat mulia. Dimana pasangan suami istri sangat diperhatikan dan tidak dibiarkan berjalan sendiri dan semaunya saja. Dengan itu saya memahami bahwa perkawinan Katolik ini perkawinan yang satu untuk selamanya tidak boleh diceraikan manusia selain kematian. Saya percaya itu saya di persatukan dengan suami saya merupakan panggilan dari Tuhan sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Tak tercerai - Panggilan 	<p>2a</p> <p>2b</p> <p>2e</p>
R6	<p>Saya awalnya tidak mengerti seperti apa pernikahan Katolik, karena saya awalnya adalah muslim. Tetapi karena Tuhan ingin saya kembali kejalannya sehingga ia menemukan saya dengan istri saya, dan saya</p>		

	<p>memutuskan untuk masuk Katolik. Disini saya memahami ketika saya mendengar kotbah dari Romo setiap misa pernikahan, beliau selalu menjelaskan pengertian dan makna perkawinan Katolik itu seperti apa. Dari situ saya mulai memahami, dan ketika saya memutuskan untuk menikah secara Katolik, saya dan istri saya terlebih mengikuti kursus perkawinan di Gereja, disitu saya semakin diberikan pengertian, penjelasan dengan itu saya semakin membuka diri untuk semakin memahamai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kotbah - Kursus perkawinan 	<p>2f</p> <p>2g</p>
R7	<p>Saya memahami bahwa sifat perkawinan Katolik itu monogam itu satu tak tercairkan berarti tidak boleh diceraikan. Menikah hanya satu kali ini saja dan tidak boleh ada yang memisahkan selain Tuhan. Dengan itu, hidup perkawinan tidak boleh dibagi-bagi, maka saya harus berfokus dengan satu suami dan suami saya harus berfokus dengan satu istri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Tak tercairkan 	<p>2a</p> <p>2b</p>
R8	<p>Satu untuk selamanya tidak boleh di ceraikan oleh manusia, hidup sesuai</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Tak tercairkan 	<p>2a</p> <p>2b</p>

	kehendak Allah.		
R9	Monogam itu satu dan tak tercerai itu berarti tidak bisa diceraikan. Maka tidak bisa menikah lebih dari satu dengan itu harus tetap berpegang teguh dengan pernikahan yang satu untuk selamanya.	- Satu - Tak tercerai	2a 2b
R10	Saya memahami bahwa perkawinan Katolik itu hanya terjadi satu kali saja, bisa saja terjadi menikah dua kali, tetapi dengan alasan pasangan meninggal dunia. Begitu juga dengan tak tercerai, berarti pernikahan yang sudah terjadi tidak bisa diceraikan manusia selain kematian itu.	- Satu - Tak tercerai	2a 2b
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
2a	Satu Monogam	R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8, R9, R10	8
2b	Tak tercerai	R2, R1, R3, R4, R5, R7, R8, R9, R10	9
2c	Seiman	R2	1
2d	Ajaran gereja	R4	1
23	Panggilan	R5	1
2f	Kotbah	R6	1
2gK	Kursus persiapan perkawinan	R6	1

Resume:

Dari hasil pernyataan diatas, responden (R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8, R9, R10), memberikan pernyataan bahwa perkawinan Katolik itu satu untuk selamanya. Dan beberapa responden (R2, R1, R3, R4, R5, R7, R8, R9, R10) juga menyatakan bahwa perkawinan Katolik tidak bisa diceraikan manusia. Ada juga responden (R2) mengatakan bahwa perkawinan Katolik itu adalah perkawinan yang seiman. Responden (R4) menyatakan bahwa perkawinan Katolik itu berlandaskan dengan ajaran Gereja. Responden (R5) mengatakan bahwa perkawinan adalah sebuah panggilan yang harus di jalani sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan responden (R6) mengatakan bahwa mereka mencoba untuk memahami sifat perkawinan Katolik itu seperti apa, dan bersumberkan dari kotbah Romo dan juga ketika mengikuti kursus persiapan perkawinan.

Pertanyaan 3: Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Sampai Saat Ini Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Selama saya memahami perkawinan kami, saya tahu bahwa monogam itu menikah hanya dilangsungkan oleh satu orang laki-laki dan satu orang perempuan tidak boleh lebih, sedangkan tak terceraiikan itu berarti pernikahan yang sudah dilangsungkan tidak boleh diceraikan oleh siapapun kerucali kematian.	<ul style="list-style-type: none">- Satu pasangan - Tak terceraiikan	3a 3b
R2	Sampai saat ini, sampai usia saya		3a

	<p>sekarang ini, saya tetap berpegang teguh bahwa perkawinan Katolik hanya satu kali dan untuk selamanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Tak bercerai 	3b
R3	<p>Sampai saat ini saya memahami bahwa perkawinan Katolik hanya terjadi satu kali dan seumur hidup. Tidak boleh membagikan cinta dan perhatian kepada orang lain. Karena bagi saya ketika membagi cinta sama saja menyakiti perasaan pasangan. Dengan itu saya tetap memegang teguh janji perkawinan yang sudah kami ucapkan bersama-sama. Janji perkawinan bukan hanya sekedar janji tetapi harus di jalankan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Tak bercerai - Janji perkawinan harus dijalani 	3a 3b 3c
R4	<p>Ya itu tadi, satu untuk selamanya tidak boleh bercerai. Saya menyadari bahwa pernikahan Katolik itu pernikahan yang sangat-sangat mulia untuk pasangan suami istri, dari itu saya menjalani kehidupan saya dengan suami saya untuk terus baik-baik, agar kami bisa menghadapi semua permasalahan dalam hidup berkeluarga sesuai dengan kehendak Tuhan. Jangan sampai setiap</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Satu 	3a

	<p>orang tuanya, dan keluarga saya meskipun itu tidak secara materi tapi secara moral saya bisa menyanyangi mereka. Demikian juga dengan istri saya, juga bisa menyanyangi kedua orang tua saya, dan keluarga saya. Itulah menurut saya perkawinan, lalu mengapa monogam, kalau kita melihat jika seseorang mempunyai istri kemudian dia menikah lagi betapa hancurnya sang istri, merasa cintanya hanya diberi setengah saja karena suami membagi kasih saya kepada orang lain. Maka dari itu, monogam itu dalam ekonomi keluarga lebih mudah di tata dari pada poligami. Sedangkan tak tercerai, secara lahiriah, kita melihat dan mungkin mengalami ketika kita diundang untuk menghadiri sebuah pernikahan, kita diundang dan menyaksikan pernikahan begitu ramainya begitu meriahnya dan betapa mereka bahagia semua. Tetapi jika ada perceraian mereka tidak akan mengundang kita, mereka diam-diam, mungkin mereka merasa malu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perekonomian keluarga - Tak tercerai - Pemersatu adalah 	<p>3d</p> <p>3b</p>
--	--	---	---------------------

	<p>atau lainnya. Memang di tekankan dalam Katolik, waktu dulu saya mengikuti pelajaran apa yang sudah di persatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Dan kami meyakini yang mempersatukan kami itu adalah Tuhan Allah sendiri, dan saya ini paling takut kalau mengucapkan janji lebih-lebih dihadapan altar. Dulu saya pernah mengatakan janji perkawinan “Yustina engkau ku terima menjadi istriku baik suka maupun duka, baik sakit maupun sehat”. Maka dari janji itu kami berdua saling berkomitmen untuk saling mengasihi dan menyanyangi, seperti itu telah kami ucapkan didepan altar maka itulah yang membuat saya takut maka di dalam kehidupan ini, saya menyadari bahwa sudah dengan istri harus bisa menjaga jangan sampai terjadi gertakan-gertakan. Jadi bagi saya dan istri saya perkawinan ini adalah sakral.</p>	<p>Tuhan</p>	<p>3e</p>
<p>R7</p>	<p>Sejak awal kita di baptis secara Katolik, jadi apapun dan sebisa mungkin kita harus mendapatkan</p>		

	<p>jodoh juga harus Katolik. Makanya apa yang telah di persatukan Tuhan tidak boleh diceraikan manusia intinya yang telah tertulis di dalam Injil. Dengan itu, apapun yang terjadi di dalam rumah tangga, harus dihadapi bersama-sama, seperti apapun harus di hadapi bersama sesuai dengan janji perkawinan kita dihadapan Tuhan. Menurut saya inilah makna dari perkawinan Katolik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Tak tercerai 	<p>3a</p> <p>3b</p>
R8	<p>Menurut saya landasan perkawinan itu adalah Kitab Suci. Dimana pada waktu Yesus ditanyai orang-orang Farisi tentang perceraian. Maka Perkawinan itu sendiri adalah hidup perwartaan. Maka untuk mempertahankan perkawinan itu harus mempunyai fundamental. Kedua soal empiris, yaitu pengalaman yang mana pernikahan dan perceraian itu merupakan satu tanggung jawab iman. Maka perceraian tidak diperkenankan dan Gereja sendiri akhirnya membuat suatu ketentuan yang mana di dalam hukum Gerejapun tidak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kitab Suci - Iman - Tak tercerai - Dasar persatuan 	<p>3e</p> <p>3g</p> <p>3b</p>

	<p>mengenal adanya kawin cerai atau poligami-polisantri harus monogam. Dan Gereja sendiri sudah mempunyai hukum itu sendiri juga berdasarkan pengalaman yang mana Gereja itu akan terus sampai akhir jaman tetap akan menentang adanya perceraian. Keluarga kami melandaskan kalau perkawinan itu dari Injil, dan kedua memang dari hukum Kanonikpun.</p>	<p>dari ajaran Gereja</p>	<p>3h</p>
R9	<p>Sampai saat ini saya tetap menjalani kehidupan sebagai istri yang satu, suami yang satu. Maka sampai saat ini saya tetap memahami bahwa perkawinan Katolik itu satu untuk selamanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Tak terceraikan 	<p>3a</p> <p>3b</p>
R10	<p>Menurut saya yaitu itu tadi, satu untuk selamanya. Saya harus menjaga perkawinan yang sudah saya jalani selama 23 tahun ini bersama istri saya, baik untung dan malang. Bagaimana harus tetap menjaga keharmonisan keluarga kami, agar tetap semangat menjalani kehidupan berkeluarga tanpa harus merasa ingin menyerah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - Tak terceraikan 	<p>3a</p> <p>3b</p>
Indeks			

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
3a	Satu	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R9, R10	9
3b	Tak bercerai	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10
3c	Janji perkawinan harus dijalani	R3	1
3d	Perekonomian keluarga	R6	1
3e	Pemersatu adalah Tuhan	R6	1
3f	Kitab Suci	R8	1
3h	Iman	R8	1
3i	Dasar persatuan dari ajaran Gereja	R8	1

Resume:

Dari hasil data di atas, responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R9, R10) memberikan pernyataan bahwa sampai saat ini mereka berusaha memahami bahwa perkawinan Katolik hanya terjadi satu kali. Dan responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10) memberikan pernyataan bahwa perkawinan Katolik itu bersifat tak bercerai, berarti seumur hidup dan tidak boleh diceraikan manusia. Responden (R3) mengatakan bahwa janji perkawinan bukan hanya sekedar janji melainkan harus dijalani sesuai dengan apa yang telah dijanjikan. Responden (R6) juga mengartikan bahwa perkawinan Katolik tidak hanya berbicara tentang kesatuan perkawinan melainkan monogam dibentuk dalam perekonomian keluarga yang satu agar lebih mudah di tata. Responden (R6) memberikan pernyataan juga tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak bercerai dengan menyebutkan bahwa Allah sendirilah yang menyatukan mereka untuk menjadi pasangan suami istri. dan responden (R8) juga menyatakan bahwa Kitab Suci adalah landasan perkawinan mereka untuk bisa memahami sifat perkawinan, dan melalui kesaksian untuk selalu bisa menghidupi motivasi dalam kehidupan berkeluarga, (R8) juga mengatakan bahwa pernikahan dan terjadinya perceraian merupakan tanggungjawab iman masing-

masing, dan (R8) juga menyatakan bahwa perkawinan itu di landasakan dari Injil yang merupakan dasar pemersatu ajaran Gereja.

KODING DATA

Tabel 2

Penghayatan pasutri-pasutri Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan

Pertanyaan 4: Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan Itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin Dengan Janji Yang Telah Diucapkan Bapak Ibu Di Depan Altar?

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Sebelum memutuskan untuk menikah secara Gereja Katolik, waktu itu saya dan suami saya untuk saling meyakinkan. Suami saya taat sekali beragama, dengan itu saya diberi pemahaman oleh suami saya untuk bisa menepati janji yang akan diucapkan pada saat menikah di Gereja. Dengan pengertian yang diberikan oleh suami saya, saya meyakini bahwa perjanjian di depan altar bukan hanya sekedar janji yang diungkapkan, melainkan janji itu harus tetap ditanamkan dalam diri hingga pada saat ini, saat usia pernikahan kami semakin lama	- Meyakini perjanjian di depan altar	4a

	<p>saya semakin menyadari bahwa kehidupan kami yang sudah berjanji di depan altar sungguh-sungguh dituntun hingga kami tua.</p>		
R2	<p>Waktu pernikahan kami berlangsung, dan seminggu hari dimana kami menikah, saya merenungkan diri saya bahwa dan bertanya-tanya dalam diri saya, Tuhan apakah saya bisa tetap menjaga janji suci saya terhadap istri saya? apakah saya mampu untuk menjaga keharmonisan keluarga kami nantinya? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul ketika saya benar-benar merenungkan dan memutuskan untuk tetap berpegang teguh dengan janji perkawinan yang akan diucapkan nantinya. Setelah saya tetap berdoa dan bertanya dan meminta jawaban, satu hari sebelum pernikahan berlangsung, saya meyakinkan diri saya untuk yakin yakin saya bisa mencintai istri saya seumur hidup sampai maut memisahkan. Puji Tuhan, atas karunia dan ijinnya sampai sekarang saya masih bisa menjaga istri saya bisa menghabiskan masa tua bersama istri saya, meski saya sakit-sakitan, istri saya</p>	<p>- Tak terceraikan</p>	4b

	tetap teguh menjaga saya.		
R3	Saya terlahir dari keluarga Katolik, saya di didik secara Katolik dan saya menikah secara Katolik. Jadi, saya sangat-sangat meyakini perjanjian perkawinan, karena perjanjian itu bukan main-main apa lagi berjanji di depan altar dia atas Kitab Suci, di depan imam dan dihadiri Yesus Kristus sendiri. Maka saya sangat menghargai dan memegang teguh perjanjian saya terhadap istri saya untuk sehidup semati.	<ul style="list-style-type: none"> - Perjanjian perkawinan - Tak terceraikan 	<p>4c</p> <p>4a</p>
R4	Awalnya saya ragu-ragu , kenapa harus ragu-ragu karena saya takut saya ditinggalkan nantinya. Baik ditinggalkan karena orang lain maupun ditinggalkan oleh kematian. Tapi seiringnya waktu, saya diberikan pencerahan, mengapa saya harus takut, Tuhanlah yang memilih aku. Dengan itu saya yakin dengan janji saya dan suami saya untuk sehidup semati ketika saya sering datang ke Gereja merenungkan dan melihat ke Altar bahwa janji bukan hanya sekedar janji melainkan ini adalah janji dihadapan Allah sendiri. Dengan itu	<ul style="list-style-type: none"> - Keraguan - Tak terceraikan - Janji perkawinan 	<p>4d</p> <p>4b</p> <p>4e</p>

	Tuhan tidak akan pernah membiarkan anak-anaknya menderita, sejak itu sampai sekarang saya percaya dengan janji pernikahan kami.		
R5	Ya, saya meyakini pernikahan kami dihadapan Allah . Allah yang memilih dan menyatukan kami, mengapa tidak saya meyakini? Saya sangat meyakini buktinya saja sampai hari ini saya masih bisa menua bersama suami saya . Itu karena keyakinan kami bersama-sama, bahwa hidup ini sudah ditata sebaik mungkin oleh Tuhan.	<ul style="list-style-type: none"> - Meyakini pernikahan dihadapan Allah - Satu 	4a
R6	Seperti yang telah saya jelaskan tadi, sebelum menikah kami diberikan pengajaran tentang perkawinan Katolik , dengan itu menimbulkan kesiapan kami untuk membangun rumah tangga. Maka saya benar-benar meyakini janji saya untuk sehidup semati , baik susah dan senang tetap bersama istri saya, dan puji Tuhan sampai saat ini kami masih bersama hidup bahagia.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajaran tentang perkawinan Katolik - Tak tercerai 	4f 4b
R7	Saya meyakini perjanjian di depan altar . Karena itu bukan hanya sekedar janji manusia dengan manusia saja, melainkan berjanji dihadapan Allah	<ul style="list-style-type: none"> - Meyakini perjanjian di depan altar 	4a

	<p>sendiri. Pada saat kita menikah secara Katolik, itu Allah sendiri yang hadir melihat bahwa umatnya menikah secara kehendaknya, menikah dihadapannya dan menerima tubuh dan darahnya melalui roti dan anggur. Dengan itu saya meyakini dan saya takut dengan janji-janji yang telah saya ucapkan saya melupakannya, maka saya menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah, selalu percaya kepada pasangan hidup terbuka. Janji perkawinan untuk tidak saling mendua, tidak saling meninggalkan melainkan susah senang untung dan malang harus bersama-sama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tak terecraikan 	4b
R8	<p>Sebelum memutuskan untuk menikah, saya selalu konsultasi dengan Romo tentang kehidupan berkeluarga yang di kehendaki Allah itu seperti itu. Sehingga saya merasa terpanggil bahwa perkawinan Katolik itu kekal, susah senang untung dan malang dijalani bersama-sama. Begitu juga dengan janji pernikahan dan di hadapan Altar, pernikahan itu di saksikan oleh Allah sendiri. Allah hadir dalam pernikahan, maka saya akan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terpanggil - Tak terceraikan - Janji 	<p>4g</p> <p>4b</p> <p>4e</p>

	<p>berpegang teguh dengan janji saya untuk sehidup semati baik untung dan malang. Hidup saya bagaimanapun akan tetap saya jalani dengan istri saya hingga maut memisahkan.</p>	<p>perkawinan</p>	
R9	<p>Saya awalnya beragama protestan dan memutuskan untuk ikut suami saya untuk masuk ke agama Katolik itu adalah kemauan saya tanpa keterpaksaan dari pihak manapun. Dan memutuskan untuk menikah secara Katolik, berarti saya sudah meyakini dengan janji-janji yang sudah diucapkan.</p>	<p>- Janji perkawinan</p>	4e
R10	<p>Saya sangat yakin dengan janji yang pernah saya ucapkan kepada istri saya dihadapan para imam dan dihadapan Allah. Bahwa janji bukan hanya keluar dari mulut saya dan hanya sekedar janji, melainkan janji ini antara tanggungjawab saya sebagai seorang suami, harus menetapkan janji itu dan menjalani sesuai kehedak Allah. Menjadi murid Kristus bukan menjadi penghianat. Jadi janji itu bukan hanya antara yakin dan tidak nya melainkan kesiapan diri untuk menjalani janji yang telah diucapkan, apalagi janji itu</p>	<p>- Janji perkawinan</p>	4e

	diucapkan dihadapan Allah. Sehingga 23 tahun ini saya masih diberikan kesempatan untuk memegang teguh janji perkawinan kami.		
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
4a	Meyakini perjanjian di depan altar	R1, R5, R7,R7	4
4b	Tak bercerai	R2,R3, R4, R6, R8	5
4c	Perjanjian perkawinan	R3, R4, R8, R9, R10	5
4d	Keraguan	R4	1
4e	Merenungkan	R2	1
4f	Pengajaran tentang perkawinan Katolik	R6	1
4g	Terpanggil	R8	1
Resume:			
<p>Dari data di atas, ada tiga responden yakni (R1, R5, R7, R7) mencoba untuk meyakinkan janji perkawinan mereka. Responden (R1) mengatakan bahwa perjalanan hidup melalui janji perkawinan Responden (R2) mengatakan bahwa sebelum mereka memutuskan untuk menikah dan menjalani kehidupan berkeluarga berdasarkan janji yang telah diucapkan, (R2) mencoba untuk merenungkan kembali kesiapan-kesiapannya agar mampu untuk menjalankan kehidupan berkeluarga yang berkenan dihadapan Allah.</p> <p>Selain itu, responden yakni (R2, R3, R4, R6, R8) mencoba untuk meyakini bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang sangat sakral atau bersifat tak bisa diputuskan. Sedangkan responden yakni (R3, R4, R8, R9, R10) bahwa keyakinan mereka akan perjanjian perkawinan yang diucapkan pada waktu berlangsungnya pernikahan mereka. Responden (R3) juga mencoba untuk mengatakan bahwa perjanjian perkawinan bukan hanya janji yang keluar dari mulut melainkan janji perkawinan itu merupakan janji dihadapan Kitab Suci. Responden (R4) mencoba</p>			

untuk mengatakan bahwa sebelum memutuskan untuk mengucapkan janji perkawinan, responden (R4) terlebih dahulu merasa ragu akan janji yang akan di ucapkan dan yang akan di jalankan selama hidup di dunia ini. Akan tetapi dengan tekat yang kuat responden (R4) di berikan pencerahan melalui kepercayaannya terhadap Tuhan. selain itu, responden (R6) menyatakan kesiapannya sebelum mengucapkan janji perkawinan, melalui Pengajaran tentang perkawinan Katolik responden (R6) semakin yakin dengan janji perkawinan mereka. Dan responden (R8) mengatakan bahwa perkawinan dan janji perkawinan merupakan panggilan dari Allah sendiri. Sedangkan responden (R10) mengatakan bahwa janji perkawinan merupakan tanggungjawab sebagai pasangan suami istri Katolik dan responden.

Pertanyaan 5: Saat ini bapak ibu sudah menikah selama 20 tahun lebih.

- a. Ceritakan perjuangan dan pergulatan bapak ibu dalam menghayati janji perkawinan yang monogam dan tak terceraikan.**
- b. Sebutkan dan ceritakan peristiwa/pribadi yang menguatkan dan meneguhkan bapak ibu untuk menghayati perkawinan yang monogam dan tak terceraikan.**

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	a. Dulu saya mempunyai sifat untuk tetap sabar dalam menghadapi perasaan saya , pastilah dalam kehidupan berkeluarga mengalami banyak salah paham tidak sependapat. Perasaan tidak percaya,	- Mempunyai sifat sabar dalam menghadapi perasaan - Perekonomian keluarga	5a 5b

	<p>perekonomian keluarga yang kadang naik kadang turun itulah yang saya rasakan selama hidup berkeluarga. Dan perasaan sekarang, karena sudah tua, maka hanya kesalahan tidak sependapat saja.</p> <p>b. Yang mengutakan saya hanya satu, yaitu berdoa dan berusaha. Membuat diri saya semakin dewasa dalam menanggapi semua kesalahan pahaman, apalagi sudah tua seperti ini pasti banyak perubahan yang terjadi. Dengan itu saya tetap mengandalkan Tuhan untuk selalu menuntun saya. Sekalipun saya belum pernah mengucapkan untuk menyerah, karena saya yakin Tuhan tidak akan membiarkan umatnya menderita. Apalagi namanya hidup berkeluarga, dengan itu saya hanya percaya dengan Tuhan, berserah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak sependapat - Berdoa dan berusaha - Mengandalkan Tuhan - Percaya dan berserah kepada Tuhan 	<p>5c</p> <p>5d</p> <p>5e</p> <p>5f</p>
--	--	--	---

	kepada Tuhan.		
R2	<p>a. Berbicara tentang perjuangan selama menghayati janji perkawinan kami, sangat banyak sekali tantangan yang di hadapi. Salah satunya adalah untuk saling memberikan diri. Maksudnya adalah ketika ada masalah ada kalanya kami saling ingin menang dan saling menyalahkan, apalagi mengenai perekonomian keluarga juga, dulu saya di Jakarta dan istri saya di Madiun, jarak kami membuat komunikasi kami tidak lancar, di jaman itu alat komunikasi seperti pada jaman sekarang tidak ada. Sehingga ini merupakan tantangan yang saya hadapi selama saya jauh dengan istri saya. Sewaktu-waktu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perekonomian keluarga - Komunikasi tidak lancar 	<p>5b</p> <p>5g</p>

	<p>saya pernah ingin marah dengan istri saya, tetapi saya selalu teringat bahwa saya harus tetap menjaga istri saya, begitu juga dengan istri saya. Sehingga saya memutuskan untuk kembali ke Madiun dan bekerja di Madiun. Jadi untuk memutuskan pekerjaan demi ingin dekat bersama istri itu sangat susah karena di sisi lain saya harus mencari uang tetapi di sisi lain saya harus bersama istri saya. Sehingga saya memilih untuk meninggalkan pekerjaan saya di Jakarta dan kembali ke madiun.</p> <p>b. Hal yang membuat saya tetap semangat dalam menghayati perkawinan kami adalah saling memberikan diri</p>	<p>- Meninggalkan pekerjaan</p> <p>- Saling mengerti</p>	<p>5h</p> <p>5i</p>
--	--	--	---------------------

	<p>dengan memberikan masukkan, kami saling mengerti satu sama lain, menerima apa adanya, saling menjaga, saling menghargai. Hal-hal sederhana inilah yang membuat saya semangat dalam menjalani perkawinan kami. Apalagi pada waktu itu, ketika saya sakit, istri saya yang merawat saya dengan penuh cinta kasih, dengan itu saya merasa bahwa istri saya sangat mencintai saya hingga saat ini.</p>		
R3	<p>a. Berbicara tentang pergulatan, banyak sekali yang saya dan istri saya hadapi, salah satunya adalah perekonomian. Tetapi kami berhasil mengatasi tantangan ekonomi ini dengan cukup baik. Karena saya dan istri saya sama-sama berusaha untuk mengaktualisasi diri</p>		

	<p>karena dari waktu ke waktu kami sebagai pasangan saling berusaha untuk memahami mengenal lebih jauh dan mengenal karakter satu sama lain sehingga kami mengenal dengan baik karakter satu sama lain kami berusaha untuk memahami pemikiran-pemikiran pasangan, kesulitan-kesulitan pasangan. Maka lama kelamaan , misalnya ketika kami berdua betul-betul bekerja sehingga kami tidak bisa memfokuskan perhatian untuk memberikan layanan kepada suami atau istri dengan sebaik-baiknya hal ini bisa kami maklumi sehingga dengan adanya kami saling mengenal kemudian tumbuh rasa saling memahami dan menghormati, semua tantangan yang kami alami dalam hidup berkeluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami kesulitan-kesulitan pasangan 	<p>5m</p>
--	--	---	-----------

	bisa kami lalu dengan sebaik-baiknya.		
R4	<p>a. Tantangan yang sering saya hadapai selama membangun rumah tangga bersama suami saya tidak lain masalah ekonomi, dan juga ketika salah satu keluarga saya sakit. Tantangan tentang kecurigaan sih tidak ada, karena saya meyakini bahwa saya dan suami saya mempunyai komitmen untuk saling menjaga perkawinan kami.</p> <p>b. Kesabaran. Pada saat itu saya sedang sakit, dan ketika saya sakit, saya berpikir bahwa saya akan ditinggalkan suami saya. Saya terus berdoa-berdoa untuk segera pulih, dan sebelum saya pulih suami saya dengan kesungguhan hati merawat saya sehingga saya sembuh, saya sangat bersyukur, dengan kepercayaan dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi keluarga - Salah satu keluarga sakit - Doa - Kepercayaan dan bersabar kepada Tuhan 	<p>5b</p> <p>5m</p> <p>5d</p> <p>5f</p>

	kesabaran Tuhan akan hadir dan memberikan keselamatan.		
R5	<p>a. Pergulatan dalam hidup berkeluarga banyak sekali. Lebih-lebih perkawinan kami pada usia 1-10 tahun itu betul-betul luar biasa tantangan yang saya dan suami saya hadapi. Karena pada saat perkawinan usia 1-5 kami masih memenangkan ego kami, kami belum bisa menerima kekurangan satu sama lain. Contohnya, saya pengen ini, suami saya pengennya gitu. Jadi masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda, untuk menyatukan karakter ini sangat sulit, pengennya dia menyesuaikan saya, saya diharapkan juga untuk seperti yang diharapkan oleh suami saya. Itu baik dalam mengasuh anak-anak, kemauan untuk misalnya ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memenangkan egois - Karakter berbeda-beda - Krisis rasa cinta 	<p>5j</p> <p>5o</p> <p>5p</p>

	<p>cita-cita seperti ini saya tidak suka, nah ini tantangan-tantangannya berat sekali. Bahkan kadang-kadang kami dulu mengalami krisis, krisis untuk rasa cinta karena benturan-benturan yang selalu ada. Tetapi setelah berjalannya waktu diusia pernikahan yang 15 tahun kami baru menyadari bahwa kami itu memang beda, dari perbedaan ini kami harus bisa bagaimana menerima perbedaan suami saya menerima perbedaan istri. Awal-awal mencoba untuk saling menerima itu memang capek, tapi setelah usia pernikahan 20 tahun itu semakin kami betul-betul memahami dan kami semakin mencintai walaupun kami sudah tua, itu justru menimbulkan rasa untuk saling menjaga, saling menjaga kasih sayang. Jadi banyak tantangan-tantangan</p>		
--	---	--	--

	<p>yang luar biasa, jadi kadang-kadang dalam hidup berkeluarga banyak yang cerai, itu karena tidak bisa menghadapi tantangan-tantangan itu. Dan dalam berusaha untuk menghadapi tantangan itu kita harus bersandar kepada Tuhan, kalau tidak bersandar kepada Tuhan tidak kuat akan guncangan-guncangan dari kehidupan keluarga ini. Jadi untuk keluarga-keluarga muda ini memang sangat penting untuk diadakan retreat, kemudian siraman rohani supaya mampu untuk menghadapi tantangan masalah dalam keluarga. Dititik tantangan itu awalnya itu 1-10 tahun yang sangat-sangat luar biasa. Begitu juga dengan perekonomian keluarga kami, titik terendah dalam perekonomian kami adalah di awal-awal memang saya di awal pernikahan itu</p>	<p>- Perekonomian keluarga</p>	<p>5b</p>
--	--	--------------------------------	-----------

	<p>saya merasakan tidak punya apa-apa, suami saya juga belum mendapatkan pekerjaan yang mapan, belum ada pekerjaan yang penghasilannya rutin, dan sayapun juga belum. Pada saat itu saya masih ikut bersama mertua, otomatis ini krisis tentang ekonomi yang luar biasa. Saya ikut mertua dan perekonomian mertua saya juga kurang pada saat itu, jadi kami prihatin, dalam keprihatinan ini kami juga bersandar kepada Tuhan, berusaha untuk mencari jalan yang terbaik dan berdoa sehingga mampu untuk melewati krisis ini dari proses yang awal. Kita juga tidak bisa lepas untuk memohon kepada Tuhan, dan kita juga tidak hanya memohon tetapi kita harus berusaha. Dulu pada saat itu, saya pergi ke Pak Prodiakon,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bersandar kepada Tuhan - Berusaha dan berdoa 	<p>5e</p>
--	--	---	-----------

	<p>saya menceritakan bahwa saya sudah mempunyai anak tetapi belum mempunyai pekerjaan yang bisa untuk menghidupi keluarga, jadi saya diarahkan, dan suami saya juga di arahkan untuk bekerja. Dan akhirnya kami dicarikan pekerjaan, dari situlah perekonomian kami, dan saya bisa mendapat penghasilan dari suami. Jadi, anugerah Tuhan yang luar biasa setelah itu gaji kami, kami cukup-cukupkan sampai hari demi hari, bulan demi bulan tahun demi tahun kami bisa merakit apa yang telah diberikan kepada keluarga saya. Anugerah yang Tuhan berikan saya kembangkan dan ketika saya diangkat menjadi pegawai Negeri, jadi ekonomi dari yang titik terendah dirintis-rintis sampai sekarang betul-betul luar biasa. Tuhan memakai saya, karya Tuhan</p>		
--	--	--	--

	<p>untuk saya sehingga saya bisa, ini bukan saya sombong tetapi ini merupakan kebanggaan bagi saya, dan rasa syukur saya kepada Tuhan. Tuhan telah mempercayai saya sehingga memakai saya untuk bisa dititipi, iman saya tidak suka royal, saya selalu berdoa kemudian kalau saya mendapat rejeki dari pada saya habiskan untuk bersenang-senang lebih baik saya menengo saudara-saudara kita yang kekurangan. Itu merupakan kepuasan tersendiri bagi saya, jadi dari pada saya pakai untuk royal, lebih baik saya sisihkan untuk berbagi. Jadi tantangan dalam ekonomi keluarga saya yang paling berat adalah di awal pernikahan dan sampai sekarang puji Tuhan sudah cukup.</p> <p>b. Tidak lain bersyukur,</p>	<p>- Bersyukur dan berdoa</p>	<p>5d</p>
--	--	-------------------------------	-----------

	<p>berdoa dan menjalankan sesuai rencana Tuhan. Saya percaya dengan Tuhan dengan itu, selamanya kehidupan kami saya tetap bersyukur dengan bersyukur saya berdoa, dengan berdoa saya percaya. Hal ini yang mengatkan saya dan suami saya.</p>		
R6	<p>a. Banyak tantangan yang saya dan istri saya hadapi, yaitu pada awal pernikahan kami sampai usia pernikahan kami 5 tahun saya dan istri saya sama-sama belum bekerja, tetapi istri sayalah yang rajin mengajak saya agar saya kegereja. Karena di gereja itu banyak pergaulan-pergaulan dari teman-teman gereja itu yang bisa mendorong semangat dan juga menimbulkan harapan-harapan. Jadi saya waktu itu masuk ke kelompok karismatik, dimana dalam</p>	<p>- Pekerjaan</p>	5q

	<p>kelompok karismatik itu kami belajar tentang Kitab Suci. Cara membacanya bagaimana dan bagaimana berlakunya, dan ternyata sekarang saya jadi memahami apa yang disabdakan Yesus itu tidak hanya terjadi pada waktu dulu tapi waktu sekarang dan akan datang tetap berlaku. Dan itu, saya yakini, dan keyakinan itu membawa kekuatan bagi saya. Tantangan yang paling berat itu, ketika istri saya di angkat menjadi pegawai Negeri di Kota Kediri, saya bekerja di Madiun, padahal Kediri Madiun itu kalau sekarang dekat sekali. Tapi pada waktu itu tidak ada Hp, belum ada telpon, jadi rasanya itu saya kalau tidur sendirian malam saya merasa kesepian sekali. Rasa kesepian itu kadang-kadang membawa rasa</p>	<p>- Rasa kesepian dan rasa emosi</p>	<p>5r</p>
--	---	---------------------------------------	-----------

	<p>emosi, dan itu kadang-kadang saya marah dengan istri saya kenapa demi uang istri saya bekerja di sana, saya di telantarkan di sini rasanya seperti itu dan saya pernah di tipu orang. Tapi kalau kami aktif dalam gereja perasaan seperti itu akan hilang, emosi-emosi seperti itu hilang.</p> <p>b. Pada waktu saya dan istri saya ditipu orang, saya dan istri mengikhhlaskan dan menyimpulkan bahwa ini karena kami kurang beramal. Dan itu menjadi hal yang manis juga kami keluarga kami. Jadi apapun yang kami terima cobaan-cobaan yang diberikan Tuhan itu, kami jalani dengan ikhlas dan sabar kami meyakini bahwa Tuhan tidak memberikan cobaan melampaui kemampuan manusia. Dan juga sabda Tuhan Yesus yang</p>	<p>- Sabda Tuhan</p>	<p>5t</p>
--	--	----------------------	-----------

	<p>menguatkan saya adalah percayalah kepada Bapa dan percayalah pada-Ku. Aku akan pergi kerumah Bapa untuk menyiapkan tempat bagimu di sana banyak tempat bagimu, supaya dimana aku berada disitulah engkau berada.</p>		
R7	<p>a. Setiap membangun sebuah kehidupan berkeluarga banyak sekali pergulatan, permasalahan yang dihadapi. Khususnya keluarga kami, sangat banyak sekali tantangan yang harus dihadapi. Seperti masalah anak-anak, karena anak-anak masuk SMA sudah diluar kota, jadi jarang bertemu. Dan juga sama suami saya di rumah jarang bertemu juga, komunikasi juga. Karena suami saya bekerja keluar kota, jadi komunikasi antara saya suami saya dan anak-anak saya sangatlah jarang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak - Komunikasi 	<p>5u</p> <p>5g</p>

	<p>sehingga timbullah rasa kesepian, rasa marah. Untuk perekonomian kami selama membangun rumah tangga, puji Tuhan dari awal pernikahan sampai sekarang kami cukup dan juga saling terbuka. Jadi menurut saya dan apa yang saya rasakan selama membangun rumah tangga ya kurangnya komunikasi saja. Tetapi setiap masalah yang dihadapi tidak mempengaruhi janji perkawinan kami selama 33 tahun ini. Kami tetap percaya dan berpegang teguh dengan janji pernikahan kami.</p> <p>b. Peristiwa yang menguatkan saya untuk menghati perkawinan yang monogam dan tak terceraikan ini adalah ketika saya dan suami saya bermasalah dalam komunikasi kami berdua. Karena dulu suami saya jarang di rumah suami saya</p>	<p>- Doa</p>	<p>5d</p>
--	--	--------------	-----------

	<p>bekerja di luar kota dan anak-anak saya sekolah di luar kota. Saya di rumah sendiri dan pada jaman itu belum ada alat komunikasi selancar sekarang ini. Tetapi saya selalu mendoakan suami dan anak-anak saya untuk selalu dalam lindungan Tuhan.</p>		
R8	<p>a. Pergulatan, sama seperti tantangan dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak bercerai. Pada umumnya yang jelas, saya sendiri pada waktu masih aktif, untuk berkumpul dengan keluarga itu sangat jarang sekali. Dimana saya bertugas tidak mengenal waktu. Saya bertemu dengan istri anak-anak saya itu, saya datang anak-anak saya pergi. Tetapi kami tetap berkomunikasi melewati telpon, jadi komunikasi tetap hidup, yang jelas aktivitas dari</p>		

	<p>keluarga itu, banyak terganggu karena ketika seorang Bapak yang aktif di luar rumah, maka tantangan suatu perkawinan itu adalah aktivitas pribadi. Untuk tantangan lain puji Tuhan tidak ada atau belum ada, untuk perekonomian seperti yang telah dikatakan istri saya, bahwa perekonomian kami berjalan dengan baik dan kami saling terbuka. Aktivitas di luar rumah, bergaul dengan banyak orang membuat saya khawatir jika saya melupakan istri saya. Tetapi puji Tuhan saya selalu berpegang teguh dengan janji perkawinan saya.</p> <p>b. Istri dan anak-anak sayalah yang selalu mendukung menguatkan saya ketika saya merasa bahwa dunia ini begitu baik. Dan saya berusaha untuk tidak menyalahkan siapa-siapa,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas pribadi - Anak dan istri - Percaya kepada Allah 	<p>5v</p> <p>5u</p> <p>5f</p>
--	---	---	-------------------------------

	<p>melainkan saya harus percaya kepada Allah. Istri saya perempuan yang paling baik, yang selalu mendukung saya, selalu menguatkan saya dan mendoakan saya bagaimanapun keadaan saya. Sehingga saya tidak sanggup untuk menyakitinya apalagi menduakannya. Untuk mencari yang lebih baik, istri saya lah yang paling baik, istri saya adalah pilihan Allah untuk saya sehingga bisa bersama saya 33 tahun ini.</p>		
R9	<p>a. Selama membangun rumah tangga kami, banyak sekali permasalahan yang terjadi. Pertama tentang perekonomian kami, dulu kami tinggal di rumah orang (kontrakan). Pada waktu itu anak saya sudah tidak ingin tinggal di kontrakan dan ingin tinggal di rumah sendiri tetapi keadaan perekonomian tidak</p>	<p>- Perekonomian keluarga</p>	5f

	<p>dan anak-anak saya. Karena Tuhan yang memilih suami yang baik untuk saya dan memberikan buah hati untuk kami berdua.</p>		
R10	<p>a. Dulu ketika saya sakit, dan saya sudah tidak bisa bekerja lagi, dan hanya istri saya yang bekerja, memberi nafkah untuk anak dan merawat saya. Saya merasa bahwa saya sudah gagal menjadi kepala rumah tangga, sehingga saya membiarkan istri saya bekerja sendiri. Saya juga merasa takut istri saya meninggalkan saya karena saya sakit tidak bisa berbuat apa-apa. Sering kali saya mengingatkan istri saya untuk tidak meninggalkan saya, namun istri saya selalu menenangkan saya, merawat saya sampai saat ini, sampai saya sembuh. Jadi ketakutan inilah yang membuat tergoncang dan berpikir</p>	<p>- Salah satu keluarga sakit</p>	5n

	<p>bahwa perkawinan saya akan berakhir ketika istri saya meninggalkan saya ketika saya sakit.</p> <p>b. Saya sangat bahagia karena Tuhan memberikan saya jodoh yang sangat luar biasa, istri saya merawat saya dengan sangat baik, sekalipun dia tidak pernah berbicara kasar ketika saya masih sakit. Saya sangat bersyukur sekali mendapatkan istri seperti dia. Dia selalu membawa saya dalam doa, dan tetap kuat menjalani kehidupan sehari-hari yang kita lihat itu berat sekali. Tetapi istri saya tetap menjalani hari-hari dengan penuh suka cita. Sewaktu saya sembuh dari sakit dan saya memutuskan untuk membantu istri saya berjualan. Meski penghasilan keluarga kami kurang, tapi rasa syukur, rasa suka duka kami bisa jalani bersama</p>	<p>- Doa</p>	<p>5d</p>
--	---	--------------	-----------

	sehingga semua kekurangan terasa lebih cukup.		
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
5a	Mempunyai sifat sabar dalam menghadapi perasaan	R1	1
5b	Perekonomian keluarga	R1, R2, R4, R5, R9	5
5c	Tidak sependapat	R1	1
5d	Berdoa dan berusaha	R1, R4, R5, R7, R10	5
5e	Mengandalkan Tuhan	R1, R5	2
5f	Percaya dan berusaha kepada Tuhan	R1, R4, R8	3
5g	Komunikasi tidak lancar	R2, R7	2
5h	Meninggalkan pekerjaan	R2	1
5i	Saling mengerti	R2	1
5j	Rasa egois	R3, R5	2
5k	Komitmen bersama	R3	1
5l	Saling mengenal karakter satu sama lain	R3	1
5m	Memahami kesulitan pasangan	R3	1
5n	Salah satu keluarga sakit	R4, R9, R10	3
5o	Karakter berbeda-beda	R5	1
5p	Krisis rasa cinta	R5	1
5q	Pekerjaan	R6	1
5r	Rasa kesepian dan rasa emosi	R6	1
5s	Mengikhhlaskan	R6	1
5t	Sabda Tuhan	R6	1
5u	Anak-anak	R7	1
5v	Aktivitas pribadi	R8	1

5w	Berpegang teguh janji perkawinan	R9	1
<p>Resume:</p> <p>Dari data di atas, mengenai perjuangan/pergulatan, responden yakni (R1) mengatakan bahwa mereka berusaha untuk menumbuhkan sifat sabar dalam menghadapi perasaan masing-masing. Responden (R1, R2, R4, R5, R9) menyatakan pengalaman mereka selama membangun rumah tangga adalah masalah perekonomian keluarga, responden (R2, R7) memberikan jawab bahwa dalam membangun rumah tangga yang menjadi pergulatan mereka adalah komunikasi antara suami istri yang tidak lancar atau tidak baik. Responden (R3, R5) memberikan pernyataan bahwa dalam membangun rumah tangga pasti selalu ada rasa egois yang tidak ingin mengalah satu sama lain sehingga menimbulkan perselisihan di antara dua belah pihak. Responden (R4, R9, R10) mengatakan bahwa dalam membangun rumah tangga tidak pernah lagi dengan penyakit, yaitu ketika salah satu keluarga sakit merupakan pergulatan batin. Responden (R5) juga mengatakan bahwa pergulatan di dalam rumah tangga adalah berbedanya karakter sehingga sulit untuk bisa menyesuaikan. Dari karakter berbedabeda membuat krisis cinta itu timbul sehingga membuat permasalahan di dalam rumah tangga. Dan responden (R6) juga mengatakan bahwa pekerjaan menjadi pergulatan di tengah-tengah rumah tangga.</p> <p>Selain perjuangan/pergulatan di dalam rumah tangga (keluarga), pasti ada hal yang menguatkan/meneguhkan perjuangan dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai. Responden (R1, R4, R5, R7, R10) mengatakan bahwa doa dan bersyukur, usaha tidak pernah menjadi hal yang dapat mereka buang, namun doa dan rasa syukur membuat mereka dikuatkan dalam menghayati perkawinan mereka. Responden (R1, R5) mengatakan bahwa mengandalkan Tuhan dan percaya kepada Tuhan dalam setiap perjuangan mereka dalam membangun rumah tangga membuat mereka semakin kuat dalam membina keluarga. Responden (R2) mengatakan bahwa saling mengerti satu sama lain merupakan kepercayaan dalam membangun rumah tangga. Responden (R3) mengatakan hal yang membuat</p>			

keluarga semakin kuat adalah ketika sama-sama mengenal karakter satu sama lain sehingga bisa saling memahami kesulitan-kesulitan satu sama lain. Responden (R6) juga mengatakan hal yang menguatkan dalam sebuah keluarga adalah saling mendengarkan sabda Tuhan. Dengan semua perjuangan dan pergulatan dalam membangun rumah tangga tidak akan pernah pergi dalam permasalahan yang terjadi di tetapi setiap permasalahan atau tantangan yang dihadapi, pasti ada hal-hal yang menguatkan dan meneguhkan keluarga sehingga mereka mampu untuk membangun dan menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan.

Pertanyaan 6: Adakah Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Mengganggu Atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan, Ceritakan!

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Hal yang mengganggu, saya rasa tidak ada. Karena saya dan suami saya berpegang teguh dengan janji perkawinan kami.	- Tidak ada	6a
R2	Saya rasa tidak ada. Karena saya menjalani kehidupan saya dan istri saya baik hingga saat ini. Jadi untuk gangguan yang melemahkan saya tidak ada, karena saya yakin bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan saya, semuanya saya serahkan kepada Tuhan.	- Tidak ada	6a
R3	Dulu awal-awal pernikahan, kurangnya kami mengenal dalam	- Kurang mengenal	6b

	<p>pribadi kami, sehingga kami kaget setelah menikah, sehingga sewaktu-waktu kami berselisih paham. Tetapi itu tidak membuat kami berpikir kami tidak cocok. Untuk hal-hal yang serius puji, Tuhan belum pernah saya merasa terganggu dengan permasalahan yang muncul.</p>	pribadi	
R4	<p>Belum ada, saya merasa bahwa kehidupan saya dan suami saya sangat baik-baik saja. Karena kami saling terbuka satu sama lain.</p>	- Tidak ada	6a
R5	<p>Ketika saya bekerja di luar kota, dan suami saya di Madiun dirumah sendiri. Suami saya sering kali saya tinggalkan karena pekerjaan, hal inilah yang membuat saya merasa terganggu. Saya sebagai istri orang tapi saya tidak tinggal bersama suami saya. Tetapi, seperti hal nya tadi, ini adalah tantangan dalam hidup berkeluarga dengan itu harus sabar sampai kita menemukan jalan Tuhan.</p>	- Ditinggalkan karena pekerjaan	6c
R6	<p>Pada saat saya belum mendapatkan pekerjaan, dan hanya istri saya saja yang bekerja. Istri saya bekerja di luar kota dan saya hanya di rumah. Pada waktu itu komunikasi kamipun</p>	- Komunikasi tidak lancar	6d

	<p>tidak lancar, saya selalu merasakan kesepian di rumah sehingga timbullah pikiran yang tidak-tidak. Kenapa demi sebuah pekerjaan saya dan istri saya terpisah, bukannya orang menikah itu selalu bersama, susah dan senang bersama. Inilah yang melemahkan saya pada saat itu.</p>		
R7	<p>Kurangnya komunikasi antar saya dan suami saya. Karena suami saya bekerja di luar kota, dan beliau di rumah hanya beberapa saat saja. Sehingga membuat saya merasa kesepian di waktu itu. Tetapi ketika suami saya pensiun dan tetap di rumah bersama sama saya hingga saat ini. Ternyata kehadiran pasangan itu membuat kebahagiaan itu tetap tertanam di dalam diri apa lagi di tengah-tengah keluarga, karena keluarga adalah Gereja kecil.</p>	<p>- Komunikasi tidak lancar</p>	6d
R8	<p>Tidak ada, saya selalu dikuatkan oleh usaha, rasa syukur, dan doa serta dukungan keluarga. Untuk hal yang lain apa lagi melemahkan penghayatan saya terhadap perkawinan ini, tidak ada.</p>	<p>- Tidak ada</p>	6a
R9	<p>Ya pada saat suami saya sakit dan</p>	<p>- Tuntutan anak</p>	6e

	<p>tuntutan anak saya meminta untuk punya rumah sendiri itu tadi, itu sangat membuat saya merasa jatuh. Tetapi untuk melemahkan rasa saya dalam menghayati perkawinan kami tidak ada atau belum saja selama 23 tahun ini.</p>		
R10	<p>Ketika saya sakit, muncullah rasa ketakutan. Takut ditinggalkan istri saya, saya marah dengan diri saya karena kenapa harus sakit, dan membiarkan istri saya bekerja sendirian, dan merawat saya. Rasa takut yang luar biasa yang saya rasakan itu tadi takut untuk di tinggalkan istri saya.</p>	- Rasa takut	6f
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
6a	Tidak ada	R1, R2, R4, R8	4
6b	Kurang mengenal pribadi	R3	1
6c	Ditinggalkan karena pekerjaan	R5	1
6d	Komunikasi tidak lancar	R6, R7	2
6e	Tuntutan anak	R9	1
6f	Rasa takut	R10	1
<p>Resume:</p> <p>Dari data di atas, responden yakni (R1, R2, R4, R8) mencoba untuk mengatakan bawa peristiwa-peristiwa yang menggu atau melemahkan semangat dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan, belum mereka alami.</p>			

Responden (R3) memberikan pernyataan bahwa selama membangun keluarga, hal yang mengganggu dalam menghayati perkawinan adalah kurangnya mengenal pribadi masing-masing sehingga sewaktu-waktu ada masalah yang muncul karena kurangnya kedewasaan. Responden (R5) memberikan pernyataan bahwa hal yang mengganggu adalah ketika ia meninggalkan suaminya demi pekerjaan. Responden R6 dan R7 memberikan jawaban bahwa peristiwa yang mengganggu adalah kurangnya komunikasi antar suami istri. Dan responden (R9) mencoba memberikan pernyataan bahwa tuntutan anak menjadi peristiwa yang melemahkan, serta jawaban dari responden (R10) adalah rasa takut.

Banyak sekali peristiwa yang mengganggu atau melemahkan semangat ketika pasutri mencoba untuk menghayati perkawinan. Baik ada dan belum ada, maupun dalam segi kesadaran diri, komunikasi, pekerjaan, dan anak-anak. Peristiwa ini tidak akan pernah terpungkiri dalam membangun kehidupan sebagai suami istri.

Pertanyaan 7: Bagaimana Usaha Bapak Ibu Dalam Mengatasi Gangguan Di Atas?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Usaha saya dalam mengatasi permasalahan, dengan menetapkan prinsip untuk tidak bisa terpisah sampai maut memisahkan saya dan suami saya. Semua kehidupan saya, saya serahkan kepada Tuhan.	- Tak terceraikan	7a
R2	Usaha yang saya lakukan selama 47 tahun pernikahan ini adalah, tidak jauh sabar dan menjalankan. Saya juga selalu mengalah meski itu	- Sabar dan mengalah	7b

	<p>salah saya atau tidak saya akan minta maaf kepada istri saya. Karena di dalam rumah tangga harus ada yang mengalah. Begitu juga dengan perekonomian keluarga, meski di kala kesulitan ekonomi saya tetap berusaha mencari dan tidak lupa bersyukur.</p>		
R3	<p>Usaha kami selaku pasangan suami istri dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai ini, kami sebagai pasangan suami istri Katolik senan tiasa berusaha untuk taat pada ajaran Tuhan bahwa perkawinan itu satu laki-laki dan satu perempuan dan tidak tercerai. Ketaatan itu, kami wujudkan dalam upaya ketika kami harus mempertahankan, menumbuhkan dan mengembangkan cinta kasih suami istri agar pernikahan kami sanggup untuk menghadapi tantangan-tantangan pada zaman. Dimana tantangan-tantangan zaman dalam kehidupan Katolik ini memang sangat besar, karena tren kawin cerai saat ini</p>	<p>- Tak tercerai</p>	7a

	<p>menjadi tren yang jumlahnya sangat besar. Jika kita melihat data di dapertemen agama khususnya KUA, kasus perceraian sangat tinggi. Sebagai pasangan suami istri Katolik yang dipersatukan Tuhan, dalam pernikahan kami berusaha untuk menumbuh kembangkan lembaga perkawinan ini sehingga lembaga perkawinan menjadi Gereja kecil yang kokoh. Maka dari keluarga yang kokoh akan lahir generasi-generasi Gereja yang dapat di andalkan. Kami juga berusaha bagaimana menyelesaikan masalah-malasaah yang terjadi dalam keluarga dan meningkatkan komunikasi antara kami sehingga setiap permasalahan dapat di selesaikan dengan cara yang baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gereja kecil yang kokoh - Meningkatkan komunikasi 	<p>7c</p> <p>7d</p>
R4	<p>Saya berusaha untuk menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan dengan membangun spiritualitas pernikahan Katolik yaitu dengan mengikuti misa, berdoa bersama keluarga, membaca Kitab Suci, Lectio Devina, doa pribadi,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun Spiritualitas pernikahan Katolik 	7e

	<p>pelayanan, mengaku dosa dan membangun komunikasi yang baik.</p>		
R5	<p>Kami setiap hari setiap saat untuk berusaha agar perkawinan kami ini langgeng. Maksudnya untuk selamanya dan tidak ingin tidak ada tersirat sedikitpun keinginan untuk berpisah. Karena saya berkomitmen untuk sehidup. Dalam hidup ini dan bahkan nanti sampai akhir hayat saya akan menjunjung tinggi akan berusaha untuk memegang teguh janji saya untuk setia sampai akhir hayat. Jadi setiap hari setiap saat itu tetap berusaha untuk saling menjaga perasaan. Jika ada kekuarangan atau masalah ya kita hadapi walaupun harus cek cok tapi kita tetap berusaha untuk tetap utuh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Komitemen - Berusaha untuk saling menjaga perasaan 	<p>7f</p> <p>7g</p>
R6	<p>Kehidupan ini tidak hanya sebagai suami istri tetapi dalam berteman juga akan merasakan rasa bosan dan ada ketidak tahun akan sikap yang dulu. Dan setelah menikah baru mengetahui sikap pasangan oh sikap dia seperti ini demikian juga di dalam hidup berkeluarga saya dan</p>		

<p>istri saya, juga mengalami hal-hal yang membosankan. Seperti tiba-tiba saya mengetahui sifat istri saya yang dulu saya tidak pernah lihat. Tapi pertama yang terjadi sedikit masalah “kamu kok begitu, kamu dulu tidak pernah begitu”. Begitu juga saya, timbul begitu dugaan istri saya, kok tiba-tiba saya begini, sifat-sifat saya yang berutal. Dulu memang kami mencari itu, kami usahakan agar itu bisa terselesaikan bagaimana, dan akhirnya kami menemukan jalan untuk memegang jalan itu memang sulit. Pertama kami berpikir mengapa kami merebutkan hal yang benar, benar itu hanya satu, kenapa harus di rebutkan suami istri. Kalau benar itu milik istri dan suami ikut merasakan enak, karena kebenaran ada pada istri demikian juga sebaliknya. Pertama-tama hal itu ada di satu pihak saja, dan pada akhirnya duaduanya menyadari bahwa sikap seperti itu betul mengapa harus merebutkan hal yang akan merusak saja.</p>	<p>- Kebenaran itu hanya satu</p>	<p>7h</p>
--	-----------------------------------	-----------

R7	<p>Jujur menurut saya, dalam menghayati itu gampang-gampang susah. Karena banyak godaan, apa lagi anak-anak dari lahir sampai sekolah. Istilahnya kita mendampingi itu harus terus-terus sesuai dengan iman Katolik yang diajarkan, sesuai dengan janji perkawinan. Kita berusaha untuk mendidik anak secara Katolik dan butuh penghayatan yang benar-benar, jangan sampai menyimpang dari ajaran Tuhan Yesus Kristus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendidik anak 	7i
R8	<p>Berbicara tentang usaha, dalam membangun rumah tangga pasti ada saja tantangan, dalam tantangan itu pasti ada usaha untuk bisa mengatasinya yaitu Setiap idividu dalam perkawinan itu yaitu rajin berdoa. Berdoa terus dan kedua adalah kepada anak, biasanya kalau orang tua baik telepon maupun ngobrol. Pertanyaan saya hanya satu sudah ke Gereja? Dari doa itu sendiri nanti merupakan suatu kebutuhan yaitu penguatan dan pewartaan dari cinta kasih dari perkawinan, serta mengembangkan komunikasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa - komunikasi 	7j 7d

R9	Berusaha, berdoa, dan percaya. Tidak boleh mengeluh harus tetap semangat sampai menemukan jalan. Karena mengeluh bukan jalan untuk kehidupan tetap dengan berusaha dan berdoa itu adalah jalan kehidupan dalam membangun rumah tangga.	- Berdoa dan percaya	7k
R10	Usaha saya untuk mengatasi rasa takut itu adalah, saya percaya kepada Tuhan, karena istri saya itu Tuhan yang memberikannya dan mempertemukannya dengan saya. Saya berusaha untuk ingin sembuh, berdoa dan bersyukur apapun yang terjadi. Rasa syukurlah yang menyelamatkan saya dan memampukan saya hingga saat ini, saya masih hidup, hidup bersama istri dan anak saya di dalam nama Tuhan, dan di dalam hidup sederhana.	- Percaya kepada Tuhan	7k
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
7a	Tak terceraikan	R1, R3	2
7b	Sabar dan mengalah	R2	1
7c	Gereja kecil	R3	1
7d	Meningkatkan komunikasi	R3,R8	2
7e	Membangun sipiritualitas	R4	1

	pernikahan Katolik		
7f	Komitmen	R5	1
7g	Berusaha untuk saling menjaga perasaan	R6	1
7h	Mendidik anak	R7	1
7i	Berdoa	R8, R9, R10	3

Resume

Dari data di atas, responden yakni (R1, R3) mengatakan bahwa untuk mengatasi gangguan-gangguan di atas, mereka menetapkan prinsip untuk tak bercerai. Responden (R2) mengatakan juga bahwa untuk mengatasi semua permasalahan di dalam sebuah keluarga adalah sabar. Responden (R3) mengatakan bahwa untuk mengatasi segala masalah didalam rumah tangga harus ada yang mengalah untuk tidak menumbuhkan permasalahan-permasalahan yang baru. Selain sabar dan saling mengalah, responden (R3) mencoba mengatakan bahwa semua permasalahan di dalam tengah keluarga tidak bisa lepas dari kekuasaan Tuhan yaitu lebih-lebih keluarga harus taat kepada Tuhan agar semua yang mereka alami, mereka rasakan lebih terarah kepada kehendak Allah. Responden (R3-R8) memberikan pernyataan bahwa untuk mengatasi semua permasalahan harus mampu menciptakan keluarga sebagai Gereja kecil yang kokok. Responden (R4) mengatakan bahwa usaha dalam mengatasi masalah dalam hidup berkeluarga adalah dengan meningkatkan kehidupan spiritualitas keluarga, responden (R5) mengatakan bahwa usaha untuk mengatasi semua permasalahan dengan membangun komitmen. Responden (R6) mengatakan bahwa usaha dalam mengatasi masalah adalah saling menjaga perasaan satu sama lain. Responden (R8, R9, R10) Mengatakan bahwa setiap usaha untuk menghadapi permasalahan tidak luput dari doa-doa.

Dengan itu kehidupan berkeluarga setiap masalah pasti ada usaha-usaha yang dilakukan yaitu apa yang telah dinyatakan dari responden-responden di atas. Usaha yang mereka lakukan adalah dengan menetapkan prinsip bahwa perkawinan mereka

tak tak bercerai karena sehingga mereka merasa bahwa permasalahan selalu ada jalan keluarnya. Selain membuat prinsip perkawinan tak bercerai, usaha yang mereka lakukan adalah menumbuhkan rasa sabar, saling mengalah, sehingga menjadikan keluarga sebagai Gereja kecil. Selain itu, dalam membangun rumah tangga tidak lain ada usaha-usaha untuk lebih menghidupkan kehidupan Rohani ditengah keluarga yaitu dengan menumbuhkan spiritualitas ditengah keluarga.

TRANSKIP WAWANCARA

RESPONDEN 1 (R1)

Nama : Bernadita Mamik Setia Ningsih
Usia : 69 Tahun
Usia Pernikahan : 47 Tahun
Tempat Wawancara : Jl. Kapten Saputra Gg 2 no 17
Waktu Wawancara : 10:00- 10:29 WIB
Wilayah : IV (Empat)
Lingkungan : St. Maria

A	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.
No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Sudah Berapa Lama Bapak dan Ibu Menikah? Kami menikah sudah hampir 47 tahun, 47 tahun membangun rumah tangga bersama-sama.
2	Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada saat Menikah, Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan? Pada saat saya memutuskan untuk menikah dengan suami saya, saya sudah mempersiapkan diri saya untuk siap menjadi pasangan suami istri yang

	<p>seutuhnya dan akan menua dengan suami saya. Saya memahami bahwa perkawinan ini satu seumur hidup, jadi saya takut untuk berbagi dengan yang lain.</p>
3	<p>Bagaimana pemahaman Bapak Ibu Sampai saat ini Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan?</p> <p>Selama saya memahami perkawinan kami, saya tahu bahwa monogam itu menikah hanya dilangsungkan oleh satu orang laki-laki dan satu orang perempuan tidak boleh lebih, sedangkan tak tercairkan itu berarti pernikahan yang sudah dilangsungkan tidak boleh diceraikan oleh siapapun kecuali kematian.</p>
B	<p>Penghayatan Pasutri di Paroki St. Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.</p>
4	<p>Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin dengan Janji yang Telah Diucapkan Bapak Ibu di Depan Altar?</p> <p>Sebelum memutuskan untuk menikah secara Gereja Katolik, waktu itu saya dan suami saya untuk saling meyakinkan. Suami saya taat sekali beragama, dengan itu saya diberi pahaman oleh suami saya untuk bisa menepati janji yang akan diucapkan pada saat menikah di Gereja. Dengan pengertian yang diberikan oleh suami saya, saya meyakini bahwa perjanjian di depan altar</p>

	<p>bukan hanya sekedar janji yang diungkapkan, melainkan janji itu harus tetap ditanamkan dalam diri hingga pada saat ini, saat usia pernikahan kami semakin lama saya semakin menyadari bahwa kehidupan kami yang sudah berjanji di depan altar sungguh-sungguh dituntun hingga kami tua.</p>
<p>5</p>	<p>Saat ini Bapak Ibu Sudah Menikah Selama 20 Tahun Lebih.</p> <p>a. Ceritakan Perjuangan dan Pergulatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan.</p> <p>Dulu saya mempunyai sifat untuk tetap sabar dalam menghadapi perasaan saya, pastilah dalam kehidupan berkeluarga mengalami banyak salah paham tidak sependapat. Perasaan tidak percaya, perekonomian keluarga itulah yang saya rasakan selama hidup berkeluarga. Dan perasaan sekarang, karena sudah tua, maka hanya kesalahan tidak sependapat saja.</p> <p>b. Sebutkan dan Ceritakan Peristiwa/hal/pribadi yang Menguatkan dan Meneguhkan Bapak Ibu untuk Menghayati Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan.</p> <p>Yang menguatkan saya hanya satu, yaitu berdoa dan berusaha. Membuat diri saya semakin dewasa dalam menanggapi semua kesalahan pahaman, apalagi sudah tua seperti ini pasti banyak perubahan yang terjadi. Dengan itu saya tetap mengandalkan Tuhan untuk selalu</p>

	<p>menuntun saya. Sekalipun saya belum pernah mengucapkan untuk menyerah, karena saya yakin Tuhan tidak akan membiarkan umatnya menderita. Apalagi namanya hidup berkeluarga, dengan itu saya hanya percaya dengan Tuhan, berserah kepada Tuhan.</p>
6	<p>Adakah Peristiwa/hal/pribadi yang Mengganggu atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu untuk Menghayati Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan, Ceritakan!</p> <p>Tidak ada. Karena saya dan suami saya berpegang teguh dengan janji perkawinan kami.</p>
7	<p>Bagaimana Usaha Bapak ibu Dalam Mengatasi Gangguan di Atas?</p> <p>Usaha saya dalam mengatasi permasalahan, dengan menetapkan prinsip untuk tidak bisa terpisah sampai maut memisahkan saya dan suami saya. Semua kehidupan saya, saya serahkan kepada Tuhan.</p>

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 2 (R2)

Nama : Andreas Soeprapto
Usia : 73
Usia Pernikahan : 47 Tahun
Tempat Wawancara : Jl. Kapten Saputra Gg 2 no 17
Waktu Wawancara : 10:30-11:00 WIB
Wilayah : IV (Empat)
Lingkungan : St. Maria

A.	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.
No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Sudah Berapa Lama Bapak dan Ibu Menikah? Pernikahan kami sudah 47 tahun
2	Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada Saat Menikah, Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan? Saya memahami bahwa perkawinan Katolik itu satu, dari dua pribadi yang berbeda dijadikan satu. Saya meyakini bahwa Tuhan lah yang mempersatukan kami, kenapa saya meyakini itu karena waktu itu saya di Jakrta dan istri saya

	<p>di Madiun, entah kenapa seiringnya waktu saya bertemu istri saya dan kami sering kali pergi ke Gereja bersama-sama sehingga. Dan akhirnya dari keluarga saya dan istri saya membolehkan kami dan tidak menekankan apa-apa sehingga kami bisa menikah secara Katolik. Dari itu saya menetapkan bahwa saya harus menjaga istri saya sampai saya mati dan juga saya akan berkomitmen untuk menjaga perkawinan kami hingga sampai sekarang puji Tuhan di usia pernikahan 47 tahun ini saya masih bisa bersama istri saya.</p>
3	<p>Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Sampai Saat Ini Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan?</p> <p>Sampai saat ini, sampai usia saya sekarang ini, saya tetap berpegang teguh bahwa perkawinan Katolik hanya satu kali dan untuk selamanya.</p>
B	<p>Penghayatan Pasutri Di Paroki St. Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p>
4	<p>Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan Itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin Dengan Janji Yang Telah Diucapkan Bapak Ibu Di Depan Altar?</p> <p>waktu pernikahan kami berlangsung, dan seminggu hari dimana kami menikah, saya merenungkan diri saya bahwa dan bertanya-tanya dalam diri saya, Tuhan apakah saya bisa tetap menjaga janji suci saya terhadap istri saya? apakah saya mampu untuk menjaga keharmonisan keluarga kami nantinya?</p>

	<p>Pertanyaan-pertanyaan itu muncul ketika saya benar-benar merenungkan dan memutuskan untuk tetap berpegang teguh dengan janji perkawinan yang akan diucapkan nantinya. Setelah saya berdoa dan bertanya dan meminta jawaban, satu hari sebelum pernikahan berlangsung, saya meyakinkan saya bahwa saya meyakini saya bisa mencintai istri saya seumur hidup sampai maut memisahkan. Puji Tuhan, atas karunia dan ijinnya sampai sekarang saya masih bisa menjaga istri saya bisa menghabiskan masa tua bersama istri saya, meski saya sakit-sakitan, istri saya tetap teguh menjaga saya.</p>
5	<p>Saat Ini Bapak Ibu Sudah Menikah Selama 20 Tahun Lebih.</p> <p>a. Ceritakan Perjuangan Dan Pergulatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Berbicara tentang perjuangan selama menghayati janji perkawinan kami, sangat banyak sekali tantangan yang di hadapi. Salah satunya adalah untuk saling memberikan diri. Maksudnya adalah ketika ada masalah ada kalanya kami saling ingin menang dan saling menyalahkan, perekonomian keluarga juga, dulu saya di Jakarta dan istri saya di Madiun, jarak kami membuat komunikasi kami tidak lancar, di jaman itu alat komunikasi seperti pada jaman sekarang tidak ada. Sehingga ini merupakan tantangan yang saya hadapi selama saya jauh dengan istri saya. Sewaktu-waktu saya pernah ingin marah dengan</p>

	<p>istri saya, tetapi saya selalu teringat bahwa saya harus tetap menjaga istri saya, begitu juga dengan istri saya. Sehingga saya memutuskan untuk kembali ke Madiun dan bekerja di Madiun. Jadi untuk memutuskan pekerjaan demi ingin dekat bersama istri itu sangat susah karena di sisi lain saya harus mencari uang tetapi di sisi lain saya harus bersama istri saya. Sehingga saya memilih untuk meninggalkan pekerjaan saya di Jakarta dan kembali ke madiun.</p> <p>b. Sebutkan Dan Ceritakan Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Memperkuat Dan Meneguhkan Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Hal yang membuat saya tetap semangat dalam menghayati perkawinan kami adalah saling memberikan diri dengan memberikan masukkan, kami saling mengerti satu sama lain, menerima apa adanya, saling menjaga, saling menghargai. Hal-hal sederhana inilah yang membuat saya semangat dalam menjalani perkawinan kami. Apa lagi pada waktu itu, ketika saya sakit, istri saya yang merawat saya dengan penuh cinta kasih, dengan itu saya merasa bahwa istri saya sangat mencintai saya hingga saat ini.</p>
6	<p>Adakah Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Mengganggu Atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan, Ceritakan!</p>

	<p>Saya rasa tidak. Karena saya menjalani kehidupan saya dan istri saya baik hingga saat ini. Jadi untuk gangguan yang melemahkan saya tidak ada, karena saya yakin bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan saya, semuanya saya serahkan kepada Tuhan.</p>
7	<p>Bagaimana Usaha Bapak Ibu Dalam Mengatasi Permasalahan Dalam Kehidupan Berkeluarga?</p> <p>Usaha yang saya lakukan selama 47 tahun pernikahan ini adalah, tidak jauh sabar dan menjalankan. Saya juga selalu mengalah meski itu salah saya atau tidak saya akan minta maaf kepada istri saya. Karena di dalam rumah tangga harus ada yang mengalah. Begitu juga dengan perekonomian keluarga, meski di kala kesulitan ekonomi saya tetap berusaha mencari dan tidak lupa bersyukur.</p>

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 3 (R3)

Nama : Yohanes Anang Agung Purnomo
Usia : 56 Tahun
Usia Pernikahan : 25 Tahun
Tempat Wawancara : Jl. Erlangga No 06 Winongo
Waktu Wawancara : 13:00-13:30 WIB
Wilayah : V (Lima)
Lingkungan : Fransiskus Assisi Winongo

A.	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.
No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Sudah Berapa Lama Bapak Dan Ibu Menikah? Usia pernikahan kami sudah 25 tahun, kami mempunyai anak dua orang, anak pertama perempuan dan bekerja di Jakarta, dan anak kedua laki-laki masih sekolah SMA kelas X.
2	Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada Saat Menikah, Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan? Menurut saya, makna dari perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraikan adalah bahwa perkawinan Katolik itu terjadi antara seorang pria

	<p>dewasa dan seorang wanita dewasa. Dan sifatnya tak terceraiakan seumur hidup, jadi sekali pernikahan untuk seumur hidup tidak boleh ada alasan apapun yang menceraikan pasangan suami istri tersebut.</p>
3	<p>Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Sampai Saat Ini Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?</p> <p>Sampai saat ini saya memahami bahwa perkawinan Katolik hanya terjadi satu kali dan seumur hidup. Tidak boleh membagikan cinta dan perhatian kepada orang lain. Karena bagi saya ketika membagi cinta sama saja menyakiti perasaan pasangan. Dengan itu saya tetap memegang teguh janji perkawinan yang sudah kami ucapkan bersama-sama. Janji perkawinan bukan hanya sekedar janji tetapi harus di jalankan.</p>
B	<p>Penghayatan Pasutri Di Paroki St. Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p>
4	<p>Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan Itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin Dengan Janji Yang Telah Diucapkan Bapak Ibu Di Depan Altar?</p> <p>Saya terlahir dari keluarga Katolik, saya di didik secara Katolik dan saya menikah secara Katolik. Jadi, saya sangat-sangat meyakini perjanjian perkawinan, karena perjanjian itu bukan main-main apa lagi berjanji di depan altar dia atas Kitab Suci, di depan imam dan dihadiri Yesus Kristus sendiri.</p>

	<p>Maka saya sangat menghargai dan memegang teguh perjanjian saya terhadap istri saya untuk sehidup semati.</p>
<p>5</p>	<p>Saat Ini Bapak Ibu Sudah Menikah Selama 20 Tahun Lebih.</p> <p>a. Ceritakan Perjuangan Dan Pergulatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Berbicara tentang pergulatan, banyak sekali yang saya dan istri saya hadapi, salah satunya adalah perekonomian. Tetapi kami berhasil mengatasi tantangan ekonomi ini dengan cukup baik. Karena saya dan istri saya sama-sama berusaha untuk mengaktualisasi diri agar saya dan istri saya sama-sama bekerja. Masalah ekonomi bisa teratasi dengan baik. Hanya masalah-masalah yang lain yang kadang-kadang menjadi unek-unek dalam keluarga kami adalah rasa egois, maunya menang sendiri. Nah ini dalam proses saya dan istri sebagai pasangan suami istri berusaha untuk mengendalikan diri agar rasa egois individu ini makin lama makin dikurangi yang ada adalah hidup bersama, komitmen bersama, sebagai pasangan suami istri Katolik yang mengatasi setiap masalah secara bersama.</p> <p>b. Sebutkan Dan Ceritakan Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Memperkuat Dan Meneguhkan Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p>

	<p>Saya dan istri cukup sukses dalam menghadapi tantangan yang menimpa kami, baik tantangan ekonomi bisa kami lalui bersama dan juga tantangan dari pribadi kami sifat egois kami juga bisa kami kendalikan dengan baik karena dari waktu ke waktu kami sebagai pasangan saling berusaha untuk memahami mengenal lebih jauh dan mengenal karakter satu sama lain sehingga kami mengenal dengan baik karakter satu sama lain kami berusaha untuk memahami pemikiran-pemikiran pasangan, kesulitan-kesulitan pasangan. Maka lama kelamaan tubuh rasa saling mengerti satu sama lain, misalnya ketika kami berdua betul-betul bekerja sehingga kami tidak bisa memfokuskan perhatian untuk memberikan layanan kepada suami atau istri dengan sebaik-baiknya hal ini bisa kami maklumi sehingga dengan adanya kami saling mengenal kemudian tumbuh rasa saling memahami dan menghormati, semua tantangan yang kami alami dalam hidup berkeluarga bisa kami lalui dengan sebaik-baiknya.</p>
6	<p>Adakah Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Mengganggu Atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan, Ceritakan!</p> <p>Dulu awal-awal pernikahan, kurangnya kami mengenal dalam pribadi kami, sehingga kami kaget setelah menikah, sehingga sewaktu-waktu kami berselisih paham. Tetapi itu tidak membuat kami berpikir kami tidak cocok. Untuk hal-</p>

	<p>hal yang serius puji Tuhan belum pernah saya merasa terganggu dengan permasalahan yang muncul.</p>
7	<p>Bagaimana Usaha Bapak Ibu Dalam Mengatasi Gangguan Di Atas?</p> <p>Usaha kami selaku pasangan suami istri dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak bercerai ini, kami sebagai pasangan suami istri Katolik senan tiasa berusaha untuk taat pada ajaran Tuhan bahwa perkawinan itu satu laki-laki dan satu perempuan dan tidak bercerai. Ketaatan itu, kami wujudkan dalam upaya ketika kami harus mempertahankan, menumbuhkan dan mengembangkan cinta kasih suami istri agar pernikahan kami sanggup untuk menghadapi tantangan-tantangan pada zaman. Dimana tantangan-tantangan zaman dalam kehidupan Katolik ini memang sangat besar, karena tren kawin cerai saat ini menjadi tren yang jumlahnya sangat besar. Jika kita melihat data di dapertemen agama khususnya KUA, kasus perceraian sangat tinggi. Sebagai pasangan suami istri Katolik yang dipersatukan Tuhan, dalam pernikahan kami berusaha untuk menumbuh kembangkan lembaga perkawinan ini sehingga lembaga perkawinan menjadi Gereja kecil yang kokoh. Maka dari keluarga yang kokoh akan lahir generasi-generasi Gereja yang dapat di andalkan. Kami juga berusaha bagaimana menyelesaikan masalah-malalah yang terjadi dalam keluarga dan meningkatkan komunikasi antara kami sehingga setiap permasalahan dapat di selesaikan dengancara yang baik.</p>

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 4 (R4)

Nama : Theresia Sajehrningsih
Usia : 54 Tahun
Usia Perkawinan : 25 Tahun
Tempat Wawancara : Jl. Erlangga No 06 Winongo
Waktu Wawancara : 09:00-09:30 WIB
Wilayah : V (Lima)
Lingkungan : St. Fransiskus Assisi Winongo

A.	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.
No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Sudah Berapa Lama Bapak Dan Ibu Menikah? Pernikahan kami sudah 25 tahun, dulu kami juga menikah secara Katolik di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun.
2	Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada Saat Menikah, Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan? Monogam artinya hanya mempunyai satu pasangan saja. Tak tercerai

	<p>artinya, Gereja tidak menghendaki sesuatu yang sudah disatukan oleh Tuhan diceraikan oleh manusia.</p>
3	<p>Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Sampai Saat Ini Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?</p> <p>Ya itu tadi, satu untuk selamanya tidak boleh bercerai. Saya menyadari bahwa pernikahan Katolik itu pernikahan yang sangat-sangat mulia untuk pasangan suami istri, dari itu saya menjalani kehidupan saya dengan suami saya untuk terus baik-baik, agar kami bisa menghadapi semua permasalahan dalam hidup berkeluarga sesuai dengan kehendak Tuhan. Jangan sampai setiap masalah kami menyerah begitu saja, tidak. Saya sangat berharap tidak terjadi apa-apa dalam pernikahan kami sampai mau memisahkan.</p>
B	<p>Penghayatan Pasutri Di Paroki St. Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p>
4	<p>Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan Itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin Dengan Janji Yang Telah Diucapkan Bapak Ibu Di Depan Altar?</p> <p>Awalnya saya ragu-ragu, kenapa harus ragu-ragu karena saya takut saya ditinggalkan suatu saat nanti. Baik ditinggalkan karena orang lain maupun ditinggalkan oleh kematian. Tapi seiringnya waktu, saya diberikan pencerahan, mengapa saya harus takut, Tuhanlah yang memilih aku. Dengan</p>

	<p>itu saya yakin dengan janji saya dan suami saya untuk sehidup semati ketika saya sering datang ke Gereja merenungkan dan melihat k Altar bahwa janji bukan hanya sekedar janji melainkan ini adalah janji dihadapan Allah sendiri. Dengan itu Tuhan tidak akan pernah membiarkan anak-anaknya menderita, sejak itu sampai sekarang saya percaya dengan janji pernikahan kami.</p>
5	<p>Saat Ini Bapak Ibu Sudah Menikah Selama 20 Tahun Lebih.</p> <p>a. Ceritakan Perjuangan Dan Pergulatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Tantangan yang sering saya hadapai selama membangun rumah tangga bersama suami saya tidak lain masalah ekonomi, dan juga ketika salah satu keluarga saya sakit. Tantangan tentang kecurigaan sih tidak ada, karena saya meyakini bahwa saya dan suami saya mempunyai komitmen untuk saling menjaga perkawinan kami.</p> <p>b. Sebutkan Dan Ceritakan Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Menguatkan Dan Meneguhkan Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Kesabaran. Pada saat itu saya sedang sakit, dan ketika saya sakit, saya berpikir bahwa saya akan ditinggalkan suami saya. Saya terus berdoa-berdoa untuk segeleh pulih, dan sebelum saya pulih suami saya dengan kesungguhan hati merawat saya sehingga saya sembuh, saya sangat</p>

	<p>bersyukur, dengan kepercayaan dan kesabaran Tuhan akan hadir dan memberikan keselamatan.</p>
6	<p>Adakah Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Mengganggu Atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan, Ceritakan!</p> <p>Belum ada, saya merasa bahwa kehidupan saya dan suami saya sangat baik-baik saja. Karena kami saling terbuka satu sama lain.</p>
7	<p>Bagaimana Usaha Bapak Ibu Dalam Mengatasi Tantangan Di Atas?</p> <p>Saya berusaha untuk menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercerai dengan membangun spiritualitas pernikahan Katolik yaitu dengan mengikuti misa, berdoa bersama keluarga, membaca Kitab Suci, Lectio Divina, doa pribadi, pelayanan, mengaku dosa dan membangun komunikasi yang baik.</p>

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 5 (R5)

Nama : Yustina
Usia : 58
Usia Pernikahan : 35 Tahun
Tempat Wawancara : Jl. Soegijapranata No 10 Taman
Waktu Wawancara : 19:00-19:30 WIB
Wilayah : III (Tiga)
Lingkungan : St. Carolus Borromeus

A.	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.
No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Sudah Berapa Lama Bapak Dan Ibu Menikah? Usia pernikahan kami pada tahun ini sudah 35 tahun.
2	Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada Saat Menikah, Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan? Sebelum menikah secara Katolik, di Gereja Katolik akan mengadakan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), dengan itu kita dibekali pengertian-pengertian tentang perkawinan yang sesungguhnya, dari pengajaran itu saya sudah

	<p>meyakini bahwa perkawinan Katolik, ini perkawinan yang sangat mulia. Dimana pasangan suami istri sangat diperhatikan dan tidak dibiarkan berjalan sendiri dan semaunya saja. Dengan itu saya memahami bahwa perkawinan Katolik ini perkawinan yang satu untuk selamanya tidak boleh diceraikan manusia selain kematian. Saya percaya itu saya di persatukan dengan suami saya merupakan panggilan dari Tuhan sendiri.</p>
3	<p>Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Sampai Saat Ini Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?</p> <p>Pemahaman saya tentang sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan adalah perkawinan secara Katolik itu memang di dalam aturan Gereja dan dalam Kitab Suci itu adalah satu suami satu istri berarti tidak ada kata dua suami atau dua istri. Gereja tidak menghendaki hal seperti itu. Dan selama kita hidup kita tidak akan bisa diceraikan oleh manusia, karena dalam kitab suci apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh diceraikan manusia. Itulah sifat dari perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan.</p>
B	<p>Penghayatan Pasutri Di Paroki St. Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p>
4	<p>Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan Itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin Dengan Janji</p>

	<p>Yang Telah Diucapkan Bapak Ibu Di Depan Altar?</p> <p>Ya, saya meyakini pernikahan kami dihadapan Allah. Allah yang memilih dan menyatukan kami, mengapa tidak saya meyakini? Saya sangat meyakini buktinya saja sampai hari ini saya masih bisa menua bersama suami saya. Itu karena keyakinan kami bersama-sama, bahwa hidup ini sudah ditata sebaik mungkin oleh Tuhan.</p>
5	<p>Saat Ini Bapak Ibu Sudah Menikah Selama 20 Tahun Lebih.</p> <p>a. Ceritakan Perjuangan Dan Pergulatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Pergulatan dalam hidup berkeluarga banyak sekali. Lebih-lebih perkawinan kami pada usia 1-10 tahun itu betul-betul luar biasa tantangan yang saya dan suami saya hadapi. Karena pada saat perkawinan usia 1-5 kami masih memenangkan ego kami, kami belum bisa menerima kekurangan satu sama lain. Contohnya, saya pengen ini, suami saya pengennya gitu. Jadi masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda, untuk menyatukan karakter ini sangat sulit, pengennya dia menyesuaikan saya, saya diharapkan juga untuk seperti yang diharapkan oleh suami saya. Itu baik dalam mengasuh anak-anak, kemauan untuk misalnya ada cita-cita seperti ini saya tidak suka, nah ini tantangan-tantangannya berat sekali. Bahkan kadang-kadang kami</p>

dulu mengalami krisis, krisis untuk rasa cinta karena benturan-benturan yang selalu ada. Tetapi setelah berjalannya waktu diusia pernikahan yang 15 tahun kami baru menyadari bahwa kami itu memang beda, dari perbedaan ini kami harus bisa bagaimana menerima perbedaan suami saya menerima perbedaan istri. Awal-awal mencoba untuk saling menerima itu memang capek, tapi setelah usia pernikahan 20 tahun itu semakin kami betul-betul memahami dan kami semakin mencintai walaupun kami sudah tua, itu justru menimbulkan rasa untuk saling menjaga, saling menjaga kasih sayang. Jadi banyak tantangan-tantangan yang luar biasa, jadi kadang-kadang dalam hidup berkeluarga banyak yang cerai, itu karena tidak bisa menghadapi tantangan-tantangan itu. Dan dalam berusaha untuk menghadapi tantangan itu kita harus bersandar kepada Tuhan, kalau tidak bersandar kepada Tuhan tidak kuat akan goncangan-goncangan dari kehidupan keluarga ini. Jadi untuk keluarga-keluarga muda ini memang sangat penting untuk diadakan retreat, kemudian siraman rohani supaya mampu untuk menghadapi tantangan masalah dalam keluarga. Dititik tantangan itu awalnya itu 1-10 tahun yang sangat-sangat luar biasa. Begitu juga dengan perekonomian keluarga kami, titik terendah dalam perekonomian kami adalah di awal-awal memang saya di awal pernikahan itu saya merasakan tidak punya apa-apa, suami saya juga

belum mendapatkan pekerjaan yang mapan, belum ada pekerjaan yang penghasilannya rutin, dan sayapun juga belum. Pada saat itu saya masih ikut bersama mertua, otomatis ini krisis tentang ekonomi yang luar biasa. Saya ikut mertua dan perekonomian mertua saya juga kurang pada saat itu, jadi kami prihatin, dalam keprihatinan ini kami juga bersandar kepada Tuhan, berusaha dan berdoa sehingga mampu untuk melewati krisis ini dari proses yang awal. Kita juga tidak bisa lepas untuk memohon kepada Tuhan, dan kita juga tidak hanya memohon tetapi kita harus berusaha. Dulu pada saat itu, saya pergi ke Pak Prodiakon, saya menceritakan bahwa saya sudah mempunyai anak tetapi belum mempunyai pekerjaan yang bisa untuk menghidupi keluarga, jadi saya diarahkan, dan suami saya juga di arahkan untuk bekerja. Dan akhirnya kami dicarikan pekerjaan, dari situlah perekonomian kami, dan saya bisa mendapat penghasilan dari suami. Jadi, anugerah Tuhan yang luar biasa setelah itu gaji kami, kami cukup-cukupkan sampai hari demi hari, bulan demi bulan tahun demi tahun kami bisa merakit apa yang telah diberikan kepada keluarga saya. Anugerah yang Tuhan berikan saya kembangkan dan ketika saya diangkat menjadi pegawai Negeri, jadi ekonomi dari yang titik terendah dirintis-rintis sampai sekarang betul-betul luar biasa. Tuhan memakai saya, karya Tuhan untuk saya sehingga saya bisa, ini bukan saya

	<p>sombong tetapi ini merupakan kebanggaan bagi saya, dan rasa syukur saya kepada Tuhan. Tuhan telah mempercayai saya sehingga memakai saya untuk bisa dititipi, iman saya tidak suka royal, saya selalu berdoa kemudian kalau saya mendapat rejeki dari pada saya habiskan untuk bersenang-senang lebih baik saya menenongo saudara-saudara kita yang kekurangan. Itu merupakan kepuasan tersendiri bagi saya, jadi dari pada saya pakai untuk royal, lebih baik saya sisihkan untuk berbagi. Jadi tantangan dalam ekonomi keluarga saya yang paling berat adalah di awal pernikahan dan sampai sekarang puji Tuhan sudah cukup.</p> <p>b. Sebutkan Dan Ceritakan Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Memperkuat Dan Meneguhkan Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Tidak lain bersyukur, berdoa dan menjalankan sesuai rencana Tuhan. Saya percaya dengan Tuhan dengan itu, selamanya kehidupan kami saya tetap bersyukur dengan bersyukur saya berdoa, dengan berdoa saya percaya. Hal ini yang menguatkan saya dan suami saya.</p>
6	<p>Adakah Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Mengganggu Atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan, Ceritakan!</p> <p>Ketika saya bekerja di luar kota, dan suami saya di Madiun dirumah sendiri.</p>

	<p>Suami saya sering kali saya tinggalkan karena pekerjaan, hal inilah yang membuat saya merasa terganggu. Saya sebagai istri orang tapi saya tidak tinggal bersama suami saya. Tetapi, seperti halnya tadi, ini adalah tantangan dalam hidup berkeluarga dengan itu harus sabar sampai kita menemukan jalan yang ditetapkan Tuhan.</p>
7	<p>Bagaimana Usaha Bapak Ibu Dalam Mengatasi Gangguan/Tantangan Di Atas?</p> <p>Kami setiap hari setiap saat untuk berusaha agar perkawinan kami ini langgeng. Maksudnya untuk selamanya dan tidak ingin tidak ada tersirat sedikitpun keinginan untuk berpisah. Karena saya berkomitmen untuk sehidup. Dalam hidup ini dan bahkan nanti sampai akhir hayat saya akan menjunjung tinggi akan berusaha untuk memegang teguh janji saya untuk setia sampai akhir hayat. Jadi setiap hari setiap saat itu tetap berusaha untuk saling menjaga perasaan. Jika ada kekuarangan atau masalah ya kita hadapi walaupun harus cek cok tapi kita tetap berusaha untuk tetap utuh.</p>

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 6 (R6)

Nama : Cornelius Djaka Saptana
Usia : 65 Tahun
Usia Pernikahan : 35 Tahun
Tempat Wawancara : Jl. Soegijapranata No 10 Taman
Waktu Wawancara : 19:30-20:00 WIB

A.	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.
No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Sudah Berapa Lama Bapak Dan Ibu Menikah? Usia pernikahan kami pada saat ini adalah 37 tahun lamanya, Sudah menua bersama.
2	Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada Saat Menikah, Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan? Saya awalnya tidak mengerti seperti apa pernikahan Katolik, karena saya awalnya adalah muslim. Tetapi karena Tuhan ingin saya kembali kejalannya sehingga ia menemukan saya dengan istri saya, dan saya memutuskan untuk masuk Katoli. Disini saya memahami ketika saya mendengar kotbah dari Romo setiap misa pernikahan, beliau selalu menjelaskan pengertian dan makna perkawinan Katolik itu seperti apa. Dari situ saya mulai memahami,

	<p>dan ketika saya memutuskan untuk menikah secara Katolik, saya dan istri saya terlebih mengikuti kursus perkawinan di Gereja, disitu saya semakin diberikan pengertian, penjelasan dengan itu saya semakin membuka diri untuk semakin memahamai.</p>
3	<p>Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Sampai Saat Ini Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?</p> <p>Menurut saya perkawinan monogam itu tidak hanya antara suami dan istri tetapi dengan keluarganya. Misalnya saya dan istri saya, saya tidak hanya mencintai istri saya tetapi juga harus bisa menyayangi dan mengasihi keluarganya termasuk orang tuanya, dan keluarga saya meskipun itu tidak secara materi tapi secara moral saya bisa menyayangi mereka. Demikian juga dengan istri saya, juga bisa menyayangi kedua orang tua saya, dan keluarga saya. Itulah menurut saya perkawinan, lalu mengapa monogam, kalau kita melihat jika seseorang mempunyai istri kemudia dia menikah lagi betapa hancurnya sang istri, merasa cintanya hanya diberi setengah saja karena suami membagi kasih saya kepada orang lain. Maka dari itu, monogam itu dalam ekonomi keluarga lebih mudah di tata dari pada poligami. Sedangkan tak terceraikan, secara lahiriah, kita melihat dan mungkin mengalami ketika kita diundang untuk menghadiri sebuah pernikahan, kita diundang dan menyaksikan pernikahan begitu ramainya begitu meriahnya dan betapa</p>

	<p>mereka bahagia semua. Tetapi jika ada perceraian mereka tidak akan mengundang kita, mereka diam-diam, mungkin mereka merasa malu atau lainnya. Memang di tekankan dalam Katoli, waktu dulu saya mengikuti pelajaran apa yang sudah di persatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Dan kami meyakini yang mempersatukan kami itu adalah Tuhan Allah sendiri, dan saya ini paling takut kalau mengucapkan janji lebih-lebih dihadapan altar. Dulu saya pernah mengatakan janji perkawinan “Yustina engkau ku terima menjadi istriku baik suka mau duka, baik sakit maupun sehat”. Maka dari janji itu kami berdua saling berkomitmen untuk saling mengasihi dan menyanyangi, seperti itu telah kami ucapkan didepan altar maka itulah yang membuat saya takut maka di dalam kehidupan ini, saya menyadari bahwa sudah dengan istri harus bisa menjaga jangan sampai terjadi gertakan-gertakan. Jadi bagi saya dan istri saya perkawinan ini adalah sakral.</p>
B	<p>Penghayatan Pasutri Di Paroki St. Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p>
4	<p>Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan Itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin Dengan Janji Yang Telah Diucapkan Bapak Ibu Di Depan Altar?</p> <p>Seperti yang telah saya jelaskan tadi, sebelum menikah kami diberikan pengajaran tentang perkawinan Katolik, dengan itu menimbulkan kesiapan kami untuk membangun rumah tangga. Maka saya benar-benar meyakini janji</p>

	<p>saya untuk sehidup semati, baik susah dan senang tetap bersama istri saya, dan puji Tuhan sampai saat ini kami masih bersama hidup bahagia.</p>
5	<p>Saat Ini Bapak Ibu Sudah Menikah Selama 20 Tahun Lebih.</p> <p>a. Ceritakan Perjuangan Dan Pergulatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Banyak tantangan yang saya dan istri saya hadapi, yaitu pada awal pernikahan kami sampai usia pernikahan kami 5 tahun saya dan istri saya sama-sama belum bekerja, tetapi istri saya lah yang rajin mengajak saya agar saya ke gereja. Karena di gereja itu banyak pergaulan-pergaulan dari teman-teman gereja itu yang bisa mendorong semangat dan juga menimbulkan harapan-harapan. Jadi saya waktu itu masuk ke kelompok karismatik, dimana dalam kelompok karismatik itu kami belajar tentang Kitab Suci. Cara membacanya bagaimana dan bagaimana berlakunya, dan ternyata sekarang saya jadi memahami apa yang disabdakan Yesus itu tidak hanya terjadi pada waktu dulu tapi waktu sekarang dan akan datang tetap berlaku. Dan itu, saya yakini, dan keyakinan itu membawa kekuatan bagi saya. Tantangan yang paling berat itu, ketika istri saya di angkat menjadi pegawai Negeri di Kota Kediri, saya bekerja di Madiun, padahal Kediri Madiun itu kalau sekarang dekat sekali. Tapi pada waktu itu tidak ada Hp, belum ada</p>

	<p>telpon, jadi rasanya itu saya kalau tidur sendirian malam saya merasa kesepian sekali. Rasa kesepian itu kadang-kadang membawa rasa emosi, dan itu kadang-kadang saya marah dengan istri saya kenapa demi uang istri saya bekerja di sana, saya di telantarkan di sini rasanya seperti itu dan saya pernah di tipu orang. Tapi kalau kami aktif dalam gereja perasaan seperti itu akan hilang, emosi-emosi seperti itu hilang.</p> <p>b. Sebutkan Dan Ceritakan Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Memperkuat Dan Meneguhkan Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Pada waktu saya dan istri saya ditipu orang, saya dan istri mengikhlaskan dan menyimpulkan bahwa ini karena kami kurang beramal. Dan itu menjadi hal yang manis juga kami keluarga kami. Jadi apapun yang kami terima cobaan-cobaan yang diberikan Tuhan itu, kami jalani dengan ikhlas dan sabar kami meyakini bahwa Tuhan tidak memberikan cobaan melampaui kemampuan manusia. Dan juga sabda Tuhan Yesus yang menguatkan saya adalah percayalah kepada Bapa dan percayalah pada-Ku. Aku akan pergi kerumah Bapa untuk menyiapkan tempat bagimu di sana banyak tempat bagimu, supaya dimana aku berada disitulah engkau berada.</p>
6	<p>Adakah Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Mengganggu Atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam</p>

	<p>Dan Tak Terceraikan, Ceritakan!</p> <p>Pada saat saya belum mendapatkan pekerjaan, dan hanya istri saya saja yang bekerja. Istri saya bekerja di luar kota dan saya hanya di rumah. Pada waktu itu komunikasi kamipun tidak lancar, saya selalu merasakan kesepian di rumah sehingga timbullah pikiran yang tidak-tidak. Kenapa demi sebuah pekerjaan saya dan istri saya terpisah, bukannya orang menikah itu selalu bersama, susah dan senang bersama. Inilah yang melemahkan saya pada saat itu.</p>
7	<p>Bagaimana Usaha Bapak Ibu Dalam Mengatasi Gangguan Di Atas?</p> <p>Kehidupan ini tidak hanya sebagai suami istri tetapi dalam berteman juga akan merasakan rasa bosan dan ada ketidak tahun akan sikap yang dulu. Dan setelah menikah baru mengetahui sikap pasangan oh sikap dia seperti ini demikian juga di dalam hidup berkeluarga saya dan istri saya, juga mengalami hal-hal yang membosankan. Seperti tiba-tiba saya mengetahui sifat istri saya yang dulu saya tidak pernah lihat. Tapi pertama yang terjadi sedikit masalah “kamu kok begitu, kamu dulu tidak pernah begitu”. Begitu juga saya, timbul begitu dugaan istri saya, kok tiba-tiba saya begini, sifat-sifat saya yang berutal. Dulu memang kami mencari itu, kami usahakan agar itu bisa terselesaikan bagaimana, dan akhirnya kami menemukan jalan untuk memegang jalan itu memang sulit. Pertama kami berpikir mengapa kami merebutkan hal yang benar, benar itu hanya satu, kenapa harus di rebutkan suami istri. Kalau benar itu milik istri dna suami ikut merasakan enak, karena kebenaran ada pada istri</p>

	demikian juga sebaliknya. Pertama-tama hal itu ada di satu pihak saja, dan pada akhirnya dua-duanya menyadari bahwa sikap seperti itu betul mengapa harus merebutkan hal yang akan merusak saja.
--	--

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 7 (R7)

Nama : Anna Julia Bekti Purwanti

Usia : 52 Tahun

Usia Pernikahan : 33 Tahun

Tempat Wawancara : Jl. Kamboja No 5

Waktu Wawancara : 09:40-10:20 WIB

Wilayah : II (Dua)

Lingkungan : St. Ignatius

A.	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.
No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Sudah Berapa Lama Bapak Dan Ibu Menikah? Pernikahan kami sudah 33 tahun. 33 tahun kami dikaruniai 2 anak laki-laki yang sudah membanggakan kami. 33 tahun kami berhail mendidik anak kami hingga mereka mempunyai keluarga sendiri-sendiri.

2	<p>Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada Saat Menikah, Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?</p> <p>Saya memahami bahwa sifat perkawinan Katolik itu monogam itu satu tak tercerai berarti tidak boleh diceraikan. Menikah hanya satu kali ini saja dan tidak boleh ada yang memisahkan selain Tuhan. Dengan itu, hidup perkawinan tidak boleh dibagi-bagi, maka saya harus berfokus dengan satu suami dan suami saya harus berfokus dengan satu istri.</p>
3	<p>Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Sampai Saat Ini Tentangan Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?</p> <p>Sejak awal kita di baptis secara Katolik, jadi apapun dan sebisa mungkin kita harus mendapatkan jodoh juga harus Katolik. Makanya apa yang telah di persatukan Tuhan tidak boleh diceraikan manusia intinya yang telah tertulis di dalam Injil. Dengan itu, apapun yang terjadi di dalam rumah tangga, harus dihadapi bersama-sama, seperti apapun harus di hadapi bersama sesuai dengan janji perkawinan kita dihadapan Tuhan. Menurut saya inilah makna dari perkawinan Katolik.</p>
B	<p>Penghayatan Pasutri Di Paroki St. Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p>
4	<p>Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan</p>

	<p>Tak Terceraikan Itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin Dengan Janji Yang Telah Diucapkan Bapak Ibu Di Depan Altar?</p> <p>Saya meyakini perjanjian di depan altar. Karena itu bukan hanya sekedar janji manusia dengan manusia saja, melainkan berjanji dihadapan Allah sendiri. Pada saat kita menikah secara Katolik, itu Allah sendiri yang hadir melihat bahwa umatnya menikah secara kehendaknya, menikah dihadapannya dan menerima tubuh dan darahnya melalui roti dan anggur. Dengan itu saya meyakini dan saya takut dengan janji-janji yang telah saya ucapkan saya melupakannya, maka saya menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah, selalu percaya kepada pasangan hidup terbuka. Janji perkawinan untuk tidak saling mendua, tidak saling meninggalkan melainkan susah senang untung dan malang harus bersama-sama.</p>
5	<p>Saat Ini Bapak Ibu Sudah Menikah Selama 20 Tahun Lebih.</p> <p>a. Ceritakan Perjuangan Dan Pergulatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Setiap membangun sebuah kehidupan berkeluarga banyak sekali pergulatan, permasalahan yang dihadapi. Khususnya keluarga kami, sangat banyak sekali tantangan yang harus dihadapi. Seperti masalah anak-anak, karena anak-anak masuk SMA sudah diluar kota, jadi jarang bertemu. Dan juga sama suami saya di rumah jarang bertemu</p>

juga, komunikasi juga. Karena suami saya bekerja keluar kota, jadi komunikasi antara saya suami saya dan anak-anak saya sangatlah jarang sehingga timbullah rasa kesepian, rasa marah. Untuk perekonomian kami selama membangun rumah tangga, puji Tuhan dari awal pernikahan sampai sekarang kami cukup dan juga saling terbuka. Jadi menurut saya dan apa yang saya rasakan selama membangun rumah tangga ya kurangnya komunikasi saja. Tetapi setiap masalah yang dihadapi tidak mempengaruhi janji perkawinan kami selama 33 tahun ini. Kami tetap percaya dan berpegang teguh dengan janji pernikahan kami.

b. Sebutkan Dan Ceritakan Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Memperkuat Dan Meneguhkan Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.

Peristiwa yang menguatkan saya untuk menghayati perkawinan yang monogam dan tak tercerai ini adalah ketika saya dan suami saya bermasalah dalam komunikasi kami berdua. Karena dulu suami saya jarang di rumah suami saya bekerja di luar kota dan anak-anak saya sekolah di luar kota. Saya di rumah sendiri dan pada jaman itu belum ada alat komunikasi selancar sekarang ini. Tetapi saya selalu mendoakan suami dan anak-anak saya untuk selalu dalam lindungan Tuhan.

6	<p>Adakah Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Mengganggu Atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan, Ceritakan!</p> <p>Kurangnya komunikasi antar saya dan suami saya. Karena suami saya bekerja di luar kota, dan beliau di rumah hanya beberapa saat saja. Sehingga membuat saya merasa kesepian di waktu itu. Tetapi ketika suami saya pension dan tetap di rumah bersama sama saya hingga saat ini. Ternyata kehadiran pasangan itu membuat kebahagiaan itu tetap tertanam di dalam diri apa lagi di tengah-tengah keluarga, karena keluarga adalah Gereja kecil.</p>
7	<p>Bagaimana Usaha Bapak Ibu Dalam Mengatasi Gangguan Di Atas?</p> <p>Jujur menurut saya, dalam menghayati itu gampang-gampang susah. Karena banyak godaa, apa lagi anak-anak dari lahir sampai sekolah. Istilahnya kita mendampingi itu harus terus-terus sesuai dengan iman Katolik yang diajarkan, sesuai dengan janji perkawinan. Kita berusaha untuk mendidik anak secara Katolik dan butuh penghayatan yang benar-benar, jangan sampai menyimpang dari ajaran Tuhan Yesus Kristus.</p>

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 8 (R8)

Nama : Ignatius Wienarno
Usia : 66 Tahun
Usia Pernikahan : 33 Tahun
Tempat Wawancara : Jl. Kamboja No 5
Waktu Wawancara : 10:25:11:00
Wilayah : II (Dua)
Lingkungan : St. Ignatius

A.	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.
No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Sudah Berapa Lama Bapak Dan Ibu Menikah? Kami membangun rumah tangga sudah 33 tahun.
2	Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada Saat Menikah, Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan? Satu untuk selamanya tidak boleh di ceraikan oleh manusia, hidup sesuai kehendak Allah.
3	Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Sampai Saat Ini Tentangan Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?

	<p>Menurut saya landasan perkawinan itu adalah Kitab Suci. Dimana pada waktu Yesus ditanyai orang-orang Farisi tentang perceraian. Maka Perkawinan itu sendiri adalah hidup perwartaan. Maka untuk mempertahankan perkawinan itu harus mempunyai pondamental. Kedua soal empiris, yaitu pengalaman yang mana pernikahan dan perceraian itu merupakan satu tanggung jawab iman. Maka perceraian tidak diperkenankan dan Gereja sendiri akhirnya membuat suatu ketentuan yang mana di dalam hukum Gerejapun tidak mengenal adanya kawin cerai atau poligami-polisantri harus monogam. Dan Gereja sendiri sudah mempunyai hukum itu sendiri juga berdasarkan pengalaman yang mana Gereja itu akan terus sampai akhir jaman tetap akan menentang adanya perceraian. Keluarga kami melandaskan kalau perkawinan itu dari Injil, dan kedua memang dari hukum Kanonikpun.</p>
B	<p>Penghayatan Pasutri Di Paroki St. Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p>
4	<p>Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan Itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin Dengan Janji Yang Telah Diucapkan Bapak Ibu Di Depan Altar?</p> <p>Sebelum memutuskan untuk menikah, saya selalu konsultasi dengan Romo tentang kehidupan berkeluarga yang di kehendaki Allah itu seperti itu. Sehingga saya merasa terpanggil bahwa perkawinan Katolik itu kekal, susah senang untung dan malang dijalani bersama-sama. Begitu juga dengan janji</p>

	<p>pernikahan dan di hadapan Altar, pernikahan itu di saksikan oleh Allah sendiri. Allah hadir dalam pernikahan, maka saya akan berpegang teguh dengan janji saya untuk sehidup semati baik untung dan malang. Hidup saya bagaimanapun akan tetap saya jalani dengan istri saya hingga mau memisahkan.</p>
5	<p>Saat Ini Bapak Ibu Sudah Menikah Selama 20 Tahun Lebih.</p> <p>a. Ceritakan Perjuangan Dan Pergulatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Pergulatan, sama seperti tantangan dalam menghayati sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak tercairkan. Pada umumnya yang jelas, saya sendiri pada waktu masih aktif, untuk berkumpul dengan keluarga itu sangat jarang sekali. Dimana saya bertugas tidak mengenal waktu. Saya bertemu dengan istri anak-anak saya itu, saya datang anak-anak saya pergi. Tetapi kami tetap berkomunikasi melewati telpon, jadi komunikasi tetap hidup, yang jelas aktivitas dari keluarga itu, banyak terganggu karena ketika seorang Bapak yang aktif di luar rumah, maka tantangan suatu perkawinan itu adalah aktivitas pribadi. Untuk tantangan lain puji Tuhan tidak ada atau belum ada, untuk perekonomian seperti yang telah dikatakan istri saya, bahwa perekonomian kami berjalan dengan baik dan kami saling terbuka.</p>

	<p>Aktivitas di luar rumah, bergaul dengan banyak orang membuat saya khawatir jika saya melupakan istri saya. Tetapi puji Tuhan saya selalu berpegang teguh dengan janji perkawinan saya.</p> <p>b. Sebutkan Dan Ceritakan Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Menguatkan Dan Meneguhkan Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Istri dan anak-anak sayalah yang selalu mendukung menguatkan saya ketika saya merasa bahwa dunia ini begitu kejam. Dan saya berusaha untuk tidak menyalahkan dunia, melainkan saya harus percaya kepada Allah. Istri saya perempuan yang paling baik, yang selalu mendukung saya, selalu menguatkan saya dan mendoakan saya bagaimanapun keadaan saya. Sehingga saya tidak sanggup untuk menyakitinya apalagi menduakannya. Untuk mencari yang lebih baik, istri saya lah yang paling baik, istri saya adalah pilihan Allah untuk saya sehingga bisa bersama saya 33 tahun ini.</p>
6	<p>Adakah Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Mengganggu Atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan, Ceritakan!</p> <p>Tidak ada, saya selalu dikuatkan oleh usaha, rasa syukur, dan doa serta dukungan keluarga. Untuk hal yang lain apa lagi melemahkan penghayatan saya terhadap perkawinan ini, tidak ada.</p>

7	<p>Bagaimana Usaha Bapak Ibu Dalam Mengatasi Gangguan Di Atas?</p> <p>Berbicara tentang usaha, dalam membangun rumah tangga pasti ada saja tantangan, dalam tantangan itu pasti ada usaha untuk bisa mengatasinya yaitu Setiap idividu dalam perkawinan itu yaitu rajin berdoa. Berdoa terus dan kedua adalah kepada anak, biasanya kalau orang tua baik telpon maupun ngobrol. Pertanyaan saya hanya satu sudah ke Gereja? Dari doa itu sendiri nanti merupakan suatu kebutuhan yaitu penguatan dan pewartaan dari cinta kasih dari perkawinan, serta mengembangkan komunikasi.</p>
---	---

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 9 (R9)

Nama : Rahel Rustina

Usia : 54 Tahun

Usia Pernikahan : 23 Tahun

Tempat Wawancara : Jl. Bali Gg 1 no 12

Waktu Wawancara : 18:00:18:30

Wilayah : I (Satu)

Lingkungan : St. Yudas Tadeus

A.	Pemahaman Pasutri-Pasutri Di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.
No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Sudah Berapa Lama Bapak Dan Ibu Menikah?

	<p>Kami membangun rumah tangga dan hidup bersama sudah 23 tahun, dan mempunyai satu anak perempuan, sekarang anak saya kuliah semester 5. Saya dan suami saya memutuskan menikah sudah usia cukup dewasa.</p>
2	<p>Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada Saat Menikah, Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?</p> <p>Monogam itu satu dan tak tercerai itu berarti tidak bisa diceraikan. Maka tidak bisa menikah lebih dari satu dengan itu harus tetap berpegang teguh dengan pernikahan yang satu untuk selamanya.</p>
3	<p>Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Sampai Saat Ini Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?</p> <p>Sampai saat ini saya tetap menjalani kehidupan sebagai istri yang satu, suami yang satu. Maka sampai saat ini saya tetap memahami bahwa perkawinan Katolik itu satu untuk selamanya.</p>
B	<p>Penghayatan Pasutri Di Paroki St. Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p>
4	<p>Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan Itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin Dengan Janji Yang Telah Diucapkan Bapak Ibu Di Depan Altar?</p> <p>Saya awalnya beragama protestan dan memutuskan untuk ikut suami saya</p>

	<p>untuk masuk ke agama Katolik itu adalah kemauan saya tanpa keterpaksaan dari pihak manapun. Dan memutuskan untuk menikah secara Katolik, berarti saya sudah meyakini dengan janji-janji yang sudah diucapkan.</p>
5	<p>Saat Ini Bapak Ibu Sudah Menikah Selama 20 Tahun Lebih.</p> <p>a. Ceritakan Perjuangan Dan Pergulatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Selama membangun rumah tangga kami, banyak sekali permasalahan yang terjadi. Pertama tentang perekonomian kami, dulu kami tinggal di rumah orang (kontrakan). Pada waktu itu anak saya sudah tidak ingin tinggal di kontrakan dan ingin tinggal di rumah sendiri tetapi keadaan perekonomian tidak memungkinkan itu sangat membuat saya benar-benar jatuh dalam membangun rumah tangga tanpa arah, dan pada waktu itu juga suami saya sakit. Tetapi saya tetap berpegang teguh dengan janji untuk tetap setia baik itu sakit dan sehat, untung dan malang. Maka kesulitan apapun akan saya jalani sampai saya menemukan jalan.</p> <p>b. Sebutkan Dan Ceritakan Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Menguatkan Dan Meneguhkan Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p> <p>Peristiwa yang menguatkan saya selama saya menghayati perkawinan</p>

	<p>ini adalah ketika suami saya sakit, dan suami saya selalu berkata kepada saya, “jangan pernah tinggalkan saya”. Padahal sekalipun tidak pernah saya mempunyai niat untuk meninggalkan, karena saya tetap berpegang teguh dengan janji saya bahwa sesakit dan sebahagia dan untung dan malang saya akan tetap bersama suami dan anak-anak saya. Karena Tuhan yang memilih suami yang baik untuk saya dan memberikan buah hati untuk kami berdua.</p>
6	<p>Adakah Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Mengganggu Atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan, Ceritakan!</p> <p>Ya pada saat suami saya sakit dan tuntutan anak saya meminta untuk punya rumah sendiri itu tadi, itu sangat membuat saya merasa terpuruk sekali. Tetapi untuk melemahkan rasa saya dalam menghayati perkawinan kami tidak ada atau belum saja selama 23 tahun ini.</p>
7	<p>Bagaimana Usaha Bapak Ibu Dalam Mengatasi Gangguan Di Atas?</p> <p>Berusaha, berdoa, dan percaya. Tidak boleh mengeluh harus tetap semangat sampai menemukan jalan. Karena mengeluh bukan jalan untuk kehidupan tetap dengan berusaha dan berdoa itu adalah jalan kehidupan dalam membangun rumah tangga.</p>

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 10 (R10)

Nama : Yohanes Waluyo
Usia : 54 Tahun
Usia Pernikahan : 23 Tahun
Tempat Wawancara : Jl. Bali Gg 1 no 12
Waktu Wawancara : 18:35-19:00 WIB
Wilayah : Wilayah I
Lingkungan : St. Yudas Tadeus

A.	Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Santo Cornelius Madiun, Tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan.
No	Pertanyaan dan Jawaban
1	Sudah Berapa Lama Bapak Dan Ibu Menikah? Kami menikah sudah 23 tahun
2	Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Pada Saat Menikah, Tentang Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan? Saya memahami bahwa perkawinan Katolik itu hanya terjadi satu kali saja, bisa saja terjadi menikah dua kali, tetapi dengan alasan pasangan meninggal dunia. Begitu juga dengan tak tercerai, berarti pernikahan yang sudah terjadi tidak bisa diceraikan manusia selain kematian itu.
3	Bagaimana Pemahaman Bapak Ibu Sampai Saat Ini Tentangan

	<p>Pengertian Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan?</p> <p>Menurut saya yaitu itu tadi, satu untuk selamanya. Saya harus menjaga perkawinan yang sudah saya jalani selama 23 tahun ini bersama istri saya, baik untung dan malang. Bagaimana harus tetap menjaga keharmonisan keluarga kami, agar tetap semangat menjalani kehidupan berkeluarga tanpa harus merasa ingin menyerah.</p>
B	<p>Penghayatan Pasutri Di Paroki St. Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.</p>
4	<p>Pada Saat Mengucapkan Janji Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan Itu, Apakah Bapak Ibu Merasa Yakin Dengan Janji Yang Telah Diucapkan Bapak Ibu Di Depan Altar?</p> <p>Saya sangat yakin dengan janji yang pernah saya ucapkan kepada istri saya dihadapan para imam dan dihadapan Allah. Bahwa janji bukan hanya keluar dari mulut saya dan hanya sekedar janji, melainkan janji ini antara tanggungjawab saya sebagai seorang suami, harus menetapi janji itu dan menjalani sesuai kehedak Allah. Menjadi murid Kristus bukan menjadi penghianat. Jadi janji itu bukan hanya antara yakin dan tidak nya melainkan kesiapan diri untuk menjalani janji yang telah diucapkan, apalagi janji itu diucapkan dihadapan Allah. Sehingga 23 tahun ini saya masih diberikan kesempatan untuk memegang teguh janji perkawinan kami.</p>

5

Saat Ini Bapak Ibu Sudah Menikah Selama 20 Tahun Lebih.

a. Ceritakan Perjuangan Dan Pergulatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.

Dulu ketika saya sakit parah, dan saya sudah tidak bisa bekerja lagi, dan hanya istri saya yang bekerja, memberi nafkah untuk anak dan merawat saya. Saya merasa bahwa saya sudah gagal menjadi kepala rumah tangga, sehingga saya membiarkan istri saya bekerja sendiri. Saya juga merasa takut istri saya meninggalkan saya karena saya sakit tidak bisa berbuat apa-apa. Sering kali saya mengingatkan istri saya untuk tidak meninggalkan saya, namun istri saya selalu menenangkan saya, merawat saya sampai saat ini, sampai saya sembuh. Jadi ketakutan inilah yang membuat tergoncang dan berpikir bahwa perkawinan saya akan berakhir ketika istri saya meninggalkan saya ketika saya sakit.

b. Sebutkan Dan Ceritakan Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Menguatkan Dan Meneguhkan Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.

Saya sangat bahagia karena Tuhan memberikan saya jodoh yang sangat luar biasa, istri saya merawat saya dengan sangat baik, sekalipun dia tidak pernah berbicara kasar ketika saya masih sakit. Saya sangat

	<p>bersyukur sekali mendapatkan istri seperti dia. Dia selalu membawa saya dalam doa, dan tetap kuat menjalani kehidupan sehari-hari yang kita lihat itu berat sekali. Tetapi istri saya tetap menjalani hari-hari dengan penuh suka cita. Sewaktu saya sembuh dari sakit dan saya memutuskan untuk membantu istri saya berjualan. Meski penghasilan keluarga kami kurang, tapi rasa syukur, rasa suka duka kami bisa jalani bersama sehingga semua kekurangan terasa lebih cukup.</p>
6	<p>Adakah Peristiwa/Hal/Pribadi Yang Mengganggu Atau Melemahkan Semangat Bapak Ibu Untuk Menghayati Perkawinan Yang Monogam Dan Tak Terceraikan, Ceritakan!</p> <p>Ketika saya sakit, muncullah rasa ketakutan. Takut ditinggalkan istri saya, saya marah dengan diri saya karena kenapa harus sakit, dan membiarkan istri saya bekerja sendirian, dan merawat saya. Rasa takut yang luar biasa yang saya rasakan itu tadi takut untuk di tinggalkan istri saya.</p>
7	<p>Bagaimana Usaha Bapak Ibu Dalam Mengatasi Gangguan Di Atas?</p> <p>Usaha saya untuk mengatasi rasa takut itu adalah, saya percaya kepada Tuhan, karena istri saya itu Tuhan yang memberikannya dan mempertemukannya dengan saya. Saya berusaha untuk ingin sembuh, berdoa dan bersyukur apapun yang terjadi. Rasa syukurlah yang menyelamatkan saya dan memampukan saya hingga saat ini, saya masih hidup, hidup bersama istri dan anak saya di dalam nama Tuhan, dan di dalam hidup sederhana.</p>

